

**KLUSTER: Penelitian Dasar
Interdisipliner**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF HADITS-HADITS
SHAHIH PADA *KUTUB AL-SITTAH*
(ANALISIS TINDAK TUTUR)**



IAIN PEKALONGAN

Oleh :

1. Dra. Hj. Musfirotun Yusuf, M.M. (Ketua Peneliti)
2. Muhandis Azzuhri, Lc, MA (Anggota Peneliti 1)
3. Maskhur, M.Ag (Anggota Peneliti 2)

Mendapatkan Bantuan Dana Penelitian BOPTN

Tahun 2018

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN

TAHUN 2018

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang begitu besar selalu dipanjatkan ke hadirat Allah swt, alhamdulillah penelitian kami dapat diselesaikan, dan shalawat salam selalu dilimpahkan kepada baginda nabi Agung Muhammad Saw, semoga atas izin Allah memberikan syafaat kepada kita semuanya, Amin ya Rabbal alamin.

Penelitian ini berjudul “**Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadits-Hadits Shahih pada Kutub Al-Sittah (Analisis Tindak Tutur)**”. Penelitian ini mengambil objek kajian pada kutub al-sittah dari Riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah. Penelitian ini mengambil beberapa hadis yang memuat pendidikan seks dengan segala bentuk varian-variannya yang dianalisis dengan teori tindak tutur dalam pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puluhan hadis yang menceritakan tentang pendidikan seks, bagaimana analisis lokusi, ilokusi dan perlokusinya.

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang multidisiplin ilmu pendidikan, hadis dan linguistik dan dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas dan semoga ilmunya barakah, bermanfaat, Amin. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, 08 Oktober 2018

Ketua Peneliti

Dra. Hj. Musfirotun Yusuf, M.M.

NIP. 195307271979030201

Anggota Peneliti

Anggota Peneliti

Muhandis Azzuhri, Lc, MA

NIP. 197801052003121002

Masykur, M.Ag

NIP. 197311062003121001

mbolehkan untuk menunda menikah dengan syarat mampu mengatasi gejala seksual dengan cara melakukan puasa. **b. Hadis tentang** *يدور*; Pembacaan ilokusinya. Hadis ini kalau dibaca dengan pembacaan ilokusi sebenarnya menjelaskan bahwa kata *يدور* bukan semata-mata ‘menggilir’ dalam arti melakukan aktifitas seksual tetapi diartikan sebagai pembagian undian siapa saja dari istri-istrinya yang diajak bepergian dan ditinggal di rumah. Pembacaan perlokusinya, Hadis ini sifatnya hanya menceritakan diri Rasulullah saw yang harus adil kepada semua istri-istrinya. Sebenarnya menggilir istri bagi Rasulullah saw bukan sesuatu yang wajib baginya, Rasulullah saw menggilir istrinya untuk diajak ke luar kota dan menggilirnya untuk menginap sepulang dari kota, Rasulullah saw melakukan perjalanan kadang siang dan kadang malam. Jadi bukan semata-mata aktifitas seksual. **c. Hadis tentang** *يفضي*. **Pembacaan ilokusi**; Penjelasan dalam hadis ini adalah menegaskan haramnya menyebarkan urusan hubungan suami istri dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, kecuali kalau hanya sebatas bercerita tentang seks tidak apa-apa. Pembacaan perlokusi; Hadis ini merupakan bentuk direktif yang memuat aspek ancaman agar tidak menceritakan hubungan suami istri kepada siapapun kecuali yang diperbolehkan oleh syariat. Ancamannya adalah diklasifikasikan sebagai manusia yang paling buruk kedudukannya. **d. Hadis tentang** *يضع*. **Pembacaan ilokusi**; Hadis ini Memberikan informasi dan semangat bahwa hubungan seksual itu posisi pahalanya sama seperti pahala orang bertasbih, bertahlil, amak makruf nahi munkar. **Pembacaan perlokusi**; mempunyai daya pengaruh kepada pembaca bahwa ibadah bukan semata-mata pada ibadah mahdhah tetapi ibadah ghairu mahdhah termasuk dalam hal ini adalah bersenggama. **e. hadis tentang** *مس الختان الختان*. **Pembacaan ilokusi**; Bertemu dua khitan (dua kemaluan) adalah majaz yang mempunyai arti bersenggama. **f. hadis tentang** *الغيلة*. **Pembacaan ilokusi**; Gilah adalah menyetubuhi istri yang masih menyusui. Sebab kenapa Rasulullah mau melarang gilah adalah karena khawatir ketika menyetubuhi istri masih dalam keadaan menyusui membahayakan pada anak yang disusui. Pembacaan perlokusi; hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang melarang ghilah, sebab maksud nabi adalah mendiskusikan dan memberikan pengarahan kepada para sahabat untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan anak yang akan menjadi lemah atau mati, sebab bayi yang ada dalam kandungan memperoleh asupan makanan dari darah haidh sang ibu, dikhawatirkan persenggamaan yang dilakukan saat hamil akan merusak kualitas air susu ibunya, dan nanti saat bayi tersebut lahir dan menyusui, asupan gizi yang didapat dari air susu ibunya juga kurang sempurna, dan hal ini akan membuat kondisi bayi menjadi lemah. Jadi hal ini adalah himbuan dari Nabi untuk meninggalkan hal tersebut, namun beliau juga tidak mengharamkannya dan mencegah mereka untuk melakukannya, karena hal ini tidak selamanya terjadi pada semua anak. **g. Hadis tentang** *النيك*. **Pembacaan ilokusi**: Rasulullah saw menyampaikan dengan bahasa hakiki bukan bahasa majazi (metaforis), menggunakan riwayat bi al-lafzi bukan riwayat bi al-ma'nā tidak menggunakan bahasa kiasan atau eufemisme dengan mengatakan *أنكتها* (apakah engkau memasukan kemaluanmu ke kemaluannya dia?). Bahkan Nabi Saw masih menegaskan lagi penjelasannya tentang persetubuhan itu dengan mendetail, bahkan beliau membuat perumpamaan dengan pensil celak yang dimasukkan ke botol celak, seperti timba yang dimasukkan ke dalam sumur dan Ma'iz tetap mengakui melakukannya. Pembacaan perlokusi: Apa yang diinginkan Rasulullah Saw adalah agar aib Maiz bin Malik dengan perbuatan zina itu tertutupi, tidak disampaikan ke hadapan publik karena itu adalah aib besar dan cukup dengan bertaubat tidak harus dirajam. Tetapi ternyata Main memaksakan diri minta dirajam. Jadi, dalam hokum Islam, hokum rajam itu karena pengakuan bukan karena ketahuan. **Ketiga**; Tawaran Rasulullah Saw terkait pendidikan seks dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah adalah sebagai berikut: Tidak ada bilangan yang jelas tentang berapa kali seorang lelaki dan wanita mampu mengerjakan jima, tetapi

banyak tidaknya jimā itu dilakukan, tergantung kepada suasana hati, kemampuan, kebutuhan, kondisi kesehatan, dan kondisi sosial, diharamkan bagi suami untuk menyetubuhi isterinya dengan mengkhayal bahwa ia sedang menyetubuhi wanita lain, Jimā boleh dilakukan pada bulan apa saja, waktu kapan saja, hari apa saja, dan pada setiap jam di waktu malam atau siang. Kecuali pada masa-masa haid, nifas, ihram, dan berpuasa, tidak diperbolehkan untuk menggauli istri yang sedang haidh, namun, suami istri tetap boleh bermesraan ketika sedang haidh asalkan tidak sampai menggauli. Bila istri telah bersih dari haidhnya, maka suami boleh menggaulinya, tentu setelah istri mencuci farjinya, atau lebih baik lagi berwudlu atau lebih baik lagi mandi. Kafarah bagi suami yang menggauli istrinya ketika sedang haidh, jika seorang suami sudah menyetubuhi isterinya, kemudian ia hendak mengulangi jimā lagi, ia harus berwudhu, jika keduanya hendak tidur, sementara mereka dalam keadaan junub, maka mereka harus berwudhu terlebih dulu, boleh merayu sang isteri dengan ucapan-ucapan yang indah sebelum melakukan hubungan bersamanya. Juga bertindak lemah lembut dan halus, meletakkan tangan pada bagian depan (ubun-ubun) kepala sang isteri. Kemudian mengucapkan doa, hendaknya seorang suami menyetubuhi isteri pada kemaluan, dan menghindari dubur (anus). Karena menyetubuhi pada anus adalah perbuatan haram yang diancam dengan siksaan sangat keras, hendaknya pasangan suami isteri meniatkan persetubuhan mereka ini, untuk menghindarkan diri dari maksiat dan menjauhkannya dari terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Dengan demikian maka persetubuhan itu dicatat sebagai sadaqah bagi mereka, diharamkan bagi pasangan suami isteri untuk menyebarkan rahasianya kepada orang lain saat melakukan persetubuhan.

Keyword : Pendidikan Seks, Kutub al-Sittah, Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Pendahuluan

Seks,¹ sebagaimana Tuhan, adalah sesuatu yang sangat misterius dan unik. Seks dan seksualitas menempati maqam sangat istimewa di benak manusia sehingga diselubungi, ditutupi, diintip, dikomodifikasi, diharamkan, ditabukan dan bahkan ada yang dikutuk, namun oleh sebagian orang, seks juga dianggap sebagai “barang” yang berharga sehingga perlu “dirayakan” dengan sejumlah ritus sebelum aktivitas seks berlangsung. Prosesi perayaan ritual seks itu sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman kerajaan tempo dulu di belahan dunia manapun.²

Seks dan seksualitas adalah persoalan dasar dan hakiki manusia. Membicarakan seks dan seksualitas adalah membicarakan manusia dengan seluruh kompleksitas kesadaran, mentalitas dan budaya. Dalam setiap zaman dan kebudayaan, sejak zaman purba sampai kapanpun seks dan seksualitas selalu diritualisasi ke dalam berbagai bentuk ritual, simbol dan kreasi budaya yang sangat kaya, beragam dan unik, sehingga menjadi tradisi agung yang mencengangkan.

Sedangkan pendidikan seks³ adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang atau zina. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.⁴

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan terhadap aspek manusiawi, mengakomodir potensi ini dengan memberikan tuntunan yang seharusnya dibuat pedoman oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia, agar tidak melakukan perbuatan seksual terlarang atau penyimpangan seksual dalam kehidupannya yang akan mengancam eksistensi

¹ Seks dalam bahasa Arab disebut *al-jins* atau *mumārasah al-jins* atau *jimā*. Dalam bahasa Inggris dinamakan dengan *sex* atau *making love*. Lihat: Ruhi al-Ba’labakī, *al-Maurid: Qāmūs ‘Arabī-Inkflīzī*, (Beirut: Dār al-‘ilmi lilmalāyīn, 1995), 435.

² Sumanto Qurtuby. Agama, Seks dan Moral, dalam <https://elsaonline.com/agama-seks-dan-moral/>, diakses 12 Juli 2016.

³ Pendidikan seks berarti *al-tarbiyah al-jinsiyah* atau *sex education*. Lihat Muhammad Ali al-Khufī, *Qāmūs al-Tarbiyah : Inkflīzī-‘Arabī*, (Beirut: Dār al-‘Ilmi lilmalāyīn, 1981), 442.

⁴ Moh. Roqib, “Pendidikan Seks pada Anak usia dini” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2008, 274-275, diakses 5 Januari 2018, doi:<https://doi.org/10.24090/ins.v13i2.2008.pp271-286>

dirinya sebagai manusia. Tuntunan agama tentang seks akan dapat diimplementasikan melalui pendidikan. Dari sinilah pendidikan seks perlu mendapat perhatian sejak dini.

Memperbincangkan seks secara vulgar-walaupun dalam ranah pendidikan-dalam budaya Jawa masih dianggap risih karena hal ini dipandang *aurah* (sesuatu yang harus disembunyikan) dan sangat pribadi, walaupun esensi dari yang disembunyikan sangat penting. Bila seperti itu problemnya, berarti tinggal kembali ke masalah teknis penyampaian materi pendidikan seks tersebut. Namun yang jauh lebih penting dari teknik itu adalah bagaimana materi pendidikan seks itu dirumuskan secara memadai yang bisa mengakumulasikan beberapa unsur dominan tentang pendidikan seks menurut dimensi Islam.

Para ulama fikih telah banyak menghasilkan kitab-kitab fikih yang di antara isinya berupa tuntunan seksual tetapi tidak mengurai secara sistematis tentang materi pendidikan seks dalam *frame* bab “seksual”. Materi pendidikan seks - fikih seksual - hanya ditulis secara parsial atau terintegrasi dengan bab-bab yang menjadi ciri khas bab fikih sehingga tidak praktis untuk memberikan pengajaran, penyadaran dan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual.⁵

Karena pendidikan seks mencakup transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) maka dapat dikatakan sebagai bentuk kebudayaan. Dalam kajian antropologis, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Makna sehari-hari meliputi nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti), benda-benda material/symbolis, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Sebagai bagian dari kebudayaan, maka cerita tentang pendidikan seks hampir ada pada setiap suku dan bangsa di dunia ini, suku Jawa mengenal cerita seks dalam Serat Centini, serat Gatoloco, bangsa India mengenal cerita seks dalam kitab Kamasutra, bangsa Arab mengenal cerita erotisme dalam kisah 1001 malam dan syair-syair jahiliyah serta bangsa China mengenal cerita-cerita seks dalam tulisan yang terdapat dalam kain-kain sutra. Semua cerita-cerita itu dilukiskan dalam sebuah bahasa yang estetis, penuh kesantunan, sesuai dengan ragam bahasa krama dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya petuturnya akan tetapi ada juga yang dilukiskan dengan bahasa vulgar, terbuka dan erotis. Sebuah bahasa

⁵ M. Khaliq Shalha, “Konsepsi Pendidikan Seks untuk Anak dalam Pandangan ‘Abd Allāh Nasih Ulwan” dalam *Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2005, 124, diakses 3 Maret 2018, doi: [10.21274/epis.2015.10.1.123-150](https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.123-150).

⁶ Ali Sodikin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 25 -26

dianggap santun, estetik, vulgar dan erotis merupakan rasa bahasa yang dihasilkan oleh kebudayaan-kebudayaan masyarakat penuturnya.

Penelitian ini dianalisis dengan teori tindak tutur. Menurut Austin, tindak tutur dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi berdasarkan makna dasar dan referensi dalam suatu ujaran. Tindak ilokusi berarti daya yang ditimbulkan oleh pemakainya dan tindak perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.⁷

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitiannya adalah hadits-hadits nabi tentang pendidikan seks yang dianjurkan Rasulullah dan model-model gaya dalam beraktivitas seksual. Hadits-hadits ini terdapat dalam kutubus sittah riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah.

Seks dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, atau *al-ittishal al-jins*⁸, pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. Bahasa Inggrisnya *sex*,⁹ pendidikan seks berarti *sex education*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin.¹ Sedangkan menurut Kamus Biologi, seks adalah (pemiakan seksual), berkembang biak melalui perkawinan antara kedua jenis kelamin. Masing-masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak; atau jenis kelamin.¹

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang.

⁷Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap Pertanyaan)*, (Malang, Misykat: 2010), hlm. 10.

⁸ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan I, 1999), 316.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan V, 1997), 491, dan John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan XXIII, 1996), 517.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi kedua) (Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan VII, 1996), 893.

¹ Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi* (Surabaya: Koshiko, Cetakan II, 2004), hlm. 472-473.

Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.¹

2

Berbicara tentang seks, sama halnya berbicara tentang kehidupan sehingga seks merupakan sesuatu yang urgen sekaligus sensasi. Adanya potensi dan kecenderungan seksual dalam setiap diri manusia sejak masa anak-anak adalah fitrah,¹ dan menyia-nyiakan fitrah sama halnya menyia-nyiakan amanah Tuhan karena tanpa seks kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan bergenerasi.

Ada beberapa teori tentang seksual, misalnya teori Freud tentang libido manusia yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Dengan demikian, kesadaran seksual sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak.¹ Oleh karena itulah, pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini karena diproyeksikan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Ahli psikoanalisis telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat memengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.

4

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan terhadap aspek manusiawi, mengakomodir potensi ini dengan memberikan tuntunan yang seharusnya dibuat pedoman oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia, agar tidak melakukan perbuatan seksual terlarang atau penyimpangan seksual dalam kehidupannya yang akan mengancam eksistensi dirinya sebagai manusia. Tuntunan agama tentang seks akan dapat diimplementasikan melalui pendidikan.

Memperbincangkan seks secara vulgar-walaupun dalam ranah pendidikan-dalam budaya di Indonesia masih dianggap risih karena hal ini dipandang *aurah* (sesuatu yang harus disembunyikan) dan sangat pribadi, walaupun esensi dari yang disembunyikan sangat penting. Bila seperti itu problemnya, berarti tinggal kembali ke masalah teknis penyampaian materi pendidikan seks tersebut. Namun yang jauh lebih penting dari teknik itu adalah bagaimana materi pendidikan seks itu dirumuskan secara memadai yang bisa

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, Cetakan I, 2009), hlm. 214.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), h. 285.

¹ Menurut M. Khaliq Shalhadalam **JurnalEpisteme**, Vol. 4¹⁰. No. 1, Juni 2015 IAIN Tulungagung, hlm. 3 sebagaimana dikutip dari Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 211-212

mengakumulasikan beberapa unsur dominan tentang pendidikan seks menurut dimensi Islam.¹

5

Semua hadits-hadits yang berhubungan dengan pendidikan seks ini dipilih secara random atau acak dan diunitisasi dalam kanonisasi hadits-hadits yang peneliti sebut sebagai hadits-hadits mengenai pendidikan seks/*sexeducation* menurut Rasulullah Saw yang terdapat dalam Kutub al-Sittah. Kelompok kitab-kitab hadits yang disebut kutubussittah¹ merupakan kelompok kitab-kitab induk hadits yang menjadi rujukan dan referensi bagi umat Islam seluruh jagad raya. Mulai dari kitab shahih Bukhari,¹ Shahih Muslim,¹ Sunan Abu Dawud,¹ Sunan Tirmidhi,² Sunan Nasai,² dan Sunan Ibnu Majah².

Berdasarkan temuan awal ada beberapa hadits terkait dengan pendidikan seks, sebagai berikut:

Ada riwayat yang menceritakan tentang laporan Umar bin Khatab kepada Rasulullah Saw dengan penuh ketakutan karena menyetubuhi istrinya-dengan perumpamaan: “aku telah memutar haluan” (*hawwaltu rahliya*). Turunlah ayat فَاتُّوا حُرَّتْكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا نِسَاءَكُمْ حُرَّتْ لَكُمْ فَاتُّوا حُرَّتْكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا untuk menghalalkan dan menepis ketakutan Umat. Kalimat Umar tadi “memutar haluan” dipahami sebagai soal gaya senggama bukan dalam arti “memutar haluan” berarti memutar haluan penetrasi: dari vagina ke anal, sebagaimana diceritakan dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ هَلْ كُنْتُ قَالَ « وَمَا الَّذِي أَهْلَكَكَ ». قَالَ حَوْلْتُ رَحْلِي الْبَارِحَةَ. قَالَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيْهِ شَيْئًا - قَالَ - فَأَوْحَى إِلَيَّ إِلَى رَسُولِهِ هَذِهِ الْآيَةُ (نِسَاءُكُمْ حُرَّتْ لَكُمْ فَاتُّوا حُرَّتْكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا) قَالَ « أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَلْتَمُومَا النَّبِيرُ وَالْحَيْضَةَ (رواه أحمد).

Dari Abdullah bin Abbas beliau berkata: “Umar bin Khatab datang kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, Ya Rasulullah! Celaka aku. Nabi bertanya: apa yang mencelakakan kamu? Ia

¹ M. Khaliq Shalha, **Jurnal Episteme**, Vol. 10. No. 1, Juni 2015 IAIN Tulungagung, hlm. 4

¹ Lihat ‘Abdul Ghaffar Hasan Ar-Rahmani Al-Hindi, “*Intikhab-al-Hadits*”, diterjemahkan oleh Abū Salma bin Burhan Yūsuf Al-Atsari dengan judul “**Pengantar Sejarah Tadwin (pengumpulan) Hadits**”, dalam <http://dear.to/abusalma>

¹ Penulis kitab Shahih Bukhari ini bernama lengkap Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabah Al-Ja’afi Al-Bukhari dilahirkan pada hari jumat 13 Syawal 194 H di kn, 13 Raota Bukhara dan meninggal di kota Samarkand pada 30 Ramadhan 256 H. Lihat Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, Bandung, Pustaka Setia: 2010), hlm.252

¹ Penulis kitab Shahih Muslim ini bernama lengkap Muslim^{ibn} bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Lahir di Naisabur 204 H dan wafat pada tahun 261 H di Naisabur. Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, Bandung, Pustaka Setia: 2010), hlm.257

¹ Penulis Sunan Abu Dawud ini bernama lengkap Sulaiman^{ibn} bin Al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir Syadad, bin Ishaq bin Basyir Syadad bin Ishaq bin Imran bin Azd As-Sajistani. Lahir di Sijistan, pada tahun 202 H dan meninggal pada bulan Syawal 275 H. Lihat Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, Bandung, Pustaka Setia: 2010), hlm.259

² Penulis Sunan At-Tirmidhi ini bernama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidhi lahir di desa Bujdari, daerah Tirmidh pada tahun 209 H dan wafat pada malam senin, 13 Rajab tahun 279 H.

² Dilahirkan di sebuah tempat bernama Nasa’ pada tahun 215 H. Ada yang mengatakan pada tahun 214 H. Ia lahir dan tumbuh berkembang di Nasa’, sebuah kota di Khurasan

² Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar²Rabi’i al-Qarwini. Imam Ibn Majah dilahirkan di Qaswin pada tahun 209 H, dan wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H

menjawab: tadi malam saya memutar kakiku –satu sindiran tentang bersetubuh dari belakang– maka Nabi tidak menjawab, hingga turun ayat (al-Baqarah: 223) lantas Beliau (Rasulullah saw) berkata kepada Umar: boleh kamu bersetubuh dari depan dan boleh juga dari belakang, tetapi hindari di waktu haidh dan dubur (HR Ahmad).²

Dalam hadis yang lain

إِذَا حَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا بِفَقْدِ وَحَبِّ الْعُسْلِيِّ.

Apabila seseorang sudah berada diantara empat cabang tubuh istrinya, lalu melakukan ‘kerja yang melelahkan itu’ terhadap istrinya itu, ia sudah wajib mandi (HR Bukhari).²

Contoh hadis lain

إِذَا غَشِيَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ آزَادَ أَنْ يَغْوِفَ فُلَيْتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

Dari Abu Said al-Khudri dari Rasulullah Saw bersabda, “Apabila diantara kalian mendatangi istrinya (bersetubuh) kemudian mau nambah lagi maka hendaknya berwudhu seperti wudhu mau shalat (HR Ahmad).²

Contoh hadis

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهْمَى عَنِ الْغَيْلَةِ حَتَّى دُكِرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ». قَالَ مَالِكٌ وَالْغَيْلَةُ أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَهِيَ تَرْضَعُ

“Dari Aisyah Ra dari Judamah binti Wahab al-Asadiyah bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Aku hendak melarang ghilah, tetapi aku teringat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukan hal itu dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka”. Malik berkata, Ghilah adalah bersetubuh dengan istri ketika hamil/menyusui (HR Tirmidzi).²

Hadis-hadis tersebut menampilkan “rekreasi seksual” dengan banyak menggunakan variasi bahasa, seperti *جلس على شعبها الأربع* dan *غشي الغيلة، يمس، يطوف، يجيئون* yang masing-masing mempunyai makna sama yaitu hubungan seks. Kata *يجيئون* misalnya, mempunyai makna literal melakukan hubungan seks melalui belakang tetapi diarahkan ke organ vital perempuan. Istilah ini sering dinamakan dengan gaya *doggy style*. Semua kosa kata tersebut diungkapkan oleh Rasulullah saw dengan gaya bahasa yang baik sesuai dengan makna kultural, sosiologis dan historisnya.² Ekspresi bahasa yang diungkapkan oleh Rasulullah

² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Muṣṣṇad al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Bab Musnad Abdullah bin Abbas*, Juz 4, no. 2702, (Kairo: Muassasah al-Risalah, 1420 H), 434

² Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bārī bi Syarhi Shahih al-Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Juz 1, *Bab Iṣā iltāqā al-khitānāni*, (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah, 1379 H), 395

² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnād al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 17, no. 11227, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H), 326

² Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dohaḡ al-Ṭirmizī, *Sunan al-Tirmizī bab mā jāa min al-ghilah*, Juz 3 no. 2077, (Kairo: Maṭba‘ah Muṣṭafa al-bānī wa al-ḡalibi, 1968), 406

² Hadis itu ada yang mempunyai asbabul wurud dan ada ḡpula yang tidak. Untuk yang mempunyai asbabul wurud maka menggunakan perangkat ilmu asbabul wurud, untuk yang tidak ada asbabul wurudnya maka melakukan analisis pemahaman hadis (fiḡh al-ḡadīs) dengan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis bahkan psikologis. Hal ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa ketika Nabi saw bersabda pasti beliau tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan kata lain, mustahil Nabi Saw bicara dalam ruang yang hampa sejarah (vakum historis), bagaimanapun sebuah gagasan atau ide termasuk sabda Nabi Saw selalu *based on historical problems*, yakni terkait dengan problem historis-kultural waktu itu, sehingga dalam memahami suatu hadis tidak hanya terpaku pada dhahirnya teks hadis. Lihat Said Agil

Saw ini sesuai dengan koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kata-kata seperti *يجبون*, *يطوف*, *غشي* dan *جلس على شعبها الأربع* inilah yang disebut dengan ungkapan bahasa Eufemisme yang dalam bahasa Arab disebut dengan *تحسين الألفاظ* atau *الامساس اللغوي* yang memiliki arti penghalusan kata. Demikian juga kata *جهدها* (kerja yang melelahkan) dalam hadis merupakan kata kiasan sebagai kata lain aktifitas seksual.

Setiap kata tentang pendidikan seks dalam hadis *kutub al-tis'ah* diduga bukan sebatas hubungan seks semata tetapi apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw mengandung pemaknaan aneka bentuk variasi dalam hubungan seks sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Jalaluddin As-Sayuti tentang macam-macam bentuk variasi hubungan seks seperti posisi perempuan di bawah dan laki-laki di atas (*missionaris*), posisi perempuan di atas (*woman on top*), posisi laki-laki dan perempuan sama-sama berdiri, dan Posisi *Woman on Top* Terbalik dengan Kaki Wanita Menyilang.² Hanya saja oleh Rasulullah Saw diungkapkan dengan bahasa eufemisme, penuh dengan kesopanan dan berdasarkan aspek konfergensi linguistik.

Banyak sekali beberapa literatur hadits dari Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang matannya memuat pendidikan seks yang nanti akan dianalisis dengan teori tindak tutur. Berdasarkan penemuan awal sudah ada 10 hadits riwayat Imam Bukhari sampai Ibnu Majah yang terkait dengan pendidikan seks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja kosa kata pendidikan seks yang terdapat dalam hadits-hadits shahih pada riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah?.
2. Bagaimana analisis tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) hadits-hadits riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang memuat pendidikan seks (*SexEducation*)?
3. Bagaimana tawaran Rasulullah Saw terkait pendidikan seks dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah?

Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 24-25

² Jalaluddin Abdurrahman bin abu Bakar As-Sayuti, *Nawāḍir al-Aik fī Ma'rifah al-Nik*, (Damaskus: Dār Kutub al-Arabī, Tt), 48

1.3 Tujuan dan Manfaat/Signifikansi Penelitian

Tujuan dan sifnikansi penelitian ini adalah:

Pertama; Mengetahui beberapa hadits-hadits shahih dalam riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang memuat pendidikan seks (*sex education*).

Kedua; Mengungkapkan tuturan percakapan Rasulullah Saw dalam hadits-hadits riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang memuat pendidikan seks (*sex education*).

Ketiga; Mengeksploitasi dan mengelaborasi tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) percakapan Rasulullah SAW dalam hadits-hadits riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang memuat pendidikan seks (*SexEducation*)?

Keempat; mengungkapkan tawaran Rasulullah Saw terkait pendidikan seks/*sexeducation* dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah?

Sedangkan signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Mengisi kesenjangan ilmiah dan memberikan kontribusi keilmuan kebaruan dalam disiplin ilmu pendidikan, ilmu linguistik dan ilmu hadits.
2. Memberikan integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu keilmuan dalam ranah sosial humaniora dan sains-teknologi

1.4 Kajian Riset Sebelumnya

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama; Disertasi berjudul “Fenomena Pragmatik dalam Alquran (studi kasus terhadap pertanyaan)” yang ditulis oleh Prof. Dr. Moh. Ainin, M.Pd. (2010). Dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa fungsi pertanyaan dalam Alquran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori tindak, yaitu tindak asertif, direktif dan tindak ekspresif. Tindak asertif yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan meliputi mengagungkan diri (تعظيم), melepas tanggung jawab, membedakan, mempertegas (تقرير), memberikan informasi, menolak, menyangkal, menafikan (النفى). Tindak direktif yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan meliputi mencari muka, memerintah (الأمر), melarang, menyeru, meminta informasi, meminta kepastian (الاستنباط). Sedangkan tindak ekspresif yang disampaikan dengan

menggunakan pertanyaan meliputi menghina (الاستهزاء), meremehkan (التحقير), menyatakan heran (التعجب), dan mengecam atau mencela (التوبيخ).

Kedua; Tesis yang ditulis oleh Akhmad supriadi berjudul “*Kecerdasan Seksual dalam Alquran*”. Tesis yang diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Alquran dan Hadits pada tahun 2009. Kecerdasan seksual (*sexual intelligence*) yang dibangun oleh Al-Quran memiliki urgensi dan signifikansi yang komprehensif dan integratif dalam upaya menciptakan dan menjaga kemaslahatan manusia dan seluruh alam semesta. Ada empat (4) urgensi yang mendasari kecerdasan seksual menurut Al-Quran; *Pertama*, membangun relasi seksual yang legal, sakral dan bermoral; *kedua*, menciptakan generasi yang berkualitas; *ketiga*, menciptakan keluarga *sakînah, mawaddah warahmah*; dan *keempat*, mencegah kerusakan moral dan tatanan sosial.

1.5 Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori tindak tutur. Teori ini merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahamannya. Leech berpendapat, bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Aspek-aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).² Yang termasuk unsur-unsur konteks adalah siapa yang kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat.³

Kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik. Berbeda dengan semantik yang menggeluti makna kata atau kalimat yang bebas konteks (*context-independent*), pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (*context-dependent*). Semantik mengkaji makna kalimat, sedangkan pragmatik mengkaji makna tuturan. Sumarmo dalam Ainin menyatakan bahwa semantik berhubungan dengan arti literal, sementara pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Dengan meminjam istilah Austin, dapat ditegaskan bahwa semantik mencakup makna lokusi, sedangkan pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya Austin memberikan contoh kalimat “Apa anda dapat mengangkat batu itu?” secara literal kalimat ini bermakna “Saya ingin bertanya apa

² Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*, (New York: Longman Linguistics Library, 1983), 13.

³ Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 12.

anda mempunyai kemampuan untuk mengangkat batu itu”, sedangkan secara pragmatik atau makna konotatif kalimat tersebut bermakna “Saya minta tolong agar anda mengangkat batu itu”. Dengan demikian, semantik berhubungan dengan arti yang pertama, sedangkan pragmatik berhubungan dengan arti yang kedua. Kehadiran arti yang kedua ini ditentukan oleh variable non linguistik, yakni konteks. Berkenaan dengan konteks, Malinowski memperkenalkan dua gagasan yang disebutnya konteks situasi dan konteks budaya dan keduanya diperlukan untuk dapat memahami teks sebaik-baiknya.³

Konteks sebagai pijakan dalam pragmatik merupakan suatu kunci utama dalam proses pemahaman teks atau wacana, baik secara lisan maupun tulis. Ini berbeda dengan kaum strukturalis yang memandang kalimat dari aspek formalnya (mengabaikan konteks). Pandangan kaum strukturalis ini tidak dapat diterima oleh kaum fungsionalis. Dalam pandangan Hidayat dalam Ainin³, jika kita memahami sebuah wacana hanya dari segi ucapan literalnya, maka kita bukannya disebut orang yang jujur dan lugu, melainkan orang yang bodoh dan tidak komunikatif, sebab makna sebuah kata atau sebuah kalimat selalu berkaitan dengan konteks. Hal yang sama dikemukakan oleh Kartomihardjo dalam Ainin, bahwa suatu ujaran memiliki makna yang sebagian tergantung dari konteks sosial yang ada.³ Ada tiga jenis tindak tutur dalam pragmatik yang dikemukakan oleh Austin&Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau tindakan untuk mengatakan sesuatu (*The Act of Saying Something*) atau bagaimanataindakan menyatakan sesuatu.³ Sebagai contoh tindak lokusi adalah tuturan (a) dan (b).

(a) *Naya belajar membaca.*(b)*Rahma bermain gitar.*Tuturan (a) dan (b) diutarakan olehpenutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tutur.

2. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*). Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu atau apa yang dilakukan saat menyatakannya. Searle, sebagaimana dikutip oleh Leech dalam F.X. Rahyono,³ membuat kategori tindak tutur beserta klasifikasi ilokusi sebagai berikut:

³ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap pertanyaan)*, (Malang: Misykat, 2010), 33-34.

³ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap pertanyaan)*, 34

³ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap pertanyaan)*, 35

³ Chaer & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi. Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004), 27.

³ F.X. Rahyono, *StudiMakna*, (Jakarta, Penaku: 2011), hlm. 215-216

3. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan atau **apa** yang dilakukan **dengan** menyatakan hal tersebut.³ Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Karena tindak tutur merupakan bagian dari Pragmatik, maka penelitian ini menggunakan pragmatik sebagai suatu pendekatan untuk memahami wacana secara kontekstual dengan beberapa langkah kerja. Langkah-langkah kerja penggunaan pragmatik sebagai pendekatan dalam memahami wacana adalah sebagai berikut:³

- a. Mulailah dari analisis tindak tutur yang merupakan unit pragmatik dari suatu bahasa.
- b. Buatlah taksonomi tindak tutur atau gunakanlah klasifikasi tindak tutur.
- c. Temukan dan tentukan sub-sub bagian yang relevan dari kelompok dasar tindak tutur.
- d. Setelah sub-sub bagian tersebut ditemukan, kajilah bentuk-bentuk linguistik sebagai performansi sub-sub bagian, dan
- e. Organisasikan atau susunlah bentuk-bentuk linguistik menurut aspek semantik, sintaksis dan prinsip-prinsip morfologi.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penanganan bahasa menurut beberapa tahapan strateginya yang terdiri atas tiga macam metode, yaitu (1) Metode Pengumpulan Data, (2) Metode analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.³

Jenis penelitian ini adalah *libraryresearch*, maka dalam pengumpulan data peneliti membagi sumber data jadi dua:a) Sumber data primer; kitab hadits Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, dan Sunan Ibnu Majah serta beberapa syarahnya; b) Sumber data sekunder, yakni mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, baik itu berupa buku-buku, kamus, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, makalah ataupun karya akademik lainnya yang berisi tindak tutur dan pendidikan seks.

³ Chaer, & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi:Ed), (Jakarta: Rineke Cipta: 2004), hal. 27.

³ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap pertanyaan, 35*

³ Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993), hlm. 57

Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah analisis isi berdasarkan tindak tutur, dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*; Membaca seluruh hadits tentang *sexeducation*/pendidikan seks dengan cara perposif atau random di *kutubussittah*. *Kedua*; menentukan unit (unitisasi), dalam hal ini peneliti memisah-misahkan data hadits *sexeducation* yang memuat kalimat dan tindak tutur. *Ketiga*; menetapkan data yang dianalisis (sampling). *Keempat*; membuat catatan (*recording*) terhadap data yang telah ditetapkan untuk dianalisis (hadits-hadits tentang *sexeducation*/pendidikan seks berbentuk tindak tutur). *Kelima*; membuat inferensi (menemukan apa yang dimaksud oleh data).

Keenam; hasil inferensi dikategorikan berdasarkan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. *Ketujuh*; melakukan analisis yaitu analisis fungsi pragmatic dengan teori tindak tutur berdasarkan tindak lokusi, ilokusi (Kategori asertif/representatif, Kategori direktif, Kategori komisif, Kategori ekspresif, Kategori deklarasi) dan perlokusi. *Kedelapan*; melakukan validasi untuk memperoleh hasil analisis atau temuan shahih dengan teknik pentashih data yakni membaca dan mengkaji secara cermat dan komprehensif dengan memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (*triangulation*) yaitu triangulasi teori, peneliti dan metodologi. Triangulasi peneliti dilakukan oleh peneliti dengan cara meminta bantuan para ahli hadits dan ahli linguistik. Triangulasi metodologi dilakukan dengan cara pemanfaatan berbagai sumber dokumen yaitu buku-buku tentang hadits seperti syarah Shahih Bukhari seperti Fathul Bari, Syarah shahih Muslim, Syarah Sunan Turmudhi, Syarah Sunan Nasai, Syarah Sunan Ibnu Dawud, dan Syarah sunan Ibnu Majah.

Alur kerja penelitian pragmatik Hadits ini mempunyai tahapan-tahapan atau cara kerja sebagai berikut, yaitu analisis aspek sintaksis, dilanjutkan dengan analisis aspek semantis, kemudian dilakukan analisis pada aspek pragmatis. Cara kerja yang demikian, dalam penelitian ini peneliti formulasikan sebagai berikut:

Pertama, konteks linguistik, yaitu pembacaan terhadap hadits-hadits Nabi dalam *kutubussittah* yang memuat *sex education*, yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang gramatikalnya yang meliputi sintaksis (*an-nahw*), morfologi (*aş-şarf*) dan semantik (*dilalah*). Hal ini dimaksudkan sebagai bahan kajian untuk mendapatkan pemahaman berdasarkan wujud formalnya.

Kedua, Konteks non linguistik, yaitu pembacaan hadits-hadits nabi yang dilanjutkan pada enam dimensi, berupa tempat dan waktu (*setting*), pengguna bahasa (*participants*), topik pembicaraan (*content*), tujuan (*purpose*), nada (*key*), dan media (*channel*). Kajian terhadap enam dimensi konteks tersebut dalam kajian *'ulūm Hadits* disebut asbabul wurud, baik

konteks makro (*asbabulwurud'āmmah*) maupun konteks mikro (*asbabulwurudkhāṣṣah*). Wilayah kajian ini dimaksudkan untuk menemukan pesan moral objektif yang berada dibalik teks mengingat tidak semua teks bisa dipahami berdasarkan wujud formalnya.

Ketiga, analisis terhadap objek kajian pragmatika Hadits yang disepakati tokoh linguistik dalam studi pragmatik meliputi empat hal. (1) Deiksis; (2); ; (3); praanggapan dan (4), tindak tutur yang mencakup tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Namun demikian, peneliti hanya membatasi pada kajian tindak tutur pada fragmentasi setiap hadits yang terkait pendidikan seks dalam *kutubussittah*.

Kelima; penyajian hasil analisis data dengan menuliskannya dalam bentuk hasil penelitian.

BAB II

TINDAK TUTUR DAN SYARAH HADIS NABI SAW

2.1 TINDAK TUTUR DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu, secara sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan subsistem semantik.

Bahasa sebagai lambang artinya, setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat, tentu ada yang dilambangkannya. Kemudian, karena lambang bahasa itu berupa bunyi, maka lambang bahasa yang berbunyi “kuda” digunakan untuk melambangkan atau menandai “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Lambang bahasa itu arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkan. Jadi, kalau ditanyakan “mengapa binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” disebut atau dilambangkan dengan bunyi kuda tidaklah bisa dijelaskan. Akibat dari arbitrer ini, maka akan didapati adanya sebuah lambang yang digunakan untuk melambangkan dua maujud yang berbeda, misalnya lambang yang berbunyi “pacar” digunakan untuk melambangkan dua maujud yaitu ‘kekasih’ dan ‘pemerah kuku’ atau ‘inai’. Bisa juga dua lambang yang berbeda atau lebih digunakan untuk melambangkan maujud yang sama, misalnya ‘mati’, ‘wafat’, dan ‘meninggal’ sama-sama melambangkan keadaan yang tadinya bernyawa menjadi tidak bernyawa.³

9

Dalam setiap bahasa ada kata-kata (kosakata), kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, majas-majas dan unsur-unsur suprasegmental.

1. Kata-kata

Kata-kata ini tidak lain dari lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk melambangkan suatu maujud atau suatu keadaan. Konsep yang dilambangkan oleh suatu lambang bunyi itu adalah tidak lain disebut makna. Dengan demikian bahwa setiap kata memiliki makna.

³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14

Dalam realitasnya ada kata-kata yang maknanya berdekatan (bersinonim) seperti kata mati, meninggal, wafat, berpulang dan mampus. Perbedaan bisa karena objeknya, seperti mati yang objeknya bisa manusia, bisa binatang, bisa juga makhluk lain, sedangkan kata meninggal atau wafat objeknya hanya manusia. Perbedaannya bisa juga karena faktor sosial, misalnya kata bini atau istri maknanya berdekatan. Namun, ada perbedaannya kata bini digunakan untuk kelas sosial rendah sedangkan kata istri untuk kelas sosial atas. Perbedaan dua atau lebih maknanya berdekatan bisa juga karena nuansa maknanya, seperti kata ‘melirik’ yang berarti melihat dengan sudut mata, kata melotot berarti meliahat dengan mata terbuka lebar dan mengintip berarti melihat melalui celah-celah sempit, contoh lain mampus, mati, meninggal dunia, berpulang tutup usia, seperti juga dicopot, dipecat, diberhentikan, di-PHK, dinonaktifkan dan diminta mengundurkan diri.

2. Kalimat-kalimat

Kalimat adalah satuan ujaran atau tuturan yang di dalam kalimat itu ada bagian yang menyatakan tentang subjek, predikat, objek. Dilihat dari modusnya ada empat jenis kalimat, yaitu kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), kalimat perintah (imperatif) dan kalimat seruan (interjektif). Di dalam tindak tutur atau dalam penggunaannya bisa saja disebut sebuah kalimat deklaratif berfungsi menjadi kalimat imperatif, begitu juga sebaliknya. Di dalam kajian gramatika kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan makna tetapi dalam kajian pragmatik kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan maksud, misalnya di dalam kajian gramatika kalimat “sudah hampir pukul tujuh” digunakan untuk memberi informasi mengenai waktu, sedangkan dalam kajian pragmatik kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud untuk segera berangkat ke sekolah kalau diucapkan oleh seorang ibu di pagi hari kepada anak-anaknya.

3. Ungkapan-ungkapan

Ungkapan diartikan sebagai satuan bahasa yang terdiri dari sebuah kata atau lebih tetapi maknanya tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal, misalnya ungkapan ‘membanting tulang’ yang berarti ‘bekerja keras’, tidak ada hubungannya dengan membanting dan kata tulang, contoh lain meja hijau dalam arti pengadilan, menjual gigi dalam arti tertawa terbahak-bahak’ dan tangan panjang dalam arti maling atau pencopet, contoh lainnya duduk perut dan berbadan dua diartikan sebagai hamil. Berpulang ke rahmatullah dan tutup usia sebagai kata santun dari meninggal.

4. Majas-majas

Majas atau gaya bahasa adalah optimalisasi penggunaan bahasa dengan cara tertentu untuk mengefektifkan pertuturan atau komunikasi, seperti kata ‘Engkau bak Rembulan’ menunjukkan arti ‘perempuan cantik’.

5. Unsur Suprasegmental

Bahasa selain menyediakan unsur segmental, yaitu unsur yang berupa bunyi, juga menyediakan unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental ini berupa tekanan kata atau tekanan kalimat, nada yakni naik turunnya bunyi, adanya jeda yaitu mengenai adanya perhentian bunyi dan durasi yaitu panjang pendeknya bunyi. Secara umum dikatakan sebagai intonasi kalimat. Intonasi yang berbeda dapat menyebabkan makna kalimat berbeda. Contoh kalimat “kucing makan tikus mati”. Pertama; kucing/makan tikus mati, kedua; kucing makan/tikus mati, ketiga; kucing makan tikus/mati. Kalimat pertama bermakna ada seekor kucing yang memakan tikus yang sudah mati, kalimat kedua bermakna ada seekor kucing yang sedang makan sesuatu, sementara di tempat lain ada tikus yang mati. Sedangkan kalimat ketiga bermakna ada seekor kucing yang mati setelah makan seekor tikus.

6. Kinesik

Kinesik ini wujudnya berupa gerak-gerik tubuh, mimik muka, gerak-gerik kepala, tangan dan dapat menggantikan maksud dari suatu tuturan, seperti contoh: Pertama; A: Saudara mau makan? B : (Menggelengkan kepala)

Kedua; A: Saudara mau makan?. B: (menganggukan kepala).

Kinesik juga mengatur santun tidaknya sebuah pertuturan. Dalam penuturan bersemuka (saling berhadapan muka), di Indonesia harus saling memperhatikan mulut penutur-lawan tutur, tetapi bagi orang Eropa harus saling memperhatikan mata penutur-lawan tutur. Jika ini tidak dilakukan, maka dianggap tidak sopan. Tapi bagi orang Jawa bertutur dengan orang tuanya harus menunda tidak boleh memandang muka orang tuanya.⁴

a. Tindak tutur

Teori tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson (1962) dengan judul *How to Thing with*

⁴ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 22

Word. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969).

Sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur ini pada filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanya aktifitas mengatakan sesuatu saja karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka, misalnya kalau seseorang mengatakan.

- Monumen Nasional tingginya 125 meter

Memang hanya mengatakan sesuatu, yaitu tentang tingginya Monumen Nasional yang berada di depan istana, di Jakarta. Akan tetapi kalau orang itu menuturkan kalimat-kalimat berikut, dia bukan hanya mengatakan sesuatu saja, melainkan juga dia melakukan sesuatu.

- Saya minta maaf atas kenakalan anak saya ini.
- Dengan mengucapkan “bismillah” acara seminar ini saya buka.

Selain mengatakan sesuatu, kalimat (Saya minta maaf atas kenakalan anak saya ini) juga menyatakan tindakan yaitu meminta maaf. Begitu juga dengan kalimat (Dengan mengucapkan “bismillah” acara seminar ini saya buka), selain mengatakan sesuatu, juga menyatakan melakukan tindakan yaitu membuka acara seminar.

Kalimat atau tuturan yang selain mengatakan sesuatu juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif atau tuturan performatif. Sedangkan tuturan hanya mengatakan sesuatu saja seperti kalimat (Monumen Nasional tingginya 125 meter) disebut tuturan konstatif. Menurut Austin tuturan performatif tidak mengandung nilai salah atau benar berbeda dengan tuturan konstatif yang bisa dicarilah salah benar.

Dengan demikian tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event). Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

Tindak tutur dalam yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin dalam Asim dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi dan (3) tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak Tutur Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Contoh : (a). Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Madura dan (b) Tahun 2018 ini gempa melanda Lombok NTB. Kalimat ini dituturkan oleh seorang penutur semata-mata untuk memberi informasi semata, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam Tindak Tutur Ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu), contoh Sudah hampir pukul tujuh. Kalimat (Sudah hampir pukul tujuh) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab dengan “Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap”. Bukan dengan jawaban “Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.

3. Tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai efek atau pengaruh terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain), contoh: “Rumah saya jauh sih”. Tuturan ini bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur itu jauh, tetapi juga bila dituturkan oleh seorang dosen kepada Dekan dalam rapat penyusunan jadwal perkuliahan pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama, melainkan pada jam-jam lebih siang.

Kadang agak sukar membedakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi, karena dalam tindak tutur yang menyatakan maksud ujaran terkandung juga akan adanya efek kepada lawan tutur, namun juga terdapat kata kerja yang menunjukkan tindak tuturnya adalah ilokusi, misalnya kata kerja melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan. Di samping terdapat juga kata kerja yang menunjukkan tindak tuturnya adalah perlokusi, seperti kata kerja membujuk, menipu, menjengkelkan, menakut-nakuti.⁴

Menurut Searle membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu:⁴

⁴ Asim Gunarwan, *Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik dalam PELLBA* 7: 81-111

⁴ J.R. Searle, *Speech Act*, (Londong: Cambridge University Press, 1969), 47

Pertama; Representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan menyebutkan.

Kedua; Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memesan, menyuruh, memohon, menuntut, mengundurkan diri, berpasrah, memberi nama, mengangkat, mengucil, menghukum, menasehati, merekomendasi dan menantang.

Ketiga; Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memuji, menyalahkan, meminta maaf, bela sungkawa, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik.

Keempat; Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan dan mengancam.

Kelima; Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan yang baru), misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.

Dilihat dari sudut lain, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu sama seperti tindak tutur lokusi, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain, seperti, pada siang hari udara terasa panas di dalam sebuah kelas, lalu guru berujar kepada seorang murid, “Ahmad, tolong buka jendela itu! (tindak tutur langsung). Akan tetapi kalau guru berujar, “Ahmad, bisa tidak jendela itu dibuka?”. (tindak tutur tidak langsung). Contoh lain, ketika seorang Ibu berujar kepada anak laki-lakinya dengan ujaran, “Rambutmu sudah panjang”. Maka, tuturan ini bisa sebagai tindak tutur langsung kalau si ibu Cuma memberi informasi kepada anak laki-lakinya bahwa rambut si anak sudah panjang, namun bisa sebagai tindak tutur tidak langsung kalau si ibu bermaksud untuk menyuruh agar anaknya itu segera memangkas rambutnya.⁴

3

Teori tindak tutur ini dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi, sebaliknya satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

⁴ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 26-31

2.2 SYARAH HADIS NABI SAW

Hadis merupakan media interaksi antara Rasulullah saw dengan umatnya. Alat yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa Arab, sebagaimana ucapan dari Sayyidina Umar bin Khattab ra, “Belajarlaha bahasa Arab, karena itu dapat mencerdaskan otak dan menambah kewibawaan”.⁴ Dalam melakukan interaksi, Hadis menggunakan beragam kalimat. Diantara ragam kalimat yang digunakan adalah ragam kalimat deklaratif (*kalam khabari*), perintah (*amr*), larangan (*an-nahyu*), dan pertanyaan (*istifham*). Menurut Al-Hasyimi kalimat deklaratif, perintah, tanya maupun kalimat larangan memiliki fungsi lain selain fungsi dasarnya berdasarkan konteks yang menyertainya.⁴

Kalimat deklaratif yang fungsi dasarnya (fungsi semantisnya) untuk menyampaikan informasi juga dapat berfungsi untuk menyatakan penyesaalan, memberikan pujian, meminta dikasihani (*istirham*), menunjukkan kelemahan dan kekurangan, memmbanggakan diri, memberrikan motivasi, menyindir dan memberikan nasehat.⁴ Demikian pula, kalimat perintah yang fungsi dasarnya adalah untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur juga dapat berfungsi untuk memohon, menghayal, (*tamanni*), mengancam, menghormati, mendidik, memilih, melemahkan, dan memperbolehkan (*ibahah*).⁴ Demikian juga dengan kalimat larangan yang fungsi dasarnya untuk melarang melakukan sesuatu tindakan juga mempunyai fungsi lanjutan. Fungsi lanjutan yang dimaksud misalnya untuk memohon, mengakrabkan, memberikan saran atau nasehat, menjelaskan efek dari suatu tindakan (*bayan al-aqibah*), menimbulkan keputusan, mengkhayal, menakut-nakuti, menghibur dan meremehkan.

Dalam fenomena kebahasaan wujud formal dalam suatu wacana tidak selalu linier dengan makna yang dimaksud oleh wacana tersebut. Dasar pijakan dalam menentukan makna yang berada diluar wujud formal tersebut adalah konteks atau realitas sosial yang memproduksi wacana. Realita ini terjadi pada hadis Nabi, makna atau oesan y yang dimaksud oleh Rasulullah saw tidak selalu linier dengan wujud formal dari hadis tersebut. Untuk menemukan makna yang berada di luar wujud formal hadis diperlukan suatu pemahaman

⁴ HR Baihaqi dalam bab Iman, Juz 4, hlm. 187. Sahabat ‘Umar bin Khatthab ra. Pernah menulis surat untuk Abu Musa Al Asy’ari yang isinya mengatakan, “Amma ba’du. Dalamilah ilmu As Sunnah. Pelajarilah ilmu bahasa Arab. I’rablah Al Qur’an, sebab ia itu berbahasa Arab”. Beliau pun berpesan, “Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian penting dari agama kalian. Pelajarilah ilmu waris, karena ia juga bagian penting dari agama kalian.”

⁴ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagh fil Maani wal bayan wal badi*, (Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, 1960), 37

⁴ Kulaib dan Abu Shalih dalam Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alwuran (Studi Kasus terhadap pertanyaan)*, (Malang: Misykat, 2010), hlm. 1

⁴ Charisma dalam Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alwuran (Studi Kasus terhadap pertanyaan)*, (Malang: Misykat, 2010), 2.

yang akurat terhadap sosio-historis yang menyebabkan hadis tersebut muncul. Dalam kajian ilmu bahasa, proses pemahaman dan pemaknaan suatu wacana atau teks hadis dengan mencermati konteks atau sosio historis disebut pragmatik.

Kartomihardjo dalam Ainin mengemukakan bahwa konteks yang mempengaruhi makna antara lain (a) status sosial, (b) lingkungan sosial budaya, (c) peristiwa bahasa dan berbagai konvensi sosial yang mengaturnya, (d) wacana yang telah diketahui sebelumnya oleh para peserta interaksi, dan (e) tujuan pembicara.⁴

Dalam memahami teks hadis juga harus memahami konteks yang melatarbelakanginya, diantaranya:

Pertama; Jumlah kaum muslimin yang semakin banyak dengan berbagai kultur, wilayah geografis, dan kondisi sosial yang berbeda adalah alasan utama sebagai permasalahan tekstualisasi hadis. Hal ini tentu karena hadis hanya muncul pada kultur, zaman, dan situasi nabi dan tidak setelahnya.

Kedua; dalam kenyataannya umat Islam tidak lagi menyatu karena daulah islamiyah, maka sebagai konsekwensi mereka harus mengikuti aturan negara masing-masing dimana mereka berada, selain mereka memiliki budaya yang berbeda pula. Terlebih jika jumlah kaum muslim minoritas, sebagai contoh pada negara sekuler yang ekstrim, maka rasanya sulit untuk melakukan ibadah kurban disana, kecuali memang memiliki komunitas muslim tersendiri

Ketiga; Dalam keputusan yang diambil Nabi sendiri telah memberikan gambaran perubahan hukum yang berbeda disebabkan karena kondisi dan situasi yang berbeda. Misalnya tentang ziarah kubur yang ada awalnya nabi melarangnya karena khawatir munculnya kekufuran, namun ketika hal itu cukup dipahami masyarakat maka hal itupun diperbolehkan.

Keempat; Adanya peran sahabat sebagai pewaris nabi yang paling dekat dengan nabi sekaligus menghayati dan memahami hadisnya telah mencontohkan adanya pemahaman kontekstualisasi, seperti keputusan Umar untuk tidak memotong semua pencuri dalam masa kekhalfahannya sebagai konsekwensi terhadap konteks yang terjadi saat itu.

Kelima; Implementasi pemahaman tekstual terhadap hadis seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi alasan utama Islam itu sendiri. Hal ini kemudian pemahaman kontekstual digunakan untuk menemukan ide universal dari setiap pemerintah tersebut.

⁴ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap Pertanyaan)*, (Malang: Misykat, 2010), 33

Keenam; yang terakhir tentu adalah bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* akan selalu dipahami bahwa dengan segala ajarannya ia akan selalu *shalih li kulli zaman wa al-makan*.⁴

9

2.2.1 Batasan kontekstual hadis

Pertama; menyangkut hal sarana dan prasarana yang tertuang secara tekstual. Hal ini menyangkut bagaimana penggunaannya pada masa nabi dengan adanya perkembangan zaman saat ini. Misalnya pada pakaian gamis yang digunakan pada budaya Arab juga penggunaan bahasa Arab. Semua itu adalah produk budaya yang tentunya setiap wilayahpun berbeda.

Kedua; menyangkut aturan manusia sebagai individu dan biologis. Sebagaiman yang dilakukan nabi ketika makan hanya dengan 3 jari, karena konteks saat itu adalah kurma dan roti. Tentu hal ini akan sangat berbeda dengan budaya Indonesia yang makan sayur asem dan roti. Dari sinilah selanjutnya yang diambil adalah pesan moral untuk tidak berlebih-lebihan

Ketiga; menyangkut aturan manusia sebagai makhluk sosial. Yakni bagaimana manusia berhubungan dengan sesama, alam sekitar dan juga binatang dalam wilayah kontekstual. Hal ini sejalan dengan isyarat nabi Saw, antum a'lamu bi umuri dunyakum (kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu (HR Muslim).

Keempat; yang terakhir adalah mengenai sistem bermasyarakat dan bernegara dimana kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masa nabi sangat berbeda dengan kondisi saat ini, di negara berbeda. Disisi lain memang nabi tidak mengisyaratkan bentuk pembagian wilayah seperti negara, kerajaan, dan lain-lain. Dengan demikian kondisi pada masa nabi tidak bisa dijadikan parameter sosial.

Sa'ad Ibrahim mencoba menjelaskan dengan tiga tahapan guna mendapatkan pesan yang memang benar dari nabi dan mampu terlakhsana pada kondisi berbeda sebagai berikut:

Pertama; Memahami teks-teks hadis atau sunnah untuk menemukan dan mengidentifikasi legal spesifik dan pesan moral dengan cara melihat konteks lingkungan awal seperti Makkah dan Madinah sebagai bagian dari *asbabul wurud hadis*.

Kedua; Memahami lingkungan baru dimana teks-teks hadis itu akan digunakan atau diaplikasikan, sekaligus membandngkan dengan lingkungan awal untuk menemukan perbedaan dan persamaannya.

⁴ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw: Kaidah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 236-237

Ketiga; Jika ternyata ditemukan perbedaan-perbedaannya lebih dominan daripada persamaannya yang ditemukan maka dilakukan penyesuaian legal spesifik terhadap teks-teks tersebut dengan konteks lingkungan baru, dengan tetap berpegang teguh pada pesan moral yang dibawa teks tersebut.

2.2.2 Langkah-langkah pemahaman kontekstual dalam Hadis Nabi

Pertama; dengan pendekatan kebahasaan. Pendekatan kebahasaan dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek: (1). Struktur bahasa yaitu susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak? (2). Kata-kata yang sesuai dipergunakan oleh bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad saw atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern?. (3). Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. (4). Menelusuri makna kata yang terdapat dalam matan hadis dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi saw, sama makna yang dipahami oleh pembaca.

Kedua; Melalui kandungan teks. Dalam kaitannya dengan teks hadis yang lahir dan muncul karena sebab-sebab tertentu, mayoritas ulama dalam mengemukakan hadis dengan menggunakan dua kaidah yaitu (1) kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (lebih memfokuskan pada keumuman lafal dalam memahami teks, bukan sebab khususnya). (2). Kaidah العبرة العبرة لا بخصوص السبب (lebih focus pada kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafalnya).

Ketiga; Melalui keterkaitan hadis dengan hadis lain yang satu tema. Untuk menentukan kualitas dan sekaligus makna suatu hadis adalah menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang temanya sama atau satu tema. Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah (1). Hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik riwayat bi lafz maupun melalui riwayat bil ma'na. (2). Hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang. (3) Hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, seperti tema akidah, ibadah, muamalah dan lainnya. Hadis yang pantas diperbandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas sanadnya.

Keempat; Penelusuran sejarah. Salah satu langkah yang ditempuh muhadditsin dalam melakukan penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadis (asbab wurud). Asbab wurud hadis sebenarnya tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan kualitas suatu hadis.⁵ Namun dengan yang mengetahui

⁵ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw: Kaidah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, 240

asbab wurud bisa mempermudah untuk memahami kandungan hadis. Walaupun tidak semua hadis mempunyai asbab wurud sebagian hadis mempunyai asbab wurud hadis khusus, tegas, dan jelas, namun sebagian hadis yang lain tidak.

Ada 3 Fungsi dari asbab wurud hadis, yaitu: (1). Menjelaskan makna hadis melalui takhsis al'am, taqyid, bayan illat hukm dan tawdhih al-musykil. (2). Mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat munculnya hadis, apakah sebagai Rasul, sebagai qadhi dan mufti, pemimpin masyarakat atau sebagai manusia biasa. (3). Mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan.

Dalam menyikapi pemahaman kontekstual, Ali Mustafa Ya'qub, apabila sebuah hadis tidak dapat dipahami secara tekstual, maka harus dipahami secara kontekstual, yaitu dipahami dengan melihat sebab-sebab turunnya hadis (asbab wurud), lokal dan temporal (*makani wa zamani*), kausalitas kalimat (*illat kalam*) dan sosiokultural (*taqalid*).

2.3 Relasi Bahasa dan Seks

2.3.1 Klasifikasi Seks

Menurut Putu Wirya Masna, dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar dan Anggota Board of sexologi, sebenarnya hanya ada 4 (empat) posisi bercinta, yaitu:

Pertama; Posisi Dasar (*Basic*). Posisi ini adalah *face to face recumbent, anterior position, frontal recumbent*. Posisi ini dikenal sebagai posisi missionary. Posisi ini memberikan keakraban emosional dan spiritual bagi kedua orang pasangan dibandingkan posisi-posisi lainnya. Beberapa variasi posisi ini adalah moderate extension (Atching), hyperflexion. Posisi seperti ini disampaikan oleh Jalaluddin as-Sayuti dengan menggunakan bahasa استلقاء. ⁵ Posisi ini dilakukan kedua pasangan saling berhadapan, laki-laki diatas dan wanita di bawah.

Kedua; posisi menyamping (*lateral*). Nama lain dari posisi ini adalah Cohabitatio lateralis, spooning dan *side to side*. Posisi ini dilakukan dengan kedua atau salah satu pasangan menyamping. Keuntungan dari posisi ini membutuhkan tenaga yang lebih sedikit dan dapat memperpanjang waktu berhubungan seks.⁵

Posisi seperti ini dianjurkan untuk dilakukan pada keadaan kelelahan, sedang hamil, kegemukan atau ada disproporsi tubuh. Tetapi posisi seperti ini tidak baik bagi anggota

⁵ Jalāluddīn Abdurrahman bin abu Bakar Al-Sayūti, *Al-Wasyāh fī fawā'id al-Nikāh*, (Damaskus, Dar al-Kitab al-Arabi: Tt), 48.

⁵ Jaffar Siddiq dan Zulaikha, *Kamu Pakaian Istimu dan Istimu Pakaianmu: Cumbui Istimu Bagaimana Saja Kamu Kehendaki*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), 87

badan yang dalam keadaan lemah, sulit keluar mani, menyebabkan sakit pada ganjil dan menyebabkan bengkak pada penis.⁵

3

Ketiga; Posisi terbalik. Berbeda dengan posisi dasar, pada posisi ini justru wanitanya di atas. Posisi ini disebut juga dengan cow girl position. Pada posisi ini penetrasi (masuknya) penis menjadi sangat dalam dan stimulasi klitoris pada wanita terjadi dengan baik dan wanita bebas mengatur gerakannya. Posisi seperti ini dilanjutkan untuk wanita yang sulit mengalami orgasme dan bagi laki-laki gemuk. Posisi ini sangat membantu pria-pria yang ejakulasi dini.

Keempat; Posisi *posterior* atau *doggy style*. Posisi ini dilakukan dengan wanita berlutut dan pria berada di belakangnya. Posisi ini dilakukan jika si wanita mengalami gangguan pada tulang belakang, mengalami sakit jika berhubungan seks dari depan karena menderita radang saluran kencing.⁵

4

Dalam tradisi Arab, cinta dan seks dilukiskan dalam syair jahiliyyah pra Islam yang disebut dengan syair *gazzal*,⁵ seperti halnya seorang penyair bersenandung sebagai berikut:

ولقد دخلت على الفتاة الخدر في اليوم المطير * الكاعب الحسناء ترفل لدمقس وحرير
فدفعتها فتدافعت مشي القطة إلى الغدير * واحبها وتحنى ويحب قتها بعيري

Pernah di hari ketika hujan lebat, saya masuk kamar khusus gadis, terlihat buah dadanya montok dan ranum ketika ia berjalan mengenakan baju sutra putih bercampur dengan sutra tipis, saya dorong ia dan kamipun saling dorong seperti halnya jalannya seekor kucing ke kolam, saya mencintainya dan iapun mencintaiku, seperti halnya ontaku juga mencintai ontanya.⁵

Kebudayaan Arab memandang perempuan sebagai objek erotisme dan keindahan seksual dengan bahasa vulgar, sebagaimana dikatakan oleh al-Hajjaj, “Tidak sempurna kecantikan seorang perempuan kecuali kalau ia berpayudara besar, mampu memberikan kehangatan bagi teman tidurnya dan bisa memberikan kepuasan bagi yang menyusuinya”.⁵

Seorang penyair jahiliyah, Umruul Qais, pernah ditanya tentang apa itu kenikmatan duniawi, ia menjawab, *pertama*; adalah makan daging, *kedua*; naik daging (naik kerbau, onta, kuda dan lain-lain) dan *ketiga*; memasukan daging ke daging (berhubungan seks).⁵

⁵ Jalāluddin Abdurrahman bin abu Bakar Al-Sayūṭi, *Al-Waṣyāḥ fī fawā'id al-Nikāḥ*, 48

⁵ Jaffar Siddiq dan Zulaikha, *Kamu Pakaian Istimu dan Istimu Pakaianmu: Cumbui Istimu Bagaimana Saja Kamu Kehendaki*, t.k., tp, 88.

⁵ Puisi *Al-Gazzal* adalah suatu bentuk puisi yang didalamnya⁵ menyebutkan wanita dan kecantikannya, misalnya menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya, dan segala apa saja yang berhubungan dengan kisah percintaan. Puisi-puisi ini bertujuan untuk mengungkapkan serta menggambarkan kecantikan seorang wanita atau kekasih. Lihat Muhammad, *Analisis Puisi al-Gazzal karya Basyar ibn al-Burd*, (Makalah Non Seminar), Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Prodi Studi Arab Universitas Indonesia, 7, diakses 07 Maret 2018, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-12/20368862-MK-Muhammad.pdf>.

⁵ Ṣaqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, (Koln Jerman: Al-Kamel Verlag, 1997), 242

⁵ Ṣaqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, 243

7

⁵ Ṣaqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, 242-243

8

Bangsa Arab juga mengenal fenomena Lesbian (سحاق), Gay (لواط), Bisexual (محب الرجل والمرأة) dan Transgender (مخنثي) atau yang terkenal dengan istilah LGBT di era jahiliyah sebagaimana riwayat mengatakan bahwa Abu Jahal dan Hakam bin Ash merupakan sosok transgender serta Hindun binti Nu'man sebagai sosok lesbian pertama kali di dunia Arab.⁵

Rekreasi seksual di awal era Islam, ketika nikah Mut'ah masih dibolehkan, diriwayatkan bahwa sahabat Ali bin Thalib mempunyai 4 istri dan 19 selir yang biasa dimut'ah bahkan Abdullah bin Juraij seorang ulama dan faqih penduduk Mekah pada masanya pernah nikah mut'ah dengan 90 perempuan, Ibnu Mandzhur bin Ziban pernah menikahi seorang perempuan yang menjadi istri ayahnya (ibu tirinya) dan mempunyai anak dengannya, demikian juga Khalid bin Walid juga pernah membunuh Malik bin Nuwairah hanya karena ingin menikahi istrinya Malik yang cantik dan Mugirah bin Syu'bah seorang sahabat pernah menikahi 70 perempuan. Bahkan di era dinasti Umayyah, diriwayatkan bahwa Walid bin Abdul Malik selama 9 tahun menjadi khalifah mempunyai 63 istri. Di era abbasiyah diriwayatkan bahwa Harun Ar-Rasyid menikah dengan 3 budak perempuan, yang *Pertama* yaitu Marajil, dengannya lahir Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid, *Kedua*, menikah dengan Zubaidah lalu lahirlah al-Amin bin Harun Ar-Rasyid, *Ketiga*, menikah dengan Maridah kemudian dengannya lahir Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid dan diriwayatkan juga bahwa Khalifah Mutawakkil salah satu dari khalifah era Abbasiyah mempunyai 4000 selir yang semuanya disetujui.⁶

Kebudayaan Arab memandang perempuan sebagai objek erotisme dan keindahan seksual dengan bahasa vulgar, sebagaimana dikatakan oleh al-Hajjaj, "Tidak sempurna kecantikan seorang perempuan kecuali kalau ia berpayudara besar, mampu memberikan kehangatan bagi teman tidurnya dan bisa memberikan kepuasan bagi yang menyusuinya".⁶

Seorang penyair jahiliyah, Umruul Qais, pernah ditanya tentang apa itu kenikmatan duniawi, ia menjawab, *pertama*, adalah makan daging, *kedua*, naik daging (naik kerbau, onta, kuda dan lain-lain) dan *ketiga*, memasukan daging ke daging (berhubungan seks).⁶

2.3.2 Klasifikasi Seks menurut Syaikh Jalaluddin As-Sayuti

Jalāluddīn As-Sayūṭī menceritakan model hubungan seks bangsa Arab ini sampai membuat sebuah kamus berjudul "*Al-Wasyāḥ fī fawā'id al-Nikāh*" tentang aneka macam kosakata dan variasi hubungan seks (*jima'*) dari abjad Alif sampai Ya', termasuk dengan

⁵ Saqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu inda al-Arab*, 246 9

⁶ Abu Fakhr, *Al-Jinsu inda al-Arab*, 247 0

⁶ Saqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, 243 1

⁶ Saqr Abu Fakhr, *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, 242-243 2

siapa melakukan jima', misalnya ketika menikah dengan seorang perempuan yang belum balig dan menyeturubuhnya dibahasakan dengan dengan kata *احتضار, اهتجان*, menikah dengan dengan seorang gadis yang sudah balig kemudian menyeturubuhnya dibahasakan dengan kata *انقاع, اقتزاع, اقتضاض, اقتضاذ, افتذاذ*, menikahi budak dan menyeturubuhnya dengan kata *افهار* dan *دسم* termasuk perilaku seks menyimpang seperti perilaku menyeturubuhi perempuan lewat dubur dengan kata *اقعار*, menyeturubuhi lewat sisi kemaluan dengan kata *تشفير*, menyeturubuhi binatang seperti onta dengan kata *اقيع* dan *اقتعاء*, menyeturubuhi anjing dan hewan mamalia lainnya dengan kata *اعتظال*. Ketika sesama binatang melakukan perseturubuhan maka menggunakan kata *او كع* seperti kata *او كع الديك الدجاجة* (ayam jago itu menyeturubuhi ayam betina), perseturubuhan sesama binatang buas dibahasakan dengan *نساقه*.⁶ Termasuk sebutan bagi laki-laki maniak seks dengan kata *داخر, خجاة* dan *داسر* seperti kalimat *رجل خجاة* (laki-laki maniak seks), perempuan maniak seks dengan kata *خجاة* seperti kalimat *امرأة خجاة* (perempuan maniak seks).

Syaikh Jalaluddin As-Sayuti juga membahasakan segala bentuk aneka perseturubuhan dalam beberapa kosakata berbeda-beda, seperti kata *دعر, دعس* diartikan sebagai *كثرة الجماع* (banyak bersetubuh), kata *عزد, دوس, دس, رهش* mempunyai arti perseturubuhan dengan kekerasan seperti orang yang melakukan perseturubuhan dengan cara memukul, menyiksa lawan main sebagai bentuk untuk memuaskan pasangannya masing-masing.⁶ Bersetubuh dalam posisi terlentang dibahasakan dengan kata *سلق* atau *سلفاة*.⁶ Menurut Syaikh Jalaluddin as-Sayuti, ada lebih dari 50 kosakata bahasa Arab yang terkait dengan seks, sebagaimana tabel berikut:

No	Kosakata	Penjelasan	Arti
1	إغداق	إغداق	Mengairi
2	احجى الكل	جامع جماعا كثيرا	Banyak melakukan perseturubuhan
3	أقفي	ولعه من النساء	Bercinta dengan perempuan
4	افتذاذ	وطء البكر	Bersetubuh dengan gadis yang masih perawan

⁶ Jalāluddin Abdurrahman bin abu Bakar As-Sayuti, *Al-Waṣyāh fī fawā'id al-Nikāh*, 93-94 dan 97

⁶ Jalāluddin Abdurrahman bin abu Bakar As-Sayuti, *Al-Waṣyāh fī fawā'id al-Nikāh*, 102 dan 105

⁶ Jalāluddin Abdurrahman bin abu Bakar As-Sayuti, *Al-Waṣyāh fī fawā'id al-Nikāh*, ١٠٧

5	اهتجان	النكاح قبل البلوغ	Berjima sebelum balig
6	احتضار	قبل البلوغ	Berjima sebelum balig
7	إفهار	أن يباضع حارية ثم يتحول إلى غيرها وينزل معها	Berjima dengan seorang budak lalu berpindah ke pasangan yang lain tetapi klimaks dengan budak tersebut
8	إقعار	وطؤها في الدبر	Menyetubuhi perempuan melalui anus
9	إقباع / اقتباع	وطء الجمل والناقة	Menyetubuhi onta jantan dan betina
10	أثرة و الأثرة	أكثره من ضربها	banyak bersetubuh dengan kekerasan
11	اعتظال	الملاومة في السفاد من الكلاب والجراد	Bersetubuh dengan anjing
12	اوكتع	اوكتع الديك الدجاجة	Ayam jago menyetubuhi ayam betina
13	بُضع		Bersetubuh
14	بكّ	احتهاد في الجماع	Bersetubuh yang melelahkan
15	بلق	افتضاء الجارية	Menyetubuhi budak
16	توضم	توضيم الفراش للجماع	Membentangkan kasur untuk melakukan persetubuhan
١٧	تحييض	الجماعة في الحيض	Melakukan persetubuhan dengan perempuan yang sedang haidh
18	تدليص	النكاح خارج الفرج	Bersetubuh di luar kemaluan
19	تشفير	الجماع على شفر فرجها	Menyetubuhi perempuan pada ujung vaginanya
20	تسني	تحلل البعير الناقة	Onta jantan menyetubuhi onta betina
21	توسن	ايتان الفحل الناقة وهي قائمة	Onta jantan menyetubuhi

			onta betina secara sempurna
22	تفل	سغد الهرة الهرة	Kucing jantan menyetubuhi kucing betina
23	تعاضل	نكاح الكلاب	Persetubuhan anjing
24	تراضع والنساقاة	نكاح السباع	Persetubuhan binatang buas
25	تجليف	ادخال الذكر في نواحي الفرج	Memasukan penis pada tepi vagina
26	جلح	جلح في البغال	Menyetubuhi <i>bigal</i> (kuda poni)
27	حفز	حفوز المرأة	Menyetubuhi perempuan
28	حارقة	النكاح على الجنب	Persetubuhan lewat samping
29	حدس/حوس/حرش	جماع المرأة وهي مستلقية	Menyetubuhi perempuan dalam keadaan terlentang
30	حرث	النكاح لمبالغة	Tempat yang dipakai untuk persetubuhan (makna kiasan) arti sebenarnya adalah kebun
31	حسف	الجماع دون الفخذين	Melakukan persetubuhan di bawah 2 paha
32	حجاة	كثير النكاح	Banyak melakukan persetubuhan
33	خوق	أن تباض فتسمع المخالط صوت	Melakukan persetubuhan diiringi suara erangan
34	دعب	دعب الرجل امرأة	Laki-laki yang bercumbu rayu dengan seorang perempuan
35	دسر	جامع المرأة	Menyetubuhi perempuan
36	دخر	كثرة النكاح	Sering melakukan persetubuhan
37	دوس	النكاح بشدة وعنف (الجماع بمبالغة)	Melakukan persetubuhan dengan kekerasan sebagai bentuk sensasi

38	دغدغة		Melakukan persetubuhan dengan menggelitik pasangannya terlebih dahulu
39	دحوة	بسطها في المباشعة	Membentangkan pasangan ketika melakukan persetubuhan
40	دعمها	جامعها أو طعن فيها أو أولجه أجمع	Menyetubuhi perempuan dengan cara mendesak dan menekan
41	دم	دم الحصان الحجر اي نزا عليها مثال نزا الفحل نزوا ونزوا وثب	Kuda jantan memerawani kuda betina
42	زعب	زعب المرأة جامعها فمألأها منيأ	Menyetubuhi perempuan dan memenuhi vaginanya dengan sperma
43	رهش	الوطء الشديد	Bersemangat dalam persetubuhan
44	رصاص	أن يحاكي العصفور في كثرة السفاد	Burung yang suka melakukan persetubuhan
45	رطم	نكح بكل ذكره	Melakukan persetubuhan dengan memasukan semua penisnya pada vagina
46	رأك و رهك	الاجتهاد في الجماع	Semangat dalam bercinta
47	سلق و سلقاة	جامعها مبسوطة	Menyetubuhi perempuan dalam posisi terlentang
48	سغم	هو ألا يجب أن ينزل فيدخل الإدخاله ثم يخرج	Seorang lelaki yang bercinta dengan perempuan tidak ingin cepat-cepat ejakulasi, maka ketika ia memasukan penisnya pada “klentit”nya tiba-tiba langsung ejakulasi
49	سطو و السطوة و السماوة	علو الفحل المطروقة	Melakukan persetubuhan dengan posisi di atas

50	شوسلاة	النيك هي حبشية	Penis dalam bahasa Ethiopia
51	شقية	ضرب من الجماع/افتضاء البكر، وجماع البكر مستلقية	Menyetubuhi perempuan perawan dalam keadaan nungging
52	صول والصلق	جماعها مبسوطة	Menyetubuhi perempuan dalam keadaan terlentang
53	ضعرة	عجم العين	Bercinta sambil memejamkan mata
54	عدس	شدة الوطء	“sadis” dalam bercinta
55	عزد	النكاح بشدة وعنف	Persetubuhan dengan kekerasan dan anarkisme sebagai bentuk sensasi
56	عفف	كثرة الضراب	Banyak bercinta
57	فضّ	افتضاء البكر	Memerawani gadis
58	عظال	نكاح الكلاب	Persetubuhan anjing
59	فحل وفحد	ضرب الفحل الإبل	Kejantanan onta ketika bercinta
60	فرع	وطء البكر	Memerawani gadis
61	فهد	أن يجامع المرأة ثم يتحول عنها قبل الفراغ إلى أخرى فينزل / أن يجامعها بمسمع من أخرى	Menyetubuhi perempuan lalu pindah posisi sebelum selesai persetubuhan maka tiba-tiba ejakulasi.
62	فاش الحمار الأ ن (أنثى الحمار) يفيشها علاها كأنه من الفيشة	فاش	
63	قفطى	كثير النكاح	Banyak bercinta
64	قفش	كثير النكاح	Banyak bercinta

2.4 Macam-macam bentuk Pendidikan Seks

2.4.1 Pengertian Pendidikan Sex

Pendidikan Seks didefinisikan sebagai renungan yang bertujuan untuk membimbing setiap laki-laki dan perempuan perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dengan kehidupan seks pada khususnya agar mereka dapat melakukan sebagai mana mestinya hingga kehidupan mereka mendapatkan kebahagiaan.⁶ Abdullah Naskhah Ulwan menyatakan pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akal mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut.⁶ Pengertian pendidikan seks dapat difahami sebagai membimbing seseorang agar mengerti tentang arti fungsi dan tujuan seks sehingga dapat menyalurkannya secara benar.

Pendidikan seks mempunyai pembahasan yang luas bukan hanya mengenai penerangan seks bagi orang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya. Pendidikan seks bukan hanya menyangkut masalah biologis atau fisiologis kehidupan seks, tetapi juga menyangkut soal psikologis, sosiokultural, kesehatan dan agama. Pendidikan seks membahas tentang anatomi manusia produksi biologis terkait persoalan seksualitas dan juga pembinaan keluarga, metode kontrasepsi dan kehamilan.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas dirinya.⁶ Secara umum pendidikan seks bertujuan mempersiapkan dan mengantar remaja kearah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga bahagia. Pendidikan seks juga bertujuan untuk memberi pengertian mengenai proses kematangan diri seseorang, baik fisik maupun emosional yang berhubungan dengan seks.

2.4.3 Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan (seks) selalu dikaitkan dengan tujuan sebuah pendidikan atau profil terdidik yang diinginkan kompetensinya. Materi pendidikan seks yang baik juga didasarkan pada perkembangan sosiologis, dasar filosofis yang jelas. Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa arti pendidikan seks meliputi :

⁶ Salim Sahli, Seks education (Semarang: Yayasan Arafah⁶Abadi dan Yayasan Keluarga Sejahtera, 1975) hal 27

⁶ Abdullah Naskhah Ulwan, Pendidikan Seks, Khalilullah⁷ Akhmas Maskur Hakim(Bandung: PT. Remaja Rusda Karya, 1992) hal 1

⁶ Rono Sulistiyo, Pendidikan Seks (Bandung: Elstar offset, 9TT) hal 19

1. Proses pertumbuhan anak menuju dewasa termasuk perkembangan organ seksualitasnya
2. Proses reproduksi manusia sejak terjadi konsepsi hingga pertumbuhan janin dalam kandungan hingga kelahiran.
3. Sisi etika perilaku seksual, peran sosial dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan baik sebelum maupun sesudah perkawinan.⁶

9

Rono Sulistiyono menyatakan bahwa materi pendidikan seks membahas tentang kelamin, anatomi tubuh maupun tanda-tanda perkembangan seksual, menstruasi hingga persalinan. Homo seksual, ekshibisionisme, pedophilia, perkosaan dan lain-lain menjadi bagian dari pendidikan seks agar hal tersebut dapat dihindari oleh peserta didik. Masturbasi maupun onani juga menjadi kajian dalam pendidikan seks.

Materi pendidikan seks. Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut :

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dan perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

Sedangkan menurut Rono Sulistyo, mengutip Ottensen-Jensen, bahwa materi pendidikan seks sesuai golongan umur adalah sebagai berikut :

1. Umur 7-10 tahun dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi pada umumnya yaitu fertilisasi, perkawinan serta persalinan pada binatang-binatang (ayam/ kambing). Kemudian tentang konsepsi pada manusia bersatunya sel telur dari ibu dengan sel mani dari ayah.
2. Umur 11-13 tahun diberikan embriologi alat kelamin dalam anatomi dan terjadinya tanda-tanda kelamin sekunder, menstruasi, polusi uraian yang mendetail dari konsepsi,

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja* (Jakarta: CV Rajawali, 1981) hal 116

pertumbuhan fetus dan persalinan. Juga tentang homoseksualitas, ekshibisionisme, pedophilia serta perkosaan. Hal-hal ini sebaiknya dijelaskan hanya bila mereka menanyakan. Harus diberikan nasihat pada anak-anak supaya jangan mau ikut dengan orang yang tidak dikenal karena kemungkinan penculikan. Mengenai seks abnormal tak perlu dijelaskan. Masturbasi dalam akil balig adalah biasa dan akan berkurang bahkan menghilang bila dewasa. Keterangan-keterangan tersebut diatas lebih baik digambar di papan tulis daripada ditunjukkan dengan slides. Pertunjukan film hanya diberikan bila tidak ada guru yang dipercaya oleh murid untuk memberikan penerangan secara langsung. Pada murid-murid diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditulis secara anonym.

3. Umur 14-16 tahun diberikan diskusi tentang sexual intercourse, premarital intercourse, promiscuity, illegitimacy dan VD. Pada taraf ini diterangkan aspek social dan hubungan seks yaitu tanggungjawab terhadap patnernya, terhadap anak yang mungkin dilahirkan dan terhadap lingkungannya.

2.4.4 Urgensi Pendidikan Sex Bagi Remaja

Pendidikan sex sangatlah urgen mengingat problem sosial kemausiaan, seks bebas merupakan masalah sosial atau patologis yang dapat terjadi di manapun jika tidak dilakukan ikhtiyar antisipasinya dengan pendidikan sex. Penyimpangan perilaku yang bersifat anormatif tersebut sesungguhnya kontra dengan norma bangsa Indonesia, karena secara norma di Indonesia seks bebas merupakan hal yang secara agama, adat istiadat, maupun budaya tidak membenarkan hal tersebut dan tidak hanya dilarang saja melainkan diharamkan.⁷

Hubungan seks dengan segala variasinya sesungguhnya adalah sebuah model berhubungan seks yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas selama tidak terlarang oleh syariat seperti homoseks, lesbian, masokisme, dan jenis penyimpangan lainnya. Dilarangnya penyimpang seks seperti diatas lantaran bertentangan dengan aturan, hukum didalamnya terdapat unsur-unsur kemarahan.⁷

Remaja adalah masa yang paling penting, pada masa remaja puteri ini anak perempuan sudah mulai haid pertama dan anak laki-laki mulai mimpi basah. Perubahan ini tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan perubahan rohaniah dan kejiwaan. Jadi, perubahan pada masa remaja mencakup seluruh diri manusia dalam totalitasnya sebagai

⁷ Tu Bagus Agung Setiawan, *Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Fress Dalam Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2018)

⁷ Christianto Nugroho, *Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas* Vol.6 No.1, di unggah 30 Juni 2015, di akses pada Jumat, 20 Juni 2018 pukul 19:00 WIB

tubuh, roh, dan jiwa. Pada gadis mulai umur 10 atau 11 tahun perubahan mulai tampak; buah dadanya membesar dan tumbuh bulu di daerah ketiak dan kemaluannya. Pada anak laki-laki perubahan di mulai kira-kira 1 atau 2 tahun kemudian, yaitu pada umur 11-14 tahun. Perubahan pada anak laki-laki ditandai dengan bertambah besarnya buah pelir dan zakar, juga bertumbuhnya bulu-bulu diketiak dan kemaluannya, tanda penting pada anak laki-laki adalah membesarnya kerongkongan yang menyebabkan perubahan pada suaranya.⁷

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Sehubungan dengan hal itu, bila orang tua, kakak-kakaknya menggodanya, bisa menimbulkan masalah bagi anak itu. Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, di permukaan wajahnya timbul jerawat. Bila gadis yang sedang berjerawat itu diejek, bisa juga menimbulkan masalah. selain tanda-tanda itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya membesar. Bila hal ini terjadi lebih cepat atau lebih lambat, juga bisa menimbulkan masalah bagi anak itu.⁷

Perhatian remaja terhadap soal-soal seks, disebabkan oleh pertumbuhan jasmani mereka. Pertumbuhan jasmani itu mencakup pula pertumbuhan organ seks, baik yang sekunder maupun primer, yang mengubah bentuk tubuh dari anak menjadi dewasa dengan segala ciri dan tanda-tandanya. Sudah sewajarnya apabila keadaan ini menyebabkan perhatian remaja bertambah terhadap diri mereka, yang menyebabkan berubahnya sikap orang terhadap mereka. Perubahan-perubahan jasmani itu disertai pula dengan perubahan fisiologis dan dalam; seperti perubahan kelenjar-kelenjar dan hormon dalam tubuh dan mulai berfungsinya kelenjar hormon tersebut, baik laki-laki maupun pada wanita. Aktifnya hormon-hormon itu disertai mimpi pertama pada laki-laki dan menstruasi pada wanita. Perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai oleh pengalaman baru itu menyebabkan bertambahnya keinginan para remaja untuk mengetahui soal-soal baru itu. Mereka ingin mengetahui semua sifat perubahan dan perasaan yang menyertainya dari dorongan-dorongan seks yang baru saja mereka rasakan. Hal ini terpantul dalam timbulnya kecenderungan kepada lawan jenis.⁷

4

Biasanya, para remaja mendapatkan informasi yang berbungan dengan soal-soal seks itu dari teman-temannya atau dari bacaan-bacaan yang mengungkap persoalan itu atau melalui mata-mata pelajaran di sekolah. Adapun bantuan orang tua dalam hal ini, biasanya

⁷ Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks: 2008), hal.10

⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 65

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2008), hlm 237

kurang memadai, karena mereka segan (malu) mengemukakan pertanyaan di sekitar soal-soal itu kepada orangtua, apalagi pada keluarga yang masih kolot dan menganggap bahwa masalah seperti ini tak patut dibicarakan.

Bentuk-bentuk perilaku seksualitas adalah, ciuman, lelaki meremas payudara perempuan, perempuan memegang kelamin lelaki, onani hingga berhanbungub berungbung badan. Dalam pandangan Freud ini sebagai tanda kematangan seksualitas seseorang dan normal terjadi.

Bahkan, mungkin ada remaja yang mulai melakukan onani sejak masa anak-anak. perbuatan onani itu akan memenuhi kebutuhan seks dan rasa ingin tahunya, tetapi kadang-kadang timbul rasa dosa dalam diri remaja karena masyarakat tak membenarkannya dan agama pun mencela. Setelah remaja semakin besar, kebiasaan onani itu akan berganti dengan cara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, walau menyerempet rambu-rambu agama dan moral.⁷

5

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.⁷

Menurut Gebhard dalam buku Sri Esti Wuryani yang berjudul Pendidikan Seks Untuk Keluarga dengan jelas memperlihatkan bahwa apabila remaja sampai ke pembahasan masalah seks, maka pengaruh yang pertama menentukan adalah ibu, pengaruh keduanya adalah pendidikan seks di sekolah, dan pengaruh yang ketiga adalah media massa. Apabila penjelasan tentang seks datang dari teman-teman sebaya, maka kemungkinan besar mereka sudah terlibat dalam masalah hubungan seks. Kemudian menurut Zelnik dan Kantner dalam buku Sri Esti Wuryani yang berjudul Pendidikan Seks Untuk Keluarga itu ada kaitannya juga dengan kegiatan seksual yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan biasanya jatuh kedalam hubungan seks karena dipengaruhi oleh teman sebaya yang pernah melakukannya dan yang mendorongnya. Tekanan dari teman sebaya sangat kuat bagi anak laki-laki, terutama jika itu mengarah ke kegiatan seksual. Sebaliknya, anak perempuan biasanya akan terpengaruh jika tekanan dari teman sebaya itu justru mengarahkan dia untuk melakukan hubungan seks.⁷

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2008), hlm 238

⁷ Ahmad Choiron, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), hlm 56-58

⁷ Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks: 2008), hlm, 142

Ragam variasi hubungan sex pegangan tangan, perilaku berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman ringan sampai ciuman menyentuh bibir (*deep kissing*), perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan (*necking*), segala bentuk kontak fisik seksual berat (*petting*) tapi tidak termasuk berhubungan badan (*intercourse*), baik itu meraba payudara dan alat kelamin (*light petting*) atau menggosok-gosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana ataupun tanpa busana (*hard petting*), hingga penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (*intercourse*).⁷

8

Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Ini bias dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan secara terbuka, pendidikan seks masih dianggap tabu, urusan orang dewasa.

Pandangan demikian ada betulnya, terutama pada masa lampau, dimana informasi-informasi tentang seks masih sangat terbatas. Namun pada masa sekarang, dimana informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak, maka usaha-usaha kearah memberikan informasi yang benar perlu digalakkan terutama kepada pada remaja.

Semakin tinggi dan kompleks kehidupan suatu masyarakat tentu semakin sulit pula usaha anggota masyarakat tersebut untuk mendidik dan membina putra putri mereka agar menjadi anggota masyarakat yang baik.

Sekarang masyarakat telah berada dalam masa transisi dimana kemajuan dunia teknologi telah merubah struktur masyarakat dan juga pandangan hidupnya. Nilai-nilai moral mengalami pergeseran sehingga apa yang dahulu dianggap dapat diterima kini belum tentu demikian dan begitu sebaliknya.

Salah satu segi pergeseran moral tersebut ialah pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi terutama dikalangan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dulu oleh orang tua dianggap tabu atau bertentangan dengan norma-norma agama, tidak demikian lagi oleh sebagian kaum remaja. Dengan demikian memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada para remaja merupakan suatu yang sangat penting dan perlu.

Diantara manfaat pendidikan seks sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida ialah mengantisipasi atau tercegahnya anak atau remaja dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat

⁷ Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, Istar Yulia, *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi MAN Gondangrejo Karangnyar*, di akses pada Rabu, 27 Juni 2018 pukul 19:00 WIB

adanya hubungan/kontak kelamin secara illegal dengan patner yang berganti-ganti (portitisi).

Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education dengan latar belakang bermacam-macam guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral guna mengatasi gangguan-gangguan psikis di kalangan remaja guna memberikan pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya.

Dengan adanya pendidikan seks maka dapat terhindar dari eksese-eksese negative dalam kehidupan seksual khususnya para remaja, serta demi tercapainya kepuasan dan kebahagiaan seksual dengan moralitas yang tinggi .

Namun demikian seringkali orang tua dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, siapakah yang seharusnya atau sebaiknya memberikan bimbingan dan penerangan tentang seks? Apakah orang tua yang dianggap lebih dekat dengan anak, guru di sekolah, psikolog, dokter atau para ahli yang dianggap lebih menguasai persoalannya?. Kiranya orag tua yang dekat kepada anak berkewajiban untuk memberikan pendidikan seks. Oleh karena itu, orang tua harus siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anaknya berkaitan dengan masalah seks dengan bijaksana dan dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak harus disesuaikan dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhannya abik di rumah maupun di sekolah.

Sedangkan H Ali Akbar berpendapat bahwa pendidikan seks ini harus diberikan dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak ia lahir dan orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks ini adalah orang tua, ibu bapak dan tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada para remaja karena:

1. Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual khususnya para remaja.
2. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja.
3. Dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis remaja.
4. Dapat memberikan pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.

Sedangkan tempat pendidikan seks menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad bias dilembaga-lembaga pendidikan non formal seperti tempat kursus, lembaga konseling remaja (LKR) dan sebagainya. Selain disekolah dan dirumah dan yang

bertanggung jawab pertama adalah orang tua dengan alasan firman Allah Subhanahu Wa ta'ala yang berbunyi :

“ Hai orang-orang yang beriman perihallah dirimu dan keluargamu dari api neraka “ (QS At-Tahrim :6).

Sayid Sabiq mengomentari ayat tersebut diatas dengan mengatakan bahwa “ menjaga diri dan ahli-ahli dari siksa api neraka itu adalah dengan melalui pengajaran dan pendidikan, menumbuhkan mereka kearah pemilikan akhlak yang utama, memberi petunjuk (irsyad) kepada mereka terhadap hal-hal yang bermanfaat serta menguntungkan hidup mereka”. Dengan ayat Al-Qur'an diatas jelaslah bahwa orang tualah yang berkewajiban mendidik anaknya supaya hidupnya berkembang secara wajar, bahagia dunia akherat. Untuk itu orang tua berkewajiban mendidik dan mengajar dalam segala bidang baik mengenai pendidikan keimann, pendidikan akhlak maupun pendidikan seks. Pendidikan keimanan itulah yang sebenarnya menjadi fondasi diberikannya pendidikan seksual kepada anak, sebab penanaman iman sesuai dengan ajaran Islam merupakan fundamen mutlak yang harus memperoleh tempat pertama.

2.4.5 **Metavora Variasi Hubungan Sex**

Seks dalam bahasa latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat vital kelamin. Seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan.⁷ Freud memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pemahaman aspek seksualitas manusia, yang dalam hal ini Freud mengemukakan peran libido sebagai kekuatan kuantitatif yang dapat mengukur intensitas dari dorongan seksual manusia.⁸ Secara teoretik, Freud menyatakan bahwa seks merupakan *libido sexualis*, yaitu energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku.

Ilustrasi seksualitas dalam dunia sastra sering kali digambarkan dengan bahasa-bahasa kiasan atau bahkan dengan gambaran keindahan. Novel Ayu Utami Saman dan Larung misalnya menggambarkan sex sebagai vagina yang haus sperma. Gambaran sex dalam novel tersebut dijadikan media perlawanan terhadap ideologi patriarkhi alias falosentrisme.laki-laki yang aktif digugat antara lain dalam deskripsi hubungan sexual dimana vagina digambarkan dengan “bunga karnovora” yang menjebak dan menghisadan “binatang yang bodoh dan tak bertulang belakang” . Binatang tersebut adalah gambaran

⁷ Anna Salisa, *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja⁹(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010)

⁸ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama: 2005), hal. 109

bagi “ penis” yang dikalahkan oleh vagina. Wanita bukanlah pasif melainkan dialah yang aktif dan menghisap penis dan spermanya. Gambaran ini sekaligus untuk mematahkan pandangan stereotif bahwa wanita adalah lemah.⁸

Gambaran tentang klitoris wanita juga digambarkan secara metaforik dengan litoris bunga karnivora. Novel tersebut menggambarkan klitoris wanita dengan klitoris bunga dan yang menikmati goyangan angin. Hal itu digunakan sebagai metafora bagi klitoris yang haus dan mendominasi goyangan penis bahkan yang menjadi penyebab tergoyangnya penis.

Gambaran tentang prosesi kehamilan yang disebabkan oleh masuknya sperma dan bertemu dengan kandung telur juga digambarkan dengan bunga. Dominasi vagina yang mengalahkan atau menyetir penis di suatu ketika sesungguhnya tidak selamanya seperti itu. Sebab kontraksi otot vagina yang terjadi ketika perempuan mengalami orgasme hanyalah demi masuknya sperma ke dalam rahim.

Metafora permainan seksual yang dilakukan wanita untuk memuaskan hubungan seksualitasnya, dalam novel juga disebutkan beberapa gambarannya. Misalnya, menggambarkan wanita menggosok-gosokkan vaginanya pada tempat-tempat tertentu, berperilaku seperti menyiksa binatang untuk menggambarkan berpuas-puas dengan memukul-mukul kecil terhadap laki-laki yang menindih atau ditindihnya. Kiasan yang lain adalah cara bagaimana memegang penis lelaki sambil dimasukkan ke dalam vaginanya dicontohkan seperti orang memasukkan kepala bebek dengan memegang lehernya dan mencekiknya.⁸

2

⁸ Katrin Bandel, Satra, perempuan, Sex (Jogjakarta: Jalasurta, 2006) hlm. 89-95

⁸ Katrin Bandel, Ibid, hlm. 97

BAB III

BENTUK PENDIDIKAN SEKS DALAM HADIS-HADIS SHAHIH PADA *KUTUB AL-SITTAH*

Banyak beberapa riwayat hadis khususnya dalam *kutub al-sittah* yaitu kelompok kitab-kitab induk hadis yang menjadi rujukan dan referensi bagi umat Islam seluruh jagad raya,⁸ mulai dari kitab shahih Bukhāri,⁸ Shahih Muslim,⁸ Sunan Abu Dawud,⁸ Sunan Tirmizi,⁸ Sunan Nasai,⁸ Sunan Ibnu Majah,⁸ juga menceritakan kebiasaan laki-laki Makkah yang hobi menyetubuhi pasangannya dengan “gaya-belakang/*doggy style*” (*تجيب/tajīb*), sebagaimana dalam riwayat, ada seorang laki-laki Makkah menikah dengan

4

⁸ Sebagai wujud perhatian tokoh-tokoh Islam terhadap hadiṣ Nabi saw, maka atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Azis (100 H) kepada Gubernur Madinah (Abu Bakar Ibn Muhammad Ibn Amr ibn Hazam agar membukukan hadis Rasul yang ada di Madinah, maka Ibnu Hazam berusaha membukukannya, tetapi tidak mencakup seluruh hadis yang ada di Madinah. Adapun yang berhasil membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah adalah Muhammad Ibnu Syihab al-Zukri yang terkenal sebagai Ulama Besar dari ulama-ulama hadits semasanya. Masa inilah dikenal dengan masa penulisan dan pembukuan hadis. Usaha penulisan dan pembukuan hadis tersebut berkelanjutan dan pada pertengahan abad III H ulama hadis mulai mengadakan seleksi kualitas hadis kepada sahih, hasan, dan daif. Kualifikasi ketiga kualitas hadis tersebut terdapat pada kitab-kitab hadis dimulai dari kitab Sahih, kitab Sunan, kitab Musnad, kitab Musannaf, kitab Mustadrak, kitab Ma’ajim dan seterusnya, sebagai contoh sembilan kitab yang dikenal dengan Kutub Tis’ah sebagai berikut : Sahih al-Bukhari, Susunan Imam al-Bukhari (W. 256 H/870 M), Sahih Muslim, Susunan Imam Muslim (W. 261 H/875 M), Sunan Abu Daud, Susunan Imam Abu Daud (W. 275 H/892 M), Sunan al-Turmizi, Susunan Imam al-Turmizi (W. 279 H/889 M), Sunan al-Nasa’i, Susunan Imam al-Nasa’i (W. 303 H/915 M), Sunan Ibnu Majah, dan Susunan Imam Ibnu Majah (W. 273 H/887 M), Sunan al-Darimi, Susunan Imam al-Darimi (W. 255 H/868 M), Musnad Ahmad bin Hanbal, Susunan Imam Ahmad bin Hanbal (W. 241 H/855 M) dan Muwatta’ Malik, Susunan Imam Malik Bin Anas (W. 179 H/795 M). Lihat Johar Arifin, “Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam menelaah Kontroversial hadis”, dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2014*, 145-154. Diakses 27 Februari 2018. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.732>

⁸ Penulis kitab Shahih Bukhari ini bernama lengkap Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Ja’fi Al-Bukhari dilahirkan pada hari jumat 13 Syawal 194 H atau 21 Juli 810 M di kota Bukhara dan meninggal di kota Samarkand pada 30 Ramadhan 256 H. Lihat Umi Sumbullah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 20

⁸ Penulis kitab Shahih Muslim ini bernama lengkap Muslimī bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Lahir di Naisabur 204 H dan wafat pada tahun 261 H di Naisabur. Lihat Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, Bandung, Pustaka Setia: 2010), 257

⁸ Penulis Sunan Abu Dawud ini bernama lengkap Sulaimaḥ bin Al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir Syadad, bin Ishaq bin Basyir Syadad bin Ishaq bin Imran bin Azd As-Sajistani. Lahir di Sijistan, pada tahun 202 H dan meninggal pada bulan Syawal 275 H. Lihat Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, Bandung, Pustaka Setia: 2010), 259

⁸ Penulis Sunan At-Tirmidhi ini bernama lengkap Abū ‘Iṣā Muhammad bin ‘Isa bin Sawrah ibn Musa ibn Dahak al-Sulami al-Tirmidzi, lahir di daerah al-Tirmidzi yang merupakan nisbat kepada nama sebuah kota kuno yang terletak di ujung sungai Bulkh yang kemudian dikenal dengan sungai Jihun. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam senin, 13 Rajab tahun 279 H di Tirmidh pada usia 70 tahun, Lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *Di bawah Naungan al-Kutub al-Sittah: Studi Metodologi Penulisan Kitab-kitab hadist Periode Awal Islam*, terj. Hasan Suaidi, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 103-104.

⁸ Penulis Sunan al-Nasa’i bernama lengkap Ahmad bin Sū’uib bin Ali bin Sinan bin Bakr bin Dinar Abu Abdillah. Dilahirkan di sebuah tempat bernama Nasa’, Khurasan yang lokasi sekarang adalah Turkmenist pada tahun 215 H/830 M dan wafat pada tahun 303 H/915 M di kota Ramallah Palestina dan dimakamkan di Yerussalem. Lihat: Umi Sumbullah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 89-90

⁸ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi’i al-Qarwini. Imam Ibn Majah dilahirkan di Qazwin Iraq pada tahun 209 H/824 M dan wafat pada tanggal 20 Ramadhan 273 H/18 Februari 887. Lihat Umi Sumbullah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 101

perempuan Anṣār yang risih dengan gaya senggama itu dan ia menolak ajakan komunitas Yahudi yang mulai tersaingi dengan kehadiran komunitas muslim dengan mencela kebiasaan ini seperti “kebiasaan binatang”, dan “membuahkan bayi yang bermata juling”. Kabar ini sampai kepada Rasulullah Saw. Turunlah ayat “*Nisā ukum Ḥarsul lakum Fa’tū harsakum annā Syi’tum*”...(Q.S. al-Baqarah/2:223) sebagai bentuk justifikasi untuk menghalalkan persetubuhan dengan berbagai macam gaya, termasuk menyetubuhi melalui belakang sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

أَنَّ الْأَنْصَارَ كَانُوا لَا يُجِبُونَ النِّسَاءَ وَكَانَتِ لِلْيَهُودِ تَقْوَالُ إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ امْرَأَتُهُ كَانَ وَلَدُهُ أَخْوَلَ فَلَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْمَدِينَةَ نَكَحُوا فِي نِسَاءِ الْأَنْصَارِ فَجَبُّوهُنَّ فَأَبَتِ امْرَأَةٌ أَنْ تُطِيعَ زَوْجَهَا لِئَتَّفَعَلَ ذَلِكَ حَتَّى آتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَدَخَلَتْ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهَا فَقَالَتْ اخْلِصِي حَتَّى تَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمَّا جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَحَبَّتِ الْأَنْصَارِيَّةُ أَنْ تَسْأَلَهُ فَخَرَجَتْ فَحَدَّثَتْ أُمَّ سَلَمَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « اذْعِي الْأَنْصَارِيَّةَ ». فَدَعَيْتُ فَتَلَا عَلَيَّهَا هَذِهِ الْآيَةَ (نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا) « صِمَاماً وَاجِداً » (رواه أحمد)

Bahwa kaum Anshar mereka tidak melakukan persetubuhan lewat belakang karena orang-orang Yahudi mengatakan siapa orang yang menyetubuhi istrinya lewat belakang maka anaknya akan juling, maka ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah mereka menikahi perempuan Anshar dan menyetubuhinya dari belakang tetapi perempuan anshar itu menolaknya kemudian mengatakan, jangan kamu (suami) melakukan itu sampai saya datang kepada Rasulullah Saw, kemudian perempuan anshar itu datang ke rumahnya Ummu Salamah menceritakan hal tersebut, Ummu Salamah mengatakan duduklah kamu sampai Rasulullah Saw datang, ketika Rasulullah Saw datang perempuan anshar itu malu dan keluar dari rumahnya Ummu Salamah, maka Ummu Salamah menceritakan hal tersebut, Rasulullah berkata panggillah perempuan Anshar itu dan Perempuan Anshar itu dipanggil kemudian Rasulullah saw membacakan membacakan ayat “Istri-istrimu adalah ladang/kebunmu maka datangilah istri-istrimu darimana saja kamu inginkan)..Maksudnya disetubuhi asal di farjinya (HR Ahmad).⁹

Sedangkan riwayat lain dikaitkan dengan laporan Umar bin Khatab kepada Rasulullah Saw dengan penuh ketakutan karena menyetubuhi istrinya-dengan perumpamaan: “aku telah memutar haluan” (*hawwaltu rahliya*). Turunlah ayat نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا untuk menghalalkan dan menepis ketakutan Umat. Kalimat Umar tadi “memutar haluan” dipahami sebagai soal gaya senggama bukan dalam arti “memutar haluan” berarti memutar haluan penetrasi: dari vagina ke anal, sebagaimana diceritakan dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ « وَمَا الَّذِي أَهْلَكَكَ ». قَالَ حَوْلْتُ رَحْلِي الْبَارِحَةَ. قَالَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيْهِ شَيْئاً - قَالَ - فَأَوْحَى إِلَيَّ إِلَى رَسُولِي هَذِهِ الْآيَةَ (نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا) قَالَ « أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَتَلَفُوا اللَّبَنُ وَالْحَيْضَةَ » (رواه أحمد).

Dari Abdullah bin Abbas beliau berkata: “Umar bin Khatab datang kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, Ya Rasulullah! Celaka aku. Nabi bertanya: apa yang mencelakakan kamu? Ia menjawab: tadi malam saya memutar kakiku –satu sindiran tentang bersetubuh dari

⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 44, no. 26601, (Kairo: Muassasah al-Risalah, 1420 H), 219-220

belakang— maka Nabi tidak menjawab, hingga turun ayat (al-Baqarah: 223) lantas Beliau (Rasulullah saw) berkata kepada Umar: boleh kamu bersetubuh dari depan dan boleh juga dari belakang, tetapi hindari di waktu haidh dan dubur (HR Ahmad).⁹

Dalam hadis yang lain

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شَعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا بِفَقْدِ وَجَبِ الْعُسْلِ.

Apabila seseorang sudah berada diantara empat cabang tubuh istrinya, lalu melakukan ‘kerja yang melelahkan itu’ terhadap istrinya itu, ia sudah wajib mandi (HR Bukhari).⁹

Contoh hadis lain

إِذَا غَشِيَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَسْعَوْكَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

Dari Abu Said al-Khudri dari Rasulullah Saw bersabda, “Apabila diantara kalian mendatangi istrinya (bersetubuh) kemudian mau nambah lagi maka hendaknya berwudhu seperti wudhu mau shalat (HR Ahmad).⁹

Contoh hadis

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهْيَ عَنِ الْعِيْلَةِ حَتَّى دَكَّرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ». قَالَ مَالِكٌ وَالْعِيْلَةُ أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَهِيَ تَرْضَعُ

“Dari Aisyah Ra dari Judamah binti Wahab al-Asadiyah bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Aku hendak melarang ghilah, tetapi aku teringat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukan hal itu dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka”. Malik berkata, Ghilah adalah bersetubuh dengan istri ketika hamil/menyusui (HR Tirmidzi).⁹

Hadis-hadis tersebut menampilkan “rekreasi seksual” dengan banyak menggunakan variasi bahasa, seperti *جلس على شعبها الأربع* dan *غشي، الغيلة، يمس، يطوف، يجيئون* yang masing-masing mempunyai makna sama yaitu hubungan seks. Kata *يجيئون* misalnya, mempunyai makna literal melakukan hubungan seks melalui belakang tetapi diarahkan ke organ vital perempuan. Istilah ini sering dinamakan dengan gaya *doggy style*. Semua kosa kata tersebut diungkapkan oleh Rasulullah saw dengan gaya bahasa yang baik sesuai dengan makna kultural, sosiologis dan historisnya.⁹ Ekspresi bahasa yang diungkapkan oleh Rasulullah

⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Bab Musnad Abdullah bin Abbas*, Juz 4, no. 2702, (Kairo: Muassasah al-Risalah, 1420 H), 434

⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bāri bi Syārhi Shahih al-Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Juz 1, Bab Iẓā iltāqā al-khitānāni*, (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah, 1379 H), 395

⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 17, no. 11227*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H), 326

⁹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Doha al-Ḥirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī bab mā jāa min al-ghilah, Juz 3 no. 2077*, (Kairo: Maṭba‘ah Muṣṭafa al-bāni wa al-ḥalibi, 1968), 406

⁹ Hadis itu ada yang mempunyai asbabul wurud dan ada pula yang tidak. Untuk yang mempunyai asbabul wurud maka menggunakan perangkat ilmu asbabul wurud, untuk yang tidak ada asbabul wurudnya maka melakukan analisis pemahaman hadis (fiqh al-hadīṣ) dengan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis bahkan psikologis. Hal ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa ketika Nabi saw bersabda pasti beliau tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan kata lain, mustahil Nabi Saw bicara dalam ruang yang hampa sejarah (vakum historis), bagaimanapun sebuah gagasan atau ide termasuk sabda Nabi Saw selalu *based on historical problems*, yakni terkait dengan problem historis-kultural waktu itu, sehingga dalam memahami suatu hadis tidak hanya terpaku pada dhahirnya teks hadis. Lihat Said Agil

Saw ini sesuai dengan koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kata-kata seperti *يبجون*, *يطوف*, *غشي*, dan *جلس على شعبها الأربع* inilah yang disebut dengan ungkapan bahasa Eufemisme yang dalam bahasa Arab disebut dengan *تحسين الألفاظ* atau *الامساس* yang memiliki arti penghalusan kata. Demikian juga kata *جهدها* (kerja yang melelahkan) dalam hadis merupakan kata kiasan sebagai kata lain aktifitas seksual.

Setiap kata tentang pendidikan seks dalam hadis *kutub al-tis'ah* diduga bukan sebatas hubungan seks semata tetapi apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw mengandung pemaknaan aneka bentuk variasi dalam hubungan seks sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Jalaluddin As-Sayuti tentang macam-macam bentuk variasi hubungan seks seperti posisi perempuan di bawah dan laki-laki di atas (*missionaris*), posisi perempuan di atas (*woman on top*), posisi laki-laki dan perempuan sama-sama berdiri, dan Posisi *Woman on Top* Terbalik dengan Kaki Wanita Menyilang.⁹ Hanya saja oleh Rasulullah Saw diungkapkan dengan bahasa eufemisme, penuh dengan kesopanan dan berdasarkan aspek konfergensi linguistik.

3.1 Bentuk Pendidikan Seks Dalam Hadits Riwayat Imam Bukhari

3.1.2 Hubungan seksual dengan kata *الباءة*

١٩٠٥ - حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَتْ بَيْنَا أُمَّشِي مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَعْزُّ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ لَصُومٌ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ » (رواه البخاري)

Siapa diantara kalian yang sudah mampu untuk berjima, maka menikahlah, maka sesungguhnya lebih menahan pandangan dan menjaga farji, dan siapa yang tidak mampu menikah maka puasa saja, karena puasa bisa menjadi benteng (HR Bukhari)

3.1.3 *Asbab al-wurud*

Dari penelitian tekstual yang dilakukan, belum ditemukan *asbabul wurud* hadits terkait anjuran menikah. Namun, dapat diketahui dari sebuah hadits mengenai peristiwa bertemunya sahabat di Mina dan memperbincangkan masalah pernikahan, yaitu :

٥٠٦٥ - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَتْ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُمَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَعْزُّ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ لَصُومٌ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ »

Pada suatu hari saya bersama – sama dengan Abdullah Ibnu Mas'ud bertemu Utsman di Mina. Utsman berkata : “ Hai Abu Abdurrahman, sesungguhnya saya mempunyai hajat

Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 24-25

⁹ Jalaluddin Abdurrahman bin abu Bakar As-Sayuti, *Nawāḍir al-Aik fi Ma'rifah al-Nik*, (Damaskus: Dār Kutub al-Arabī, Tt), 48

kepada engkau. Karena itu kedua – duanya pergi mengasingkan diri dari orang – orang ramai. Utsman berkata “ sukakah engkau kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengembalikan kenangan yang telah engkau alami. Setelah Abdullah merasa tidak membutuhkan, dia memanggil saya dengan isyarat tangannya serta berkata : “ Wahai Alaqamah! ” saya mendatanginya dan dia berkata : “ ketahuilah jika engkau mengatakan seperti itu, maka Nabi pun telah mengatakan kepada kami : “ Hai jam’ah pemuda, barangsiapa di antara kamu mampu mengeluarkan belanja nikah, hendaklah dia bernikah. Barangsiapa tidak mampu, hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu adalah penghalang syahwat.”⁷

3.1.4 Takhrij dan Kualitas Hadits

3.1.4.1 Imam-imam lain yang meriwayatkan hadits serupa

3.1.4.2 Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَ مَفْلَيْتَرَوْجٍ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ لَصَوْمٍ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Umarah bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejala hasrat seksual."

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ أَوْ وَعَيِّي عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ وَأَبُو شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ أَنَّهُ حَدَّثَ بِهِ مِنْ أَجَلِي قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَثُلُ حَدِيثُ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَزَادَ قَالَ فَلَمْ أَلْبَسْ حَتَّى تَزْوَجْتُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ وَأَخَذْتُ الْقَوْمَ يَمَثُلُ حَدِيثِهِمْ وَمَنْ يَذْكُرْ فَلَمْ يَلْبَسْ حَتَّى تَزْوَجْتُ.⁹⁸

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Umarah bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata; Aku bersama pamanku Alqamah pernah masuk menemui Abdullah bin Mas'ud, yang pada saat itu aku adalah seorang pemuda. Maka ia pun menyebutkan suatu hadits yang menurutku, ia menuturkan hadits karena karena melihatku sebagai seorang pemuda. Ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda. Yakni sebagaimana haditsnya Abu Mu'awiyah. Dan menambahkan; "Maka tidak lama kemudian aku menikah." Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Sa'id Al Asyajj telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Umarah bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah; "Kami pernah menemuinya dan pada saat itu aku adalah yang paling muda usianya (belum menikah)." Yakni serupa dengan hadits mereka. Namun ia tidak menyebutkan; "Maka tidak lama kemudian aku menikah."

3.1.4.3 Hadits Riwayat Imam Ibnu Majjah dalam Sunan Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَامِرٍ بْنُ زُرَّارَةَ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنِ ابْنِ أَبِي رَاهِمٍ ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَمِينِي ، فَخَلَا بِهِ عُثْمَانُ ، فَجَلَسْتُ قَرِيبًا مِمَّا قَالَ لَهُ عُثْمَانُ : هَلْ لَكَ أَنْ أُزَوِّجَكَ حَارِبَةَ بِنْتِ كِرَاءَ ، تُذَكِّرُكَ مِنْ نَفْسِكَ بَعْضَ مَا قَدْ مَضَى ؟ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنَّهُ

⁹ Al - Bukhary 67 : 2; Muslim 16 : 1 ; Al - Lu'lu - u wal Mārjan 2 : 99

⁹ Bukhari, Maktabah Syamilah, Shohih Bukhori juz 7, no. 2486, hal. 174

لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ سِوَى هَذَا ، أَشَارَ إِلَى يَدَيْهِ ، فَجَنَّتْ وَهُوَ يَقُولُ : لَئِنْ قُلْتُ ذَلِكَ ، لَقَدْ قَالَ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَعْشَرَ الشَّبَابِ ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَ فَلَيتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَعْضُ لِلْبَصْرِ ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مَفْعَلَيْهِ لَصَوْمٍ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. »⁹⁹

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin ‘Amir bin Zurarah, menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Al-A’asy dari Ibrahim dari Alqamah bin Qais berkata ketika saya bersama Abdullah bin Mas’ud di Mina kemudian melihat Usman serta duduk berdekatan dengannya, lalu berkata Usman, serta duduk berdekatan dengannya lalu berkata Usman apakah diantara kalian sudah menikah dengan seorang perempuan atas kalian semua. Kemudian melihat Abdullah yang tidak mempunyai hajat, serta member isyarat dengan tangannya kemudian datang dan mendekat serta berkata kepada kami bahwa Rasulullah bersabda: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual.”

3.1.4.4 Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- وَتَحَنُّنُ شَبَابٍ لِنَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ عَفَقًا « مَعْشَرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ لِبَاءَةٌ فَإِنَّهُ أَعْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَ فَاعْلَمِيهِ لَصَوْمٍ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ. »¹⁰⁰

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ghulan, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A’asy dari ‘Umarah bin ‘Umair dari ‘Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas’ud, berkata: Kami keluar bersama Rasulullah SAW: pada saat itu aku adalah seorang pemuda. Maka ia pun menyebutkan suatu hadits yang menurutku, ia menuturkan hadits karena karena melihatku sebagai seorang pemuda: ‘Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual’.”

3.1.4.5 Hadits Riwayat Imam Ad-Darimi dalam Sunan Ad-Darimi

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد قال : لقيه عثمان وأ معه فقال له أ عبد الرحمن هل لك في جارية بكر تذكرك فقال لئن قلت ذاك فقد سمعت رسول صلى عليه و سلم يقول معشر الشباب من كان يستطيع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطيع فليصم فإن الصوم له وجاء.¹⁰¹

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al-A’asy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah, berkata: Dikatakan kepada Usman dan saya bersamanya, Usman berkata: Wahai ‘Abdurrahman apakah engkau sedang berjalan bersama gadis yang mengingatkan (kenangan) yang telah engkau alami? Sementara dia mengatakan, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual’.”

3.1.4.6. Hadits Riwayat Imam Nasa’i dalam Sunan An-Nasa’i

⁹ Ibid. Sunan Ibnu Majjah Mahquq wa Masykul juz 3, no. 1845, hal.53

¹ Ibid. Sunan At-Tirmidzi juz 4, no. 1103, hal. 359 0

¹ Ibid. Sunan Ad-Darimi juz 2, no. 3158, hal. 178 0

أَخْبَرَ مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَعَشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَ مَفْلَيْتِكُمْ فَإِنَّهُ أَعْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَا فُلْيُكُمْ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءَ أَخْبَرَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَعَشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَ مَفْلَيْتِكُمْ

“Dikabarkan kepada kami Muhammad bin Mansur berkata, diceritakan kepada kami dari Al-A’asy dari ‘Umarah bin ‘Umair dari ‘Abdurrahman bin Yazid dari ‘Abdullah berkata: Bersabda Rasulullah SAW kepada kami ‘Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, maka menikahlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual’.” “Dikabarkan kepada kami Muhammad bin Al-‘Ala berkata, diceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al-A’asy dari ‘Umarah dari ‘Abdurrahman bin Yazid dari ‘Abdullah berkata, Rasulullah SAW bersabda kepada kami ‘Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, maka nikahlah.”

Hadis tentang anjuran menikah riwayat Imam Bukhori adalah hadits yang *shohih* karena *sanad*-nya bersambung dan *tsiqqah*.

3.1.5 Hubungan seksual dengan kata يدور

٢٦٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَنُقَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ، وَهِنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ . قَالَ فُلْتُ لِأَنَسٍ أَوْ كَانَ يُطِيعُهُ قَالَ كُنْتُ تَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ . وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ عَنُقَةَ إِنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ تِسْعَ نِسْوَةٍ (البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada saya [bapakku] dari [Qatadah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Anas bin Malik Ra] berkata,: "Adalah Nabi Saw mendatangi isterinya pada waktu yang sama di malam hari atau siang hari, saat itu jumlah isteri-isteri Beliau sebelas orang". Aku bertanya kepada Anas bin Malik Ra: "Apakah Beliau mampu?". Jawabnya: "Beliau diberikan kekuatan setara tiga puluh lelaki". Berkata, [Sa'id] dari [Qatadah] bahwa [Anas ra] menerangkan kepada mereka bahwa jumlah isteri-isteri Beliau Saw saat itu sembilan orang".

3.1.6 Bersenggama dengan kata النيك, seperti dalam hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رضى عنهما - قَالَ لَمَّا أَتَى مَاعِزُّ بْنُ مَالِكٍ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهُ « لَعَلَّكَ قَبِلْتَ أَوْ غَمَزْتَ أَوْ نَظَرْتَ » . قَالَ لَا - رَسُولُ اللَّهِ . قَالَ « أَكُنْتَهَا » . لَا يَكْفِي . قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ أَمَرَ بِرَجْمِهِ (البخارى)

Dari Abdullah bin Abbas Ra, beliau berkata, “Suatu saat Maiz bin Malik datang kepada Rasulullah saw (mengadukan dirinya bahwa ia melakukan zina), Rasulullah saw mengatakan kepada Maiz bin Malik, semoga engkau hanya mencium, mengedipkan mata atau hanya melihat saja, Maiz menjawab, tidak ya Rasulullah, kata Rasul, apakah engkau memasukan kemaluanmu ke kemaluannya dia?. (Rasulullah saw tidak menggunakan bahasa kiasan/kinayah). Abdullah bin Abbas berkata, waktu itu Beliau Rasulullah memerintahkan (kepada para sahabat) agar merajamnya (HR Bukhari).

Dalam situasi tersebut, Rasulullah saw menyampaikan dengan bahasa hakiki bukan bahasa majazi (metaforis), menggunakan *riwayat bi al-lafzi* bukan *riwayat bi al-ma'nā* tidak menggunakan bahasa kiasan atau eufemisme dengan mengatakan *أنكتها* (apakah engkau memasukan kemaluanmu ke

kemaluannya dia?). Bahkan Nabi Saw masih menegaskan lagi penjelasannya tentang persetubuhan itu dengan mendetail, bahkan beliau membuat perumpamaan dengan pensil celak yang dimasukkan ke botol celak, seperti timba yang dimasukkan ke dalam sumur dan Ma'iz tetap mengakui melakukannya. Beliau masih saja berkata menegaskan, “Tahukah kamu apa zina itu?” Ma'iz menjawab, “Tahu, ya Rasulullah, aku menggaulinya seperti halnya kalau aku menggauli istriku!”. Apa yang diinginkan Rasulullah Saw adalah agar aib Maiz bin Malik dengan perbuatan zina itu tertutupi, tidak disampaikan ke hadapan publik karena itu adalah aib besar dan cukup dengan bertaubat tidak harus dirajam.

3.1.7 PENDIDIKAN SEKS DALAM HADITS RIWAYAT IMAM MUSLIM

3.1.7.1 Hubungan seksual dengan kata يفضى

٣٦١٥ - خَلَّتْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ خَلَّتْنَا مَرْوَانَ بْنَ مُعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْرَةَ الْعُمَرِيِّ خَلَّتْنَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَسْعِدَ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَتِيَوْمِ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يَفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ تُمَيِّنُ سِرَّهَا » (مسلم)

Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya demikian juga sebaliknya." (HR. Muslim)

3.1.7.2 Hubungan seksual dengan kata الوقاع

٣٤٧٥ - وَخَدَّتْنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبَةَ خَلَّتْنَا الْحَسَنُ بْنُ أَغْوَيَْةَ خَلَّتْنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ قَالَ قَالَ جَابِرٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « إِذَا أَحَدُكُمْ أَغْوَيْتَهُ الْمَرْأَةَ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهَا فَيُغْوِيهَا إِلَى امْرَأَتَيْهَا فَوَقَعَتْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ بَيْرٌ مَا فِي نَفْسِهِ (مسلم)

Jabir berkata, saya mendengar Nabi saw bersabda, *Jika salah seorang di antara kalian tertarik dengan seorang wanita hingga wanita itu masuk ke dalam hatinya, hendaklah ia pulang kepada istrinya dan bergaullah dengannya. Karena hal itu akan membentengi apa yang ada dalam jiwanya.*

3.1.7.3 Hubungan seksual dengan kata بضع

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ عَنْهُ أَنَّ سَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَسُولَ اللَّهِ دَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا لِأَجْرِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: ((أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ هَتْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ لِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَهَيِّ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)). قَالُوا: رَسُولَ اللَّهِ أَبِي أَحَدٍ شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: (أَبْلَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ، فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا (مسلم)).

Dari Abu Dzarr RA bahwasanya beberapa orang sahabat nabi SAW berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah membawa pergi semua pahala. Mereka mengerjakan shalat seperti kita shalat. Berpuasa seperti kita berpuasa. Tetapi mereka juga bersedakah dengan kelebihan harta mereka.” Maka Rasulullah bersabda, “Bukankah Allah SWT telah menjadikan bagi kalian hal-hal bisa kalian gunakan untuk sadaqah? Sesungguhnya pada satu kali tasbih (ucapan subhanallah) adalah sadaqah. Satu kali takbir (ucapan Allahu akbar) adalah sadaqah. Satu kali tahmid (ucapan al-hamdulillah) adalah sadaqah. Satu kali tahlil (ucapan laa ilaaha illallaah) adalah sadaqah. Amar makruf (mengajak kepada kebaikan) adalah sadaqah. Nahi munkar (mencegah perbuatan munkar) adalah sadaqah. Dan pada satu anggota kalian (kemaluan) ada sadaqahnya pula.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah!. Bagaimana seseorang dari kami melampiaskan syahwat kemudian dia diberi pahala atasnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Tidakkah kalian tahu, jika ia meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikianlah jika ia meletakkannya pada sesuatu yang halal, maka baginya ada pahala.” [HR. Muslim, no. 1006]

3.1.7.4 Hubungan seksual dengan kata مس الختان الختان

وَحَلَّتْنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَلَّتْنَا عَبْدُ الْأَعْلَى - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ - وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ أَبِي بَرْزَةَ - عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ اخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ رَهْطٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّونَ لَا يَجِبُ الْغُسْلُ إِلَّا مِنَ الدَّفْقِ أَوْ مِنَ الْمَاءِ. وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّونَ بَلْ إِذَا خَالَطَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. قَالَ قَالَ أَبُو مُوسَى فَأَشْفِيكُمْ مِنْ ذَلِكَ فَقُمْتُ فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَأَذِنَ لِي فَقُلْتُ لَهَا - أُمَامَةٌ - أَوْ - أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ - إِنْ أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ وَإِنْ أَسْتَحْيِيكَ فَقَالَتْ لَا تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَني عَمَّا كُنْتُ سَابِلًا عَنْهُ أَمْكَ الَّتِي وَلَدْتِكَ فَإِنَّمَا أَ - أَمْكَ قُلْتُ فَمَا يُوجِبُ الْغُسْلَ قَالَتْ عَلَى الْحَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا حَلَسَ يَبْنَ شَعْبَهَا الْأَرْبَعُ وَمَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ ».

Sekelompok orang Muhajirin dan Anshar berbeda dalam menyikapi masalah hubungan seks, orang-orang Anshar mengatakan tidak perlu wajib mandi kecuali kalau keluar air (air mani), orang-orang Muhajirin mengatakan kalau sudah melakukan hubungan seks, maka wajib mandi. Abu Musa berdiri dan mengatakan, saya minta izin kepada ibunda Aisyah Ra untuk mengadukan sesuatu, Ya ummi, Ummul mukminin, say ingin menanyakan sesuatu tetapi saya malu, Beliau menjawab, janganlah engkau malu untuk bertanya, sebagaimana engkau tidak malu untuk bertanya kepada ibu yang melahirkanmu, saya itu ibumu, saya bertanya, apa yang mewajibkan mandi? Beliau menjawab, kalau kamu jatuh pada binatang piaraanmu (majaz), Rasulullah saw bersabda: Jika dia telah duduk diantara empat cabang yang empat, dan khitan (kemaluan suami) telah menyentuh khitan (kemaluan istrinya) maka wajib atasnya mandi (HR Muslim).

3.1.7.4 Hubungan seksual dengan kata الغيلة

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ خِدَامَةِ بِنْتِ وَهَبٍ أُخْتِ عُرْكَاشَةَ قَالَتْ حَضَرَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُسِّ وَهُوَ يَقُولُ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهْجِيَ عَنْ الْغِيلَةِ فَتَنْظَرْتُ فِي الرُّومِ وَفَارِسَ فَإِذَا هُمْ يُغِيلُونَ أَوْلَادَهُمْ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا (رواه مسلم)

Sesungguhnya Aku hendak melarang gilah, tetapi aku teringat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukan hal itu dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka".

3.1.8 PENDIDIKAN SEKS DALAM HADITS RIWAYAT IMAM TIRMIZDI

3.1.8.1 Hubungan seks dengan kata أتى أهله

١١١٥ - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ حَيِّنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى أَسْبَبْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ »

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw bersabda: apabila kalian mendatangi istri (mau bersetubuh), berdoalah dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah Syetan dari kami dan jauhkanlah syetan dengan apa yang telah engkau berikan rezeki kepada kami, maka jika Allah takdirkan pada kedua suami istri itu anak, maka anaknya tidak akan diganngu syetan (HR Tirmidzi).

3.1.8.2 Hubungan seks dengan kata دَعَا زَوْجَتَهُ لِجَاحِثِهِ

١١٩٣ - حَدَّثَنَا هُنَّادٌ حَدَّثَنَا مُلَارِزِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا الرَّجُلُ دَعَا زَوْجَتَهُ لِجَاحِثِهِمْ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى الْمَثُورِ ». قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. (الترمذی)

Apabila seorang suami mengajak istrinya, maka penuhilah segera meskipun ia sedang berada di dapur (HR Tirmidhi).

3.1.8.3 Hubungan seks memakai kata وقع على

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّافِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى هَيْمَةَ فَلَقْتُمُوهُ وَلَقْتُمُوهُ الْبَهِيمَةَ (رواه الترمذی).

Siapa diantara kalian yang mendapatkan seseorang melakukan persetubuhan dengan binatang, maka bunuhlah pelaku dan binatangnya

3.1.9 PENDIDIKAN SEKS DALAM HADITS RIWAYAT IMAM NASAI

3.1.9.1 Hubungan seks dengan kata *بطاً فراشا*

٢٤٠١ - أَخْبَرَ مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ قَالَ خَلَّيْنَا بِحَيِّ بْنِ حَمَّادٍ قَالَ خَلَّيْنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُعْبِرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً دَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ تَيْهَلَفَيْسَاءُ لَهَا عَنْ بَعْلِهَا فَقَالَتْ نِعَمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفَيْشْ لَنَا كَنَفًا مُنْدَلَّتَيْنَا. فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- فَقَالَ « اتَّبِنِي بِهِ ». فَلَتَيْتُهُ مَعْمُفَقَالَ « كَيْفَ تَصُومُ » فَقُلْتُ كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ « صُمْ مِنْ كُلِّ جُمُعَةٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ » فَقُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ « صُمْ يَوْمَيْنِ وَأَفْطِرِيَوْمًا ». قَالَ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ « صُمْ أَفْضَلَ الصِّيَامِ صِيَامَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَوْمُ يَوْمٍ وَفِطْرِيَوْمٍ » (النسائي).

“Ayahku menikahkan aku dengan seorang wanita dari keturunan orang mulia. Beliau pernah mengunjungi menantunya ini lalu bertanya tentang keadaan suaminya. Maka si menantu (istri Abdullah) berkata: “Dia adalah sebaik-baik lelaki, hanya saja ia tidak pernah menginjak tempat tidur kami dan tidak pernah memeriksa pakaian yang menutupi kami sejak kami mendatanginya.” Ketika hal ini berlangsung lama, sang ayah mengadukannya kepada Nabi Saw, beliau pun memerintahkan: “Pertemukan aku dengannya.” Abdullah pun menemui beliau setelah itu. Rasulullah Saw pernah berkata kepadaku: “Wahai Abdullah, bagaimana kamu berpuasa? Saya berpuasa setiap hari?”, kata beliau: berpuasalah setiap hari jumat selama 3 hari ke depan, saya bisa lebih panjang dari itu, kata Rasul: berpuasalah 2 hari dan berbukalah 1 hari, saya bisa lebih panjang dari itu, kata Rasul, berpuasalah dengan puasa Dawud, yaitu sehari puasa, sehari tidak (HR Nasai).

3.1.9.2 Aktifitas seksual dengan kata *يلتزم*

أَخْبَرَ هَذَا بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ أَبُو بَكْرٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ سَعِيدٍ، ثُمَّ ذَكَرَ كَلِمَةً مَعْنَاهَا، خَلَّيْنَا جُمُوعَ بَنِي عُمَيْرٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ مَعَ أُمِّي وَخَالَي، فَسَأَلْتَاهَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا حَاضَتْ إِحْدَاكُنَّ؟ قَالَتْ: كَانَ " مُرًّا إِذَا حَاضَتْ إِحْدَا، أَلَسْتَتَزَّرِ رِزَارٍ وَاسِعٍ ثُمَّ يَلْتَزِمُ صَدْرَهَا وَتَلْبِيهَا " رواه النسائي

Telah menceritakan kepada kami Jumai' bin 'Umair dia berkata; Saya, Ibuku dan bibiku menemui Aisyah maka Ibuku dan bibiku bertanya kepada Aisyah; "Apa yang diperbuat oleh Rasulullah saw kepada salah seorang diantara kalian -istri-istrinya- ketika sedang haidl? Aisyah menjawab; "Jika di antara kami sedang haidl, maka beliau menyuruh salah seorang di antara kami -yang haidl- agar memakai kain yang longgar kemudian beliau menggauli dada dan kedua payudaranya.

3.1.10 PENDIDIKAN SEKS DALAM HADITS RIWAYAT IMAM IBNU DAWUD

3.1.10.1 Hubungan seks dengan kata *دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ*

٢١٤٣ - خَلَّيْنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّازِيُّ خَلَّيْنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَارِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- قَالَ « إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَلَمْ تُبِمَفَبَاتٍ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ »

Telah bercerita kepada kami [Musaddad] telah bercerita kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Al A'masy] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga shubuh”.

3.1.10.2 Hubungan seks dengan kata *يلتذ*

٢١٦٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى أَبُو الْأَصْبَغِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَلَمَةَ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ ابْنَ عُمَرَ - وَاسْمُ عَفِيرٍ لَهُ - أَوْهَمَ إِتْمَا كَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الْأَنْصَارِ - وَهَمُّ أَهْلٍ وَتَنٍ - مَعَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ يَهُودٍ - وَهَمُّ أَهْلِ كِتَابٍ - وَكَانُوا لِيَزُونَ لَهُمْ فَضْلًا عَلَيْهِمْ فِي الْعِلْمِ فَكَانُوا لِيَقْتَدُوا بِكَثِيرٍ مِنْ فِعْلِهِمْ وَكَانَ مِنْ أَمْرِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ لَا تُتَوَّاتِرَ نِسَاءُ إِلَّا عَلَى حَرْفٍ وَذَلِكَ أَسْتَرُ مَا تُكُونُ الْمَرْأَةُ فَكَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ أَخَذُوا بِذَلِكَ مِنْ فِعْلِهِمْ وَكَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ فُرَيْشٍ يَشْرَحُونَ النِّسَاءَ شَرَحًا مُنْكَرًا وَيَتَلَدَّدُونَ مِنْهُنَّ مُقْبِلَاتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ فَلَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْمَدِينَةَ تَزَوَّجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَذَهَبَ يَصْنَعُ بِهَا ذَلِكَ فَأَنْكَرَتْهُ عَلَيْهِ وَقَالَتْ إِتْمَا كُنْتُ لِيُتَوَّى عَلَى حَرْفٍ فَاصْنَعْ ذَلِكَ وَإِلَّا فَاحْتَبِينِي حَتَّى شَرَى أَمْرَهُمْ فَلَبَّغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَنَزَلَ آءُ عَزَّ وَجَلَّ (نِسَاءُؤُمْ حَزْتُ لَكُمْ فَأَتُوا حَزْتَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) أَيُّ مُقْبِلَاتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ بِذَلِكَ مَوْضِعَ الْوَلَدِ. (أبو داود)

“Kaum Anshar pada mulanya adalah ahli watsan (penyembah berhala), sedangkan golongan lainnya adalah orang-orang Yahudi yang merupakan ahli kitab. Orang-orang Anshar berpandangan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai keutamaan lebih dari mereka dalam hal ilmu. Oleh sebab itu, dalam kebanyakan hal, orang-orang Anshar mengikuti cara-cara mereka. Tersebutlah bahwa termasuk perkara ahli kitab ialah mereka tidak mendatangi isteri-isterinya melainkan hanya dengan satu posisi saja, cara yang demikian lebih menutupi tubuh si isteri. Lalu orang-orang Anshar meniru cara mereka dalam hal tersebut. Sedangkan kebiasaan orang-orang Quraisy dalam mendatangi isterinya memakai berbagai macam cara dan posisi yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang Anshar. Mereka menikmati persetubuhannya dengan isteri-isteri mereka secara maksimal, baik dari arah depan, belakang, dengan cara terlentang dan lain sebagainya. Ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah, lalu seseorang dari mereka menikah dengan seorang wanita dari kalangan Anshar. Selanjutnya si lelaki itu melakukan terhadapnya sebagaimana ia biasa melakukannya dengan berbagai macam posisi, tetapi isterinya yang Anshar itu menolak dan mengatakan, ‘Sesungguhnya kebiasaan yang berlaku di kalangan kami, kami biasa didatangi dari arah depan saja, maka lakukanlah itu! Jika engkau tidak mau, maka menjauhlah dariku. Kemudian perihal keduanya tersebar, akhirnya sampailah berita itu kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Allah Ta’ala menurunkan firman-Nya: ‘Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu bagai-mana saja kamu kehendaki.’ [Al-Baqarah: 223] yaitu dari arah depan, belakang maupun dengan terlentang selama tetap ke arah tempat dilahirkannya anak (kemaluan).”

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَعْنَى ابْنُ عُمَرَ بْنِ عَائِمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْنَى ابْنِ زَيْدٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غُرَابٍ، قَالَ: إِنَّ عَمَّةَ لَهُ حَدَّثَتْهُ، أَهْمًا سَأَلَتْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِحْدَا تَحِيضٌ وَلَيْسَ لَهَا وَلِزَوْجِهَا إِلَّا فِرَاشٌ وَاحِدٌ، قَالَتْ: " أَخْبِرْكِي بِمَا صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ دَخَلَ لَيْلًا وَأَخْرَجَ حَائِضًا، فَصَنَعَ إِلَيَّ مَسْجِدِهِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ نَسَخِي مَسْجِدَ بَيْتِهِمْ بِفَلَمَ يَنْصَرِفُ حَتَّى غَلَبْتَنِي عَيْنِي وَأَوْجَعَهُ الْبُرْدُ مَقَالَ: ادْبِي مِنِّي بِمَقْلُتٍ: إِلَيَّ حَائِضٌ بِمَقَالَ: وَإِنْ، أَكْشَفِي عَن فِخْدِيكَ، فَكَشَفْتُ فِخْدِيَّ فَوَضَعَ خَدَّهُ وَصَدْرَهُ عَلَيَّ فِخْدِي وَخَنِيْتُ عَلَيْهِ حَتَّى ذَفَيْ وَم (رواه أبو داود).

Dari Umarah bin Gurab berkata, bahwa bibinya menceritakan bahwa beliau bertanya kepada Aisyah ra, salah satu dari kami dalam keadaan haid dan kami beserta suami mempunyai hanya satu kasur, Aisyah ra: saya beritakan kepadakalian apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw suatu malam ketika saya dalam keadaan haid, beliau menuju ke dalam masjid. Imam (Abu Dawud berkata: masjid rumahnya yaitu masjid nabawi), menuru ibunda Aisyah Ra beliau tidak pulang dari masjid sampai saya mengantuk dan kedinginan, ketika beliau Rasulullah Saw pulang beliau mengatakan, mendekatlah sini, saya menjawab, saya masih dalam keadaan haid, beliau menyampaikan bukalah kedua paham, maka saya membuka

¹ Dawud, Sunan Abu Dawud dalam maktabah Syamilah, bab fi jami' al-nikah, juz 6, 384.

kedua paha saya, lalu Beliau meletakkan pipi dan dadanya di kedua paha saya, saya merasa kasihan sampai Beliau merasakan kehangatan dan tertidur (Abu Dawud).

3.1.11 PENDIDIKAN SEKS DALAM HADITS RIWAYAT IMAM IBNU MAJAH

3.1.11.1 Hubungan seks dengan kata يَدُوقُ الْعُسَيْلَةَ

٢٠٠٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلِمَ بْنَ رَبِيعٍ يُحَدِّثُ عَنْ سَلِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- فِي الرَّجُلِ تَكُونُ لَهُ الْمَرْأَةُ فَيَطْلُقُهَا فَيَتَزَوَّجُهَا رَجُلٌ فَيَطْلُقُهَا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا تَرْجِعُ إِلَى الْأَوَّلِ قَالَ « لَا. حَتَّى يَدُوقَ الْعُسَيْلَةَ » (ابن ماجه).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basyar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Alqamah ibn Marsad yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Salim ibnu Razin menceritakan hadis berikut dari Salim ibnu Abdullah (yakni Ibnu Umar), dari Sa'ib ibnul Musayyab, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ sehubungan dengan masalah seorang lelaki yang mempunyai istri, lalu istrinya itu ditalaknya. Kemudian si istri dikawini oleh lelaki lain dan diceraikannya sebelum disetubuhinya, lalu si istri kembali kepada suaminya yang pertama. Maka Nabi ﷺ bersabda: (Tidak boleh) sebelum si wanita mencicipi madu kecilnya (Ibnu Majah).

3.1.11.2 Hubungan seks dengan kata نكاح

٢١٢٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ لُنْبًا مَعْمَرٌ عَنْ جُوَيْرٍ عَنِ الضَّحَّاكِ عَنِ الْمُنْزَلِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى عليه وسلم- قَالَ « لَا طَلَّاقَ قَبْلَ النِّكَاحِ » .. ابن ماجه

BAB IV

TINDAK TUTUR DALAM HADIS-HADIS KUTUBUS SITTAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MUSLIM

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar dibidang filsafat maupun linguistic. Menurut Austin, tindak tutur lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Selama penutur, “anjing galak itu ada di kebun” sedang berusaha memproduksi kalimat yang maknanya didisarkan kepada acuan pada anjing dan kebun tertentu dalam dunia luar, maka penutur ini sedang memproduksi tindak lokusi Austin. Namun demikian, dalam memproduksi tindak lokusi kita “juga melakukan tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya yakni, ujaran-ujaran yang memiliki daya konvensional” tertentu. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi, misalnya dalam berujar, anjing galak itu ada di kebun’, penutur bisa sedang melakukan tindak ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun. Dalam hal ini peringatan merupakan daya ilokusi ujaran itu. Akhirnya kita mungkin juga melakukan tindak ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun, dalam hal ini, peringatan merupakan daya ilokusi ujaran itu. Akhirnya kita mungkin juga melakukan beberapa tindak perlokusi: apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi. Jika, dengan mengujarkan anjing galak itu ada di kebun, penutur berhasil menghalangi pendengarnya untuk masuk ke dalam kebun, maka melalui ujaran ini, penutur telah melakukan suatu tindak perlokusi.¹

Kadang agak sukar membedakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi, karena dalam tindak tutur yang menyatakan maksud ujaran terkandung juga akan adanya efek kepada lawan tutur, namun juga terdapat kata kerja yang menunjukkan tindak tuturnya adalah ilokusi, misalnya kata kerja melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan. Di

¹ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, Penerj. Eti setiawati, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 9-10

samping terdapat juga kata kerja yang menunjukkan tindak tuturnya adalah perlokusi, seperti kata kerja membujuk, menipu, menjengkelkan, menakut-nakuti.¹

Menurut Searle membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu:¹

Pertama; Representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan menyebutkan.

Kedua; Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memesan, menyuruh, memohon, menuntut, mengundurkan diri, berpasrah, memberi nama, mengangkat, mengucil, menghukum, menasehati, merekomendasi dan menantang.

Ketiga; Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memuji, menyalahkan, meminta maaf, bela sungkawa, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik.

Keempat; Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan dan mengancam.

Kelima; Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan yang baru), misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.

Dilihat dari sudut lain, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu sama seperti tindak tutur lokusi, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain, seperti, pada siang hari udara terasa panas di dalam sebuah kelas, lalu guru berujar kepada seorang murid, “Ahmad, tolong buka jendela itu! (tindak tutur langsung). Akan tetapi kalau guru berujar, “Ahmad, bisa tidak jendela itu dibuka”?. (tindak tutur tidak langsung). Contoh lain, ketika seorang Ibu berujar kepada anak laki-lakinya dengan ujaran, “Rambutmu sudah panjang”. Maka, tuturan ini bisa sebagai tindak tutur langsung kalau si ibu Cuma memberi informasi kepada anak laki-lakinya bahwa rambut si anak sudah panjang, namun bisa sebagai

¹ Asim Gunarwan, *Kesantunan Negatif di kalangan Dewibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik dalam PELLBA 7*: 81-111

¹ J.R. Searle, *Speech Act*, (Londong: Cambridge University Press, 1969), 24

tindak tutur tidak langsung kalau si ibu bermaksud untuk menyuruh agar anaknya itu segera memangkas rambutnya.¹

0

Teori tindak tutur ini dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi, sebaliknya satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

4.1 Analisis tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) hadits-hadits riwayat Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah yang memuat pendidikan seks (*SexEducation*)

حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُمَرَ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ - أ - عَبْدُ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً . فَحَلَيْفُ قَالَ عُثْمَانُ هَلْ لَكَ - أ - عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ تُزَوِّجَكَ بِكَرًا ، تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَتَعَهَّدُ بِمَلَمَّا رَأَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَى قَوْلِهِ - عَلْقَمَةُ ، فَلَتَّهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لَيْنُ قُلْتُ ذَلِكَ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَ مَفْلُتًا زَوْجًا ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ لَصُومٌ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ » (البخارى).

Pada suatu hari saya bersama – sama dengan Abdullah Ibnu Mas’ud bertemu Utsman di Mina. Utsman berkata :“Hai Abu Abdurrahman, sesungguhnya saya mempunyai hajat kepada engkau. Karena itu kedua - duanya pergi mengasingkan diri dari orang - orang ramai. Utsman berkata “sukakah engkau kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengembalikan kenangan yang telah engkau alami. Setelah Abdullah merasa tidak membutuhkan, dia memanggil saya dengan isyarat tangannya serta berkata : “ Wahai Alaqamah! ” saya mendatanginya dan dia berkata : “ ketahuilah jika engkau mengatakan seperti itu, maka Nabi pun telah mengatakan kepada kami : “ Hai jam’ah pemuda, barangsiapa di antara kamu mampu mengeluarkan belanja nikah, hendaklah dia bernikah. Barangsiapa tidak mampu, hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu adalah penghalang syahwat.”

4.1.2 Hubungan seksual dengan kata الباء

Analisis Tindak Tutur

Pembacaan Lokusi

معشَرَ artinya sekelompok orang yang memiliki kesempurnaan sifat atau sekelompok orang yang dikumpulkan dalam satu kriteria. Seperti kelompok pemuda atau orang tua.

الشباب/Asy-Syabāb bentuk jamak dari شاب (pemuda) bisa juga bentuk pluralnya dengan lafadz شبان/Syubbān atau syubba. Menurut Al-Azhari tak ada kata dengan pola kata fa’il yang bentuk jamaknya mengikuti pada pola فاعل/fu’al selain kata ini. Makna dasar kata syaab adalah gerakan dan semangat. Nama ini digunakan oleh orang yang telah baligh hingga mencapai usia 30 tahun. Demikian keterangan dari madzhab Syafi’i.

Al-Qurthubi berkata dalam kitab *Al-Mufhim*, “seseorang dikatakan *murāhiq* (remaja) hingga usia 16 tahun. Kemudian disebut *Syāb* atau pemuda hingga mencapai usia

¹ Abdul Chaer, Kesantunan Berbahasa, hlm. 26-31.

32 tahun, sesudah itu disebut كهل /*kahl* atau orang tua. Begitu juga pernyataan Az-Zamakhsyari. Menurut Ibnu Syasy Al – Maliki dalam kitab *Al – Jawahir* bahwa usia seorang dinamakan pemuda hingga 40 tahun. An – Nawawi berkata “pendapat paling benar dan terpilih, seorang dinamakan pemuda dari sejak baligh mendekati usia 30 tahun, kemudian disebut كهل/*kahl* (orang tua) hingga mencapai usia 40 tahun, dan sesudah itu disebut *syaikh* (kakek). Ar – Ruyani dan sekelompok ulama berkata “ Barangsiapa telah melewati usia 30 tahun maka disebut *syaikh*. Ibnu Qutaibah menambahkan “ Hingga mencapai usia 50 tahun”. Abu Ishaq Al-Isfirayaini berkata mewakili madzhabnya, “Patokan dalam hal itu adalah bahasa. Adapun rambut yang putih akan berbeda -beda sesuai perbedaan hormon tubuh.”¹

Man istatho’a, Al-Qurthubi mengatakan, maksud “ mampu “ (*istitho’ah*) di sini adalah mampu menyediakan apa yang diperlukan untuk suatu pernikahan, bukan kemampuan berhubungan badan.

Al – Ba’ah mempunyai empat dialek bahasa, sebagaimana yang disebutkan oleh Al – Qadhi Iyadh, bahwa yang fasih dan populer adalah البَاءَة, kedua البَاء, ketiga البَاء, keempat البَاهَة. Maknanya secara bahasa adalah jima’, berasal dari kata المباءة, yang artinya rumah. Contohnya مباءة الإبل/*Mabaaah Al-Ibil* (tempat tinggal unta), lalu digunakan pada akad nikah yang dinamakan Bāah, karena siapa yang akan menikah pasti akan menyediakan rumah untuk tempat tinggal.¹

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *ba’ah*, di antaranya :

Maknanya secara bahasa adalah *jima’* dan arti hadits itu menjadi “ siapa yang ingin berjima’ karena kemampuannya memenuhi nafkah keluarga, hendaklah dia menikah, dan bagi yang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, hendaklah dia berpuasa untuk mengekang syahwat dan menghindarkannya dari kejahatan seksual, sebagaimana halnya tameng yang bisa menghalangi badan dari sabetan senjata tajam. Berdasarkan pendapat ini, hadits ini ditujukan kepada para pemuda yang kemungkinan besar tidak akan tahan terhadap fitnah dan tidak bisa terlepas darinya.

Maksud dari *ba’ah* adalah kebutuhan keluarga, dinamakan sesuatu yang akan selalu melaziminya, maka arti hadits itu adalah siapa yang sudah mampu di antara kalian memenuhi kebutuhan keluarga, maka menikahlah. Dan bagi yang tidak mampu hendaklah ia memperbanyak puasa untuk mengekang syahwatnya.

¹ Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar al- Atsqalani, *Fath al-Bari*, Terj. Amiruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 47-50.

¹ Imam An – Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 6*, Penejemah Suharlan & Darwis, (Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, 2010), 811

Fa innahu, kata ganti di sini kembali ke kata “ *tazawwuj* “ (menikah), sebagaimana ditunjukkan oleh kata *fal yatazawwaj*.

Aghadhu, berasal dari kata *ghadhdha* yang artinya menghindari pandangan mata dari melihat apa yang tidak halal dilihat. Maksudnya di sini, pernikahan dapat menurunkan keinginan memandangi yang tidak halal.

Ahshan, berasal dari kata *hashuna* yang artinya menghalangi atau melindungi. Maksudnya di sini pernikahan dapat melindungi kemaluan (dari perbuatan haram).

Fa ‘alaihi bi Ash – Shaum, sebagian mengatakan *i’rab* kalimat adalah *mahall nashab* dengan *tarkhib igraa’*. Sebagian lagi mengatakan bahwa *ba’* dalam kata *bi ash- shaum* adalah *ba’* tambahan. Dengan begitu kalimat ini bermakna *khobar*.

Al - Wija’a berasal dari kata *waja’a* yang artinya memukul dengan pisau pada bagian mana saja. Sementara *Al-wija’a* artinya menghancurkan dua biji testis. Sebagian lagi mengartikan menghancurkan uratnya, sedangkan kedua biji testis tetap dalam kondisinya. Gunanya untuk menghilangkan dorongan seksual. Demikian juga dengan *bi al-shaum* yang digambarkan oleh Rasulullah Saw sebagai *al-Wija’a* dapat memperlemah dorongan nafsu seksual. Sehingga diharapkan berpuasa dapat menjadi tameng atau pelindung bagi seseorang dari jatuh ke dalam keburukan nafsu seksual.¹

Alasan bahwa menikah lebih bisa menjaga pandangan dan lebih memelihara kemaluan, merupakan dalil bahwa memejamkan mata dari melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat dan menjaga kemaluan adalah wajib. Hal ini disepakati ulama’ secara *ijma’*.

Pembacaan Ilokusi

Hadis tentang menikah tersebut termasuk pada aspek Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, yaitu menganjurkan untuk menikah dan berpuasa. Dianjurkan untuk menikah jika sudah mempunyai kemampuan untuk *بأهله* yaitu berjima’ karena pemaknaan leksikalnya lebih tepat pada ‘berjima’.¹ Pembacaan ilokusi Hadis ini juga melihat pada pemaknaan konteksnya, yaitu konteks situasi social dan kondisi sekarang ini dimana pergaulan anak muda-mudi sudah sangat bebas sekali, maka daripada jatuh dalam perzinaah maka lebih baik dinikahkan sejak dini kalau sudah mempunyai kemampuan reproduksi yang

¹ Abdullah Bin Abdurrahman Al – Bassam , *Syarah Bulghul Maram*, Terj. Thahirin Suparta, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006)

¹ Abi Nasr Ismail bin Hammad al-Juhari, Al-Shihah: Taj al-Lughah wa Shihah al-Arabiyyah murattab tartiban Alfabiyyan wafqa awaila al-huruf, (Kairo: Dar al-Hadis, 2009), 122

baik, dalam kaidah fiqihnya adalah *درء المفاسد مقدم على جلب المصالح* (mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan).

Di samping menikah dapat mencegah pandangan dan menjaga kehormatan, menikah juga merupakan solusi untuk memperbaiki sistem ekonomi keluarga, keberkahan hidup itu lebih penting. Secara matematis dan hukum ekonomi memang orang yang belum punya pekerjaan tetap tidak akan mungkin bisa menafkahi keluarga dengan anak dan istri tetapi karena kehendak Allah, orang yang sudah menikah, Allah akan menyukupkannya dengan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, sebagaimana firman Allah swt berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور: ٣٢)

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu, yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas rezeki-Nya, Maha Mengetahui.

Pembacaan perlokusi

Di samping anjuran untuk menikah, maka hadis tersebut sebenarnya membolehkan untuk menunda menikah dengan syarat mampu mengatasi gejolak seksual dengan cara melakukan puasa. Puasa dalam arti sebenarnya yaitu menahan diri dari segala hal yang dapat menimbulkan hasrat seksualnya, seperti makan, minum, pandangan matanya, dan lain sebagainya. Sehingga puasa itu diharapkan menjadi tameng diri agar tidak jatuh dalam jurang kemaksiatan berupa zina yaitu sebagai وقاية من المعاصي والفواحش (menjaga diri dari perbuatan maksiat dan perbuatan keji).

4.1.3 Hubungan seksual dengan kata *يدور*

٢٦٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ، وَهُنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ . قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَوَكَانَ يُطِيعُهُ قَالَ كُنَلْتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ . وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ إِنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ تَسْعَ نِسْوَةٍ (البحارى)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada saya [bapakku] dari [Qatadah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Anas bin Malik Ra] berkata, "Adalah Nabi Saw mendatangi isterinya pada waktu yang sama di malam hari atau siang hari, saat itu jumlah isteri-isteri Beliau sebelas orang". Aku bertanya kepada Anas bin Malik Ra: "Apakah Beliau mampu?". Jawabnya: "Beliau diberikan kekuatan setara tiga puluh lelaki". Berkata, [Sa'id] dari [Qatadah] bahwa [Anas ra] menerangkan kepada mereka bahwa jumlah isteri-isteri Beliau Saw saat itu sembilan orang".

Pembacaan ilokusi

Hadis ini kalau dibaca dengan pembacaan ilokusi sebenarnya menjelaskan bahwa kata *يدور* bukan semata-mata 'menggilir' dalam arti melakukan aktifitas seksual tetapi diartikan

sebagai pembagian undian siapa saja dari istri-istrinya yang diajak bepergian dan ditinggal di rumah sebagaimana keterangan dari Ibnu Rajab dalam Syarahnya di kitab Fathul Bari bahwa ketika Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah menggilir istri-istrinya yang jumlahnya 11 dalam satu waktu baik siang atau malam, maksudnya bukan melakukan jima sebanyak 11 kali dan mandi sebanyak 11 kali tetapi mandi hanya 1 kali walau menggilir sebanyak 11 istri.¹ Kata يدور yang bermakna “menggilir” disini adalah memberikan waktu berkunjung dan menginap kepada istri-istrinya dan tidak identik dengan melakukan aktifitas seksual, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّاجِزِيُّ، قَالَا: ثنا السَّرِيُّ بْنُ خُوَيْمَةَ، ثنا الْعَقْبِيُّ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزَّيْدِ، ثنا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " مَا كَانَ يَوْمٌ أَوْ قَلْبِ يَوْمٍ إِلَّا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا فَيَتَقَبَّلُ وَيَلْمَسُ مَا دُونَ الْوُقَاعِ، فَإِذَا جَاءَ إِلَى الْيَتِيمِ يَوْمَهُ لَبَّتْ عِنْدَهَا (رواه البخاري مسلم)

Aisyah Ra mengatakan: Tidak hanya sehari atau kurang dari sehari Rasulullah pasti akan menggilir kita, maka beliau hanya mencium, menyentuh tanpa melakukan hubungan senggama, maka jika jatuh pada gilirannya (dalam undian), beliau menetap dengan istrinya tersebut (yang mendapatkan undian) (HR Bukhari Muslim).

Pembacaan perlokusi

Hadis ini sifatnya hanya menceritakan diri Rasulullah saw yang harus adil kepada semua istri-istrinya. Itulah maqasid syariah dari poligami yaitu adil, seperti halnya maqasid syariah QS an-Nisa':3 yaitu adil dengan kata عدل dan قسط.

Sebenarnya menggilir istri bagi Rasulullah saw bukan sesuatu yang wajib baginya, Rasulullah saw menggilir istrinya untuk diajak ke luar kota dan menggilirnya untuk menginap sepulang dari kota, Rasulullah saw melakukan perjalanan kadang siang dan kadang malam. Jadi bukan semata-mata aktifitas seksual, sebagaimana dalam hadis berikut:

4.1. 4 Hubungan seksual dengan kata الوقاع

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّاجِزِيُّ، قَالَا: ثنا السَّرِيُّ بْنُ خُوَيْمَةَ، ثنا الْعَقْبِيُّ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزَّيْدِ، ثنا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " مَا كَانَ يَوْمٌ أَوْ قَلْبِ يَوْمٍ إِلَّا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا فَيَتَقَبَّلُ وَيَلْمَسُ مَا دُونَ الْوُقَاعِ، فَإِذَا جَاءَ إِلَى الْيَتِيمِ يَوْمَهُ لَبَّتْ عِنْدَهَا (رواه البخاري مسلم)

Aisyah Ra mengatakan: Tidak hanya sehari atau kurang dari sehari Rasulullah pasti akan menggilir kita, maka beliau hanya mencium, menyentuh tanpa melakukan hubungan senggama, maka jika jatuh pada gilirannya (dalam undian), beliau menetap dengan istrinya tersebut (yang mendapatkan undian) (HR Bukhari Muslim).

Pembacaan ilokusi

Hadis ini sebenarnya merupakan penjelasan dari hadis

¹ Maktabah Syamilah, *Fathul Bari li Ibnu Rajab, bab Kitab'al-Ghusl*, juz 2, 31

¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Maktabah Syamilah: Fathul Bari li Ibnu Hajar, bab al-Qur'ah baina an-Nisa idza arada safaran*, juz 15, hlm. 15

٣٤٧٣ - حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى عليه وسلم- رَأَى امْرَأَةً فَأَتَى امْرَأَتَهُ سَيِّئًا وَهِيَ تَمَعَسُ مَبِينَةً هَلْفَقَصَى حَاجَتَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِمْ فَقَالَ « إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَاتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ سَيْرٌ مَا فِي نَفْسِهِ » (مسلم)

Dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw pernah melihat seorang wanita, lalu beliau masuk ke rumah Zainab istri beliau yang sedang menyamaki kulit miliknya. Lalu beliau pun menyelesaikan hasratnya (kepada istrinya). Setelah itu beliau keluar mengunjungi para sahabatnya dan bersabda, ‘ Sesungguhnya wanita itu datang bagaikan bentuk setan dan pergi bagaikan bentuk setan. Barangsiapa yang mendapati hal demikian, hendaknya ia mendatangi istrinya. Karena hal tersebut bisa meredam gejolak syahwat yang ada dalam dirinya.’ (HR. Muslim: 3473).

Ini adalah solusi dari Rasulullah. Jika seorang muslim tergiur dengan wanita yang bukan istrinya, hendaklah ia pulang menemui istrinya, lalu menunaikan hubungan dengan sang istri tercinta. Salah satu hikmah dari solusi tersebut, dijelaskan oleh Rasulullah saw melalui hadits ini juga. Bahwa mendatangi istri dan menunaikan hubungan dengannya akan membentengi apa yang ada dalam jiwanya. Entah itu syahwatnya, geloranya, atau bahkan pengaruh hasrat tersebut terhadap ketenangan hati dan kecemerlangan akal nya.

Sebagian imam mazhab memberikan fatwa kepada hakim yang menangani perceraian. Apabila ada hakim yang melihat wanita yang akan bercerai tersebut dan tertarik dengannya, ia tak boleh meneruskan sidang. Sebab putusnya bisa tidak adil dan cenderung memutuskan cerai. Apa yang harus dilakukan hakim tersebut? Hendaklah ia pulang menemui istrinya dan menunaikan hubungan dengannya. Setelah itu, baru kembali ke persidangan dan mengambil keputusan. Insya Allah keputusannya kembali adi

Pembacaan perlokusi

Pembacaan perlokusinya adalah memberikan efek atau pengaruh kepada pendengar atau pembaca agar menahan pandangan kepada perempuan dan jika sudah melihat perempuan kemudian terobsesi sehingga ingin melakukan zina maka lebih baik pulang menemui istrinya dan melakukan hubungan seks dengannya jika istri menginginkan dan tidak memaksanya.

4.1.5 Hubungan seksual dengan kata *يفضى*

٣٦١٥ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْرَةَ الْعُمَرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أبا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى عليه وسلم- « إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَتَهُنَّ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا » (مسلم)

¹ Maktabah Syamilah, Syarah Nawawi ala Muslim, bab nādabu man raa imratan fawawa’at fi nafsihi ila an, juz 5, hlm. 75

Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya demikian juga sebaliknya." (HR. Muslim)

Pembacaan ilokusi

Penjelasan dalam hadis ini adalah menegaskan haramnya menyebarkan urusan hubungan suami istri dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Kalau hanya sebatas bercerita tentang seks (bukan bercerita hubungan suami istri), jika tidak ada manfaat dan keperluannya maka hukumnya makruh karena dianggap kurang beretika, sebagaimana sabda Rasulullah saw “Siapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam”.¹ Jikalau ada keperluan dan kemanfaatan, misalnya suami mengingkari keengganan hubungan dengan istrinya, lemah shahwat dalam bercinta maka tidak mengapa membicarakannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *إن لأفعله أ وهذه* “Sungguh saya telah melakukan hubungan dengan ini (istriku)” (Shahih Muslim: 350). Rasulullah Saw bersabda kepada Abu Thalhah: *أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ* “apakah kalian tadi malam berbulan madu? (melakukan hubungan seks)?”,¹ dan mengatakan kepada Jabir ra dengan kata-kata aklah hend *الكيس الكيس* kamu bersungguh dan berharap (untuk mempunyai anak).

¹¹⁴ *خَلَّتْ لَقَيْتُهُ بِنِ سَعِيدٍ خَلَّتْنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ كَانَتْ يُؤْمِرُ رَجُلًا وَلَيْتُمْ الْآخِرَ فَلَا يُؤَدِّ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ يُؤْمِرُ رَجُلًا وَلَيْتُمْ الْآخِرَ فَلْيُكْرِمْ صَفْقَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ يُؤْمِرُ رَجُلًا وَلَيْتُمْ الْآخِرَ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (البخارى)*

¹ Redaksi lengkap hadisnya adalah sebagai berikut:

خَلَّتْنَا مَطْرُ بْنُ الْفَضْلِ خَلَّتْنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَوْنٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ ابْنُ لَإِبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَمَضَى الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَلْفَعَلُ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سَلِيمٍ هُوَ أَشْكُرُ مَا كَانَتْ فَرَّقَتْ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَمَضَى ثُمَّ أَصَابَتْ مِنْهُ لَقَيْتُمْ لَقَيْتُمْ أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ رَكِّ هَلْ لَقَيْتُمْ لَقَيْتُمْ غَلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ اخْفِظْهُ حَتَّى يَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بِتَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمْعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٍ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَضَّهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهَا فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَخَنَّكَ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى خَلَّتْنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَنَسٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ (البخارى)

Telah menceritakan kepada kami [Mathar Ibnul Fadll] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Harun] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Abdullah bin Aun] dari [Anas bin Sirin] dari [Anas bin Malik] radliallahu 'anhu, ia berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit, ketika Abu Thalhah keluar anaknya meninggal. Dan ketika Abu Thalhah kembali ia bertanya, "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abu Thalhah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari jima) Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan." Maka diwaktu pagi, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abu Thalhah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: "Ya Allah, berkahilah keduanya." Ummu Sulaim kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian meraih bayi Abu Thalhah, beliau lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?" para sahabat menjawab, "Ya. Beberapa butir kurma." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, kemudian beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ady dari Ibnu Aun dari Muhammad dari Anas lalu ia menyebutkan hadits tersebut [HR. Bukhari No.5048].

Pembacaan perlokusi

Sebenarnya hadis ini merupakan bentuk direktif yang memuat aspek ancaman agar tidak menceritakan hubungan suami istri kepada siapapun kecuali yang diperbolehkan oleh syariat. Ancamannya adalah diklasifikasikan sebagai manusia yang paling buruk kedudukannya.

4.1.6 Hubungan seksual dengan kata الوفاق

٣٤٧٥ - وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَلَّتْنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنَ حَلَّتْنَا مَعْقِلَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَ جَابِرٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « إِذَا أَحَدُكُمْ أَعْجَبَتْهُ الْمَرْأَةُ فَمَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ فَلْيَعْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيُؤَافِقْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ سِرٌّ مَا فِي نَفْسِهِ (مسلم)

Jabir berkata, saya mendengar Nabi saw bersabda, *Jika salah seorang di antara kalian tertarik dengan seorang wanita hingga wanita itu masuk ke dalam hatinya, hendaklah ia pulang kepada istrinya dan bergaullah dengannya. Karena hal itu akan membentengi apa yang ada dalam jiwanya.*

٣٤٧٣ - حَلَّتْنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَلَّتْنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَلَّتْنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَأَى امْرَأَةً فَأَتَى امْرَأَتَهُ سَيِّئًا وَهِيَ تَمْعَسُ مَبِينَةً هَلْفَقَصَى حَاجَتَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ « إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ سِرٌّ مَا فِي نَفْسِهِ (مسلم)

Dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw pernah melihat seorang wanita, lalu beliau masuk ke rumah Zainab istri beliau yang sedang menyamaki kulit miliknya. Lalu beliau pun menyelesaikan hasratnya (kepada istrinya). Setelah itu beliau keluar mengunjungi para sahabatnya dan bersabda, ‘ Sesungguhnya wanita itu datang bagaikan bentuk setan dan pergi bagaikan bentuk setan. Barangsiapa yang mendapati hal demikian, hendakanya ia mendatangi istrinya. Karena hal tersebut bisa meredam gejolak syahwat yang ada dalam dirinya.’ (HR. Muslim: 3473).

4.1.7 Hubungan seksual dengan kata بُضِعَ

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ عَنْهُ أَنَّ سَامًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَسُولَ اللَّهِ أَهْلُ الدُّنْيَا لِأَجْوَابِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيُصُومُونَ كَمَا نُصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: ((أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ كُلَّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ هَلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمَّا لِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)). قَالَوا: رَسُولَ اللَّهِ أَهْلُ الدُّنْيَا لِمَا أَحَدٌ شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: (أَلَيْسَ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ، فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا (مسلم)).

¹ Redaksi hadis lengkapnya adalah:

٥٢٤٥ - حَلَّتْنَا مُسَدَّدٌ عَنْ هِشْمِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَيَّارٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي غَزْوَةِ مِفْلَقِ قَلْبَتِمْسَ عَلَى بَعِيرٍ قَطُوفٍ فَلَجَحَنِي رَاكِبٌ مِنْ خَلْقِي، فَلَتَمَّتْ إِذَا أَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَلِيْعَجَلِكُمْ » فَقُلْتُ إِنَّ حَدِيثَ عَهْدِ بَعْزِمْسَ . قَالَ « فَيَكْرَهُ لِرَجُلٍ أَنْ يَتَّبِعَ النَّبِيَّ . قَالَ « فَهَلَا حَارِيَةٌ تَلَاغِيهَا وَتَلَاغِيكَ . قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا دَخَلْنَا لِنَدْخُلَ فَقَالَ « أَنَهَلُوا حَتَّى تَدْخُلُوا لِيَلَا - أَيْ عِشَاءً - لَكِنْ تَمْتَسِطُ الشَّعْبَةُ وَتَسْتَحِدُّ الْمَغِيْبَةَ » . قَالَ وَحَدَّثَنِي النَّبِيُّ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ « الْكَيْسُ الْكَيْسُ - جَابِرٌ - سَمِعَنِي الْوَلَدُ (وراه البخاري)

Dari Jabir, beliau berkata, Saya bersama Rasulullah saw dalam suatu pertempuran, ketika sudah selesai perang, saya bergegas ke kendaraan saya, maka Rasulullah saw menemui saya dan duduk di belakang, ketika saya bersama Rasulullah, beliau bertanya apa yang membuat dirimu tergesa-gesa?, saya masih bulan madu, kata Rasul, engkau menikah dengan perawan atau janda?, saya menjawab, janda, maka kenapa engkau tidak menikah dengan perawan, dia bisa bersendagurau denganmu dan kamu mencandainya, ketika kami sudah sampai rumah, saya bergegas masuk rumah, Rasul bersabda: pelan-pelan sabar dulu sampai datang waktu malam hari (waktu shalat isya) supaya dia bisa merapikan dandanannya dan mencukur rambut kemaluannya karena lama ditinggal suaminya pergi. Menceritakan kepadaku dalam sumber yang bisa dipercaya, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: hendaklah kamu bersungguh dan berharap (untuk mempunyai anak) (HR Bukhari).

¹ Maktabah Syamilah, Syarah Nawawi ala Muslim, bab tahriru Ifsyai sirri al-marati, juz 5, hlm. 162.

Dari Abu Dzarr RA bahwasanya beberapa orang sahabat nabi SAW berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah membawa pergi semua pahala. Mereka mengerjakan shalat seperti kita shalat. Berpuasa seperti kita berpuasa. Tetapi mereka juga bersadaqah dengan kelebihan harta mereka.” Maka rasulullah bersabda, “Bukankah Allah SWT telah menjadikan bagi kalian hal-hal bisa kalian gunakan untuk sadaqah? Sesungguhnya pada satu kali tasbih (ucapan subhanallah) adalah sadaqah. Satu kali takbir (ucapan Allahu akbar) adalah sadaqah. Satu kali tahmid (ucapan al-hamdulillah) adalah sadaqah. Satu kali tahlil (ucapan laa ilaaha illallaah) adalah sadaqah. Amar makruf (mengajak kepada kebaikan) adalah sadaqah. Nahi munkar (mencegah perbuatan munkar) adalah sadaqah. Dan pada satu anggota kalian (kemaluan) ada sadaqahnya pula.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah!. Bagaimana seseorang dari kami melampiaskan syahwat kemudian dia diberi pahala atasnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Tidakkah kalian tahu, jika ia meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikianlah jika ia meletakkannya pada sesuatu yang halal, maka baginya ada pahala.”[HR. Muslim, no. 1006]

Pembacaan ilokusi

Hadis ini Memberikan informasi dan semangat bahwa hubungan seksual itu posisi pahalanya sama seperti pahala orang bertasbih, bertahlil, amak makruf nahi munkar.

Terkait kata *وَبِي بَعْضِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ* (Dan pada kemaluan kalian ada shadaqah), Imam An-Nawawi Ra berkata, ini merupakan bentuk dalil bahwa semua perbuatan yang dibolehkan dijalankan dengan ketaatan dengan niat yang benar, jima merupakan bentuk ibadah jika dilandasi dengan niat yang baik untuk memenuhi hak istri dan mempergaulinya dengan cara yang baik berdasarkan perintah Allah swt, untuk mendapatkan anak shalih, menghindarkan kemaksiatan dari dirinya dan dari diri sang istri.¹

Hadis ini menunjukkan tentang keutamaan hubungan seks yang pahalanya sama dengan pahala orang yang bertasbih, berdzikir, amar makruf nahi munkar, sebagaimana sabda Rasulullah saw *فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ* (maka jika diletakan pada yang halal ada pahalanya).¹

4.1.8 Hubungan seksual dengan kata *مس الختان الختان*

وَحَلَّتْنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَلَّتْنَا عَبْدُ الْأَعْلَى - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَلَّتْنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ - وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ أَبِي بُرْدَةَ - عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ اخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ رَهْطٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّونَ لَا يَجِبُ الْغُسْلُ إِلَّا مِنَ الدَّفْقِ أَوْ مِنَ الْمَاءِ. وَقَالَ الْمُهَاجِرُونَ بَلْ إِذَا خَالَطَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. قَالَ قَالَ أَبُو مُوسَى فَأَشْفَيْكُمْ مِنْ ذَلِكَ فَقُمْتُ فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَأُذِنَ لِي فَقُلْتُ لَهَا - أُمَّةٌ - أَوْ - أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ - إِنْ أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ وَإِنِّي أَسْتَحْيِيكَ فَقَالَتْ لَا تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَني عَمَّا كُنْتُ سَائِلًا عَنْهُ أُمَّةٌ الْيَوْمَ وَلَدَيْكَ فَإِنَّمَا أُمَّةٌ قُلْتُ فَمَا يُوجِبُ الْغُسْلَ قَالَتْ عَلَى الْحَيِّيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا حَلَسَ بَيْنَ شَعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَمَسَّ الْخِتَانَ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ ».

Sekelompok orang Muhajirin dan Anshar berbeda dalam menyikapi masalah hubungan seks, orang-orang Anshar mengatakan tidak perlu wajib mandi kecuali kalau keluar air (air mani),

¹ Syarah sahih Muslim, hadits no. 1674

¹ Maktabah Syamilah, *Syarah Nawawi ala Muslim, bab bayan anna isma shadaqah yaqa'u ala kulli nau'in*, juz 3, hlm. 446.

orang-orang Muhajirin mengatakan kalau sudah melakukan hubungan seks, maka wajib mandi.Abu Musa berdiri dan mengatakan, saya minta izin kepada ibunda Aisyah Ra untuk mengadakan sesuatu, Ya ummi, Ummul mukminin, say ingin menanyakan sesuatu tetapi saya malu, Beliau menjawab, janganlah engkau malu untuk bertanya, sebagaimana engkau tidak malu untuk bertanya kepada ibu yang melahirkanmu, saya itu ibumu, saya bertanya, apa yang mewajibkan mandi? Beliau menjawab, kalau kamu jatuh pada binatang piaraanmu (majaz), Rasulullah saw bersabda: Jika dia telah duduk diantara empat cabang yang empat, dan khitan (kemaluan suami) telah menyentuh khitan (kemaluan istrinya) maka wajib atasnya mandi (HR Muslim).

Pembacaan ilokusi

Bertemunya dua khitan (dua kemaluan). Maksud dari khitan di sini adalah tempat dipotongnya kulit, baik pada kemaluan pria maupun wanita. Adapun maksud dari bertemu dua khitan adalah jika *hasyafah* (bagian depan (kepala) dzakar yang terbuka akibat bekas (suntat) telah masuk ke dalam kemaluan wanita maka wajib mandi, walaupun tidak keluar air mani. Yang hanya wajib mandi jika kepala dzakar masuk semuanya ke dalam farji wanita. Adapun jika hanya masuk sebagiannya dan tidak keluar mani maka tidak wajib mandi. Jika dia memasukkan dzakarnya ke dubur istrinya, maka ini adalah haram namun dia tetap wajib mandi walaupun tidak keluar mani, sebab dubur termasuk dalam keumuman farji. Adapun lafal bertemunya dua khitan atau saling menyentuhnya dua khitan yang terdapat dalam hadits hanyalah majaz.

4.1.9 Hubungan seksual dengan kata الغيلة

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ خَدَامَةِ بِنْتِ وَهَبِ أُخْتِ عُرْكَاشَةَ قَالَتْ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَسْرِ وَهُوَ يَقُولُ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهْيَ عَنِ الْغَيْلَةِ فَتَنَظَّرْتُ فِي الرُّومِ وَفَارِسَ فَإِذَا هُمْ يُعِيلُونَ أَوْلَادَهُمْ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا (رواه مسلم)

Sesungguhnya Aku hendak melarang gīlah, tetapi aku teringat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukan hal itu dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka".

Gilah adalah menyetubuhi istri yang masih menyusui. Sebab kenapa Rasulullah mau melarang *gilah* adalah karena khawatir ketika menyetubuhi istri masih dalam keadaan menyusui membahayakan pada anak yang disusui.

Beliau juga menukil perkataan Syekh Ibnul qoyyim yang menjelaskan; hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang melarang *ghilah*, sebab maksud nabi adalah mendiskusikan dan memberikan pengarahan kepada para sahabat untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan anak yang akan menjadi lemah atau mati, sebab bayi yang ada dalam kandungan memperoleh asupan makanan dari darah haidh sang ibu, dikhawatirkan persenggamaan yang dilakukan saat hamil akan merusak kualitas air susu ibunya, dan nanti

¹ Maktabah Syamilah, *Syarah nawawi ala muslim, jawaz²al-gilah wa hiya watul mardhi' wa karahah al-azl*, juz 5, 168.

saat bayi tersebut lahir dan menyusui, asupan gizi yang didapat dari air susu ibunya juga kurang sempurna, dan hal ini akan membuat kondisi bayi menjadi lemah. Jadi hal ini adalah himbauan dari Nabi untuk meninggalkan hal tersebut, namun beliau juga tidak mengharamkannya dan mencegah mereka untuk melakukannya, karena hal ini tidak selamanya terjadi pada semua anak.

Kesimpulannya, berhubungan intim saat istri sedang hamil itu diperbolehkan dan tidak makruh menurut pendapat mayoritas ulama', kecuali apabila hal tersebut membahayakan bayi yang ada didalam kandungan berdasarkan penjelasan dari ahli kesehatan, apalagi jika usia kehamilannya sudah tua.

4.1.10 Bersenggama dengan kata النيك

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ عَنْهُمَا - قَالَ لَمَّا أَتَى مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ النَّبِيَّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهُ « لَعَلَّكَ قَبَّلْتَ أَوْ عَمَزْتَ أَوْ نَظَرْتَ ». قَالَ لَأَ رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « أَنْكَنْتَهَا ». لَأَ يَكْنِي . قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ أَمَرَ بِرَجْمِهِ (البخارى)

Dari Abdullah bin Abbas Ra, beliau berkata, “Suatu saat Maiz bin Malik datang kepada Rasulullah saw (mengadukan dirinya bahwa ia melakukan zina), Rasulullah saw mengatakan kepada Maiz bin Malik, semoga engkau hanya mencium, mengedipkan mata atau hanya melihat saja, Maiz menjawab, tidak ya Rasulullah, kata Rasul, apakah engkau memasukan kemaluanmu ke kemaluannya dia? (Rasulullah saw tidak menggunakan bahasa kiasan/kinayah). Abdullah bin Abbas berkata, waktu itu Beliau Rasulullah memerintahkan (kepada para sahabat) agar merajamnya (HR Bukhari).

Dalam situasi tersebut, Rasulullah saw menyampaikan dengan bahasa hakiki bukan bahasa majazi (metaforis), menggunakan *riwayat bi al-lafzi* bukan *riwayat bi al-ma'nā* tidak menggunakan bahasa kiasan atau eufemisme dengan mengatakan *أنكنتها* (apakah engkau memasukan kemaluanmu ke kemaluannya dia?). Bahkan Nabi Saw masih menegaskan lagi penjelasannya tentang persetubuhan itu dengan mendetail, bahkan beliau membuat perumpamaan dengan pensil celak yang dimasukkan ke botol celak, seperti timba yang dimasukkan ke dalam sumur dan Ma'iz tetap mengakui melakukannya. Beliau masih saja berkata menegaskan, “Tahukah kamu apa zina itu?” Ma'iz menjawab, “Tahu, ya Rasulullah, aku menggaulinya seperti halnya kalau aku menggauli istriku!”. Apa yang diinginkan Rasulullah Saw adalah agar aib Maiz bin Malik dengan perbuatan zina itu tertutupi, tidak disampaikan ke hadapan publik karena itu adalah aib besar dan cukup dengan bertaubat tidak harus dirajam.

4.2 Tawaran Rasulullah Saw terkait pendidikan seks dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah

Ada beberapa etika terkait Hubungan Suami Istri yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*, diantaranya adalah :

1. Tidak ada bilangan yang jelas tentang berapa kali seorang lelaki dan wanita mampu mengerjakan jimā. Tetapi banyak tidaknya jimā itu dilakukan, tergantung kepada suasana hati, kemampuan, kebutuhan, kondisi kesehatan, dan kondisi sosial.
2. Diharamkan bagi suami untuk menyetubuhi isterinya dengan mengkhayal bahwa ia sedang menyetubuhi wanita lain. Karena hal itu termasuk perbuatan zina. Dan sang isteri juga diharamkan dari hal itu
3. Jimā boleh dilakukan pada bulan apa saja, waktu kapan saja, hari apa saja, dan pada setiap jam di waktu malam atau siang. Kecuali pada masa-masa haid, nifas, ihram, dan berpuasa.

Tidak diperbolehkan untuk menggauli istri yang sedang haidh, hal ini berdasarkan hadits,

١٣٥ - حَلَّتْ لِبُنْدَاؤِ حَلَّتْنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَهَزْرُ بْنُ أَسَدٍ قَالُوا حَلَّتْنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَنْزَمِيِّ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي ذُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barang siapa menggauli istri yang sedang haidh atau pada duburnya atau mendatangi dukun lalu mempercayainya, berarti ia mengingkari apa yang telah diturunkan kepada Muhammad”(HR. Turmudzi)

Namun, suami istri tetap boleh bermesraan ketika sedang haidh asalkan tidak sampai menggauli. Bila istri telah bersih dari haidhnya, maka suami boleh menggaulinya, tentu setelah istri mencuci farjinya, atau lebih baik lagi berwudlu atau lebih baik lagi mandi. Kafarah bagi suami yang menggauli istrinya ketika sedang haidh.

Bila terdorong oleh nafsu yang tidak bisa ditahan, suami bisa saja menggauli istri ketika haidh. Namun ia wajib membayar denda (kafarah) dengan menyedekahkan uang sebesar setengah poundsterling (mata uang Inggris), hal ini berdasarkan sabda nabi SAW,

وَقَدْ رُوي عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَتَى حَائِضًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ

“Barangsiapa mendatangi (menyetubuhi) wanita haid, maka hendaklah bersedekah dengan satu dinar.”(HR. Tirmidzi).

4. Sepasang suami isteri yang hendak bersetubuh dianjurkan untuk membersihkan gigi mereka. Kemudian mengharumkan mulutnya dengan parfum yang segar. Karena hal itu lebih mendorong keakraban, dekapan, dan mendatangkan kecintaan.
5. Jika seorang suami sudah menyetubuhi isterinya, kemudian ia hendak mengulangi jimā lagi, ia harus berwudhu. Sesuai sabda nabi SAW,

وَحَلَّتْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَلَّتْنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ ح وَحَلَّتْنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّافِدُ وَابْنُ مُنِيرٍ قَالَا حَلَّتْنَا مَرْوَانَ بْنَ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ كُلُّهُمُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلُهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ »

“Jika salah seorang kalian telah mendatangi isterinya, kemudian ia hendak mengulang lagi, maka hendaknya ia berwudhu.” [HR. Muslim, no. 308]

6. Jika keduanya hendak tidur, sementara mereka dalam keadaan junub, maka mereka harus berwudhu terlebih dulu. Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata,

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ حُجْبٌ مَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ))

“Sesungguhnya rasulullah SAW, ketika beliau hendak tidur dalam keadaan junub, beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat sebelum berangkat tidur.” [HR. Muslim, no. 305]

7. Suami isteri wajib mandi besar karena jimā sebelum mengerjakan shalat. Tetapi jika mandi besarnya dilakukan sebelum tidur, maka itu lebih afdhal. Sesuai hadits Abdullah bin Qais dia berkata, saya bertanya Aisyah Ra,

((كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجُنَابَةِ؟ أَمَا كَانَ يَغْتَسِلُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ، أَمْ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ؟ قَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، وَمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ، وَرَبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَ قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً))

“Bagaimana rasulullah SAW melakukan saat kondisi junub? Apakah beliau mandi sebelum tidur, ataukah tidur sebelum mandi?” Aisyah radhiyallahu anhamenjawab, “Keduanya pernah dilakukan beliau. Terkadang beliau mandi dulu kemudian tidur. Dan terkadang wudhu dulu kemudian tidur.” Maka saya berkata, “Segala puji bagi Allah, yang memberikan banyak kelonggaran dalam perkara ini.” [HR. Muslim, no. 307]

8. -Dibolehkan bagi sepasang suami isteri untuk mandi bersama dalam satu tempat. Meski sang suami melihat tubuh isterinya dan sang isteri melihat tubuh suaminya. Aisyah radhiyallahu anha berkata,

((كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَوْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِعْيَيْنِي وَبَيْنَهُ وَاحِدًا مِفْيَادِرِي حَتَّى أَقُولَ: دَعْ لِي دَعْ لِي، قَالَتْ: وَهِيَ حُجْبَانِ))

“Saya dulu mandi bersama rasulullah SAW dari satu bejana antara saya dengan beliau. Beliau mendahului saya (dalam mengambil air), sampai saya berkata: Sisakan untuk saya, sisakan untu saya. Aisyah berkata: Dan keduanya dalam keadaan junub.” [HR. Muslim, no. 321]

Beberapa etika yang mesti dilakukan sebelum melakukan hubungan suami isteri:

1. Merayu sang isteri dengan ucapan-ucapan yang indah sebelum melakukan hubungan bersamanya. Juga bertindak lemah lembut dan halus.

2. Meletakkan tangan pada bagian depan (ubun-ubun) kepala sang isteri. Kemudian mengucapkan doa di bawah ini seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud,

((بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا حَبَلَتْهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا حَبَلَتْهَا عَلَيْهِ))

“Dengan menyebut nama Allah! Ya Allah, saya memohon kepada Engkau akan kebbaikannya dan kebaikan akhlaq yang Engkau cetaq padanya. Dan saya berlindung kepada Engkau dari keburukannya, serta keburukan akhlaq yang Engkau cetaq padanya.”[HR. Abu Dawud, no. 1845]

3. Ketika hendak melakukan Jimā, hendaknya mengucapkan doa di bawah ini,

((سَمِ اللَّهُمَّ حَبِئْنَا الشَّيْطَانَ وَحَبِئِ الشَّيْطَانَ مَا رَوَقْتَنَا))

“Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan, dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau karuniakan pada kami.”

Sesuai hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam sahihnya dari Abdullah bin Abbas ra Kemudian dalam hadits itu disebutkan,

((فَإِنَّهُ إِذَا يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَصُرْهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا))

“Maka jika ditakdirkan dari hubungan mereka ini seorang anak, niscaya syetan tidak akan mengganggunya selamanya.”[HR. Al-Bukhari, no. 6847 dan Muslim, no. 2591]

4. Hendaknya seorang suami menyetubuhi isteri pada kemaluan, dan menghindari dubur (anus). Karena menyetubuhi pada anus adalah perbuatan haram yang diancam dengan siksaan sangat keras.
5. Melakukan wudhu di antara dua jimā. Karena wudhu membuat jimā menjadi lebih giat. Tetapi mandi masih lebih afdhal.
6. Hendaknya pasangan suami isteri meniatkan persetubuhan mereka ini, untuk menghindarkan diri dari maksiat dan menjauhkannya dari terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Dengan demikian maka persetubuhan itu dicatat sebagai sadaqah bagi mereka. Sebagaimana disabdakan oleh nabi SAW,

((وَفِي بَضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ))

“Dan pada satu anggota kalian (kemaluan) ada sadaqahnya pula.”

7. Seseorang yang junub, hendaknya berwudhu sebelum tidur. Tetapi mandi tetap lebih utama, agar ia tidur dalam keadaan suci.
8. Diharamkan bagi pasangan suami isteri untuk menyebarkan rahasianya kepada orang lain saat melakukan persetubuhan.

Haram bagi suami istri membuka rahasia yang berkaitan dengan urusan ranjang mereka. Nabi bersabda.

إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَ قِيَامَةِ الرَّجُلِ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ تُمْنِشُرُ سِرَّهَا

“Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya.” (HR. Muslim)

9. Sebagaimana seorang suami juga diwajibkan menjauhi isteri dan tidak menyetubuhinya pada saat isteri sedang haid atau nifas. Karena pelakunya sangat dilaknat. Jika tetap melakukannya, ia harus beristighfar kepada Allah SWT dan bertaubat dari perbuatan yang telah dikerjakannya.
10. Seorang suami diwajibkan menggauli isteri secara makruf. Sebagaimana difirmankan Allah SWT,

{وَعَاشِرُوهُنَّ لِمَعْرُوفٍ} [النساء : ١٩]

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (QS. An-Nisā: 19)

11. Pasangan suami isteri harus saling mentaati, dan saling mensehati untuk berbuat taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Dan hendaknya masing-masing mereka selalu menepati apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka seperti kewajiban-kewajiban dan hak-hak kepada orang lain. Dan untuk wanita dalam sikup yang lebih khusus, dia harus mentaati suaminya sebatas kemampuan dan kebiasaannya, jika ia diperintah untuk berbuat kebaikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

Pertama; Beberapa kosakata pendidikan seks yang terdapat dalam kutub al-sittah adalah mayoritas menggunakan bahasa majaz dan kinayah adalah sebagai berikut: gaya-belakang/*doggy style* (تجيب/*tajīb*), (*hawwaltu rahliya*), النبك, جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ, الْعَيْلَةُ, غَشِيَتْ أَحَدَكُمْ أَهْلَهُ, دَعَا

دَعَا, يلتزم, يطأ فراشا, وقع على, دَعَا زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ, أتى أهله, مس الختان الختان, بُضِعَ, الوقاع, يفضى, يدور, الباءة, بمس, يطوف, يجيئون, غشي نكاح dan, يُدَوِّقُ الْعُسَيْلَةَ, اكتشفى عن فخذيك, يتلذذ, الرَّجُلُ ائْتَرَأَتُهُ

Kedua; Analisis tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) pada kutub al-sittah yang memuat pendidikan seks (*SexEducation*), adalah sebagai berikut: a. Hadis tentang الباءة . pembacaan lokusinya bahwa *al-Ba'ah* mempunyai empat dialek bahasa, yaitu pertama; النَّبَاءَةُ, kedua البَاءَةُ, ketiga البَاءَةُ, keempat البَاهَةُ. Maknanya secara bahasa adalah jima', berasal dari kata المباءة, yang artinya rumah. Pembacaan Ilokusi; Hadis tersebut termasuk pada aspek Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, yaitu menganjurkan untuk menikah dan berpuasa. **Pembacaan perlokusi;** di samping anjuran untuk menikah, maka hadis tersebut sebenarnya membolehkan untuk menunda menikah dengan syarat mampu mengatasi gejala seksual dengan cara melakukan puasa. **b. Hadis tentang** يدور; Pembacaan ilokusinya. Hadis ini kalau dibaca dengan pembacaan ilokusi sebenarnya menjelaskan bahwa kata يدور bukan semata-mata 'menggilir' dalam arti melakukan aktifitas seksual tetapi diartikan sebagai pembagian undian siapa saja dari istri-istrinya yang diajak bepergian dan ditinggal di rumah. Pembacaan perlokusinya, Hadis ini sifatnya hanya menceritakan diri Rasulullah saw yang harus adil kepada semua istri-istrinya. Sebenarnya menggilir istri bagi Rasulullah saw bukan sesuatu yang wajib baginya, Rasulullah saw menggilir istrinya untuk diajak ke luar kota dan menggilirnya untuk menginap sepulang dari kota, Rasulullah saw melakukan perjalanan kadang siang dan kadang malam. Jadi bukan semata-mata aktifitas seksual. **c. Hadis tentang** يفضى. **Pembacaan ilokusi;** Penjelasan dalam hadis ini adalah menegaskan haramnya menyebarkan urusan hubungan suami istri dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, kecuali kalau hanya sebatas bercerita tentang seks tidak apa-apa. Pembacaan perlokusi; Hadis ini merupakan bentuk direktif yang memuat aspek ancaman agar tidak menceritakan hubungan suami istri kepada siapapun kecuali yang diperbolehkan oleh syariat. Ancamannya adalah

diklasifikasikan sebagai manusia yang paling buruk kedudukannya. **d. Hadis tentang بُضْع**. **Pembacaan ilokusi**; Hadis ini Memberikan informasi dan semangat bahwa hubungan seksual itu posisi pahalanya sama seperti pahala orang bertasbih, bertahlil, amak makruf nahi munkar. **Pembacaan perlokusi**; mempunyai daya pengaruh kepada pembaca bahwa ibadah bukan semata-mata pada ibadah mahdhah tetapi ibadah ghairu mahdhah termasuk dalam hal ini adalah bersenggama. **e. hadis tentang مس الختان الختان**. **Pembacaan ilokusi**; Bertemunya dua khitan (dua kemaluan) adalah majaz yang mempunyai arti bersenggama. **f. hadis tentang الغيلة**. **Pembacaan ilokusi**; *Gilah* adalah menyetubuhi istri yang masih menyusui. Sebab kenapa Rasulullah mau melarang gilah adalah karena khawatir ketika menyetubuhi istri masih dalam keadaan menyusui membahayakan pada anak yang disusui. **Pembacaan perlokusi**; hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang melarang ghilah, sebab maksud nabi adalah mendiskusikan dan memberikan pengarahan kepada para sahabat untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan anak yang akan menjadi lemah atau mati, sebab bayi yang ada dalam kandungan memperoleh asupan makanan dari darah haidh sang ibu, dikhawatirkan persenggamaan yang dilakukan saat hamil akan merusak kualitas air susu ibunya, dan nanti saat bayi tersebut lahir dan menyusui, asupan gizi yang didapat dari air susu ibunya juga kurang sempurna, dan hal ini akan membuat kondisi bayi menjadi lemah. Jadi hal ini adalah himbauan dari Nabi untuk meninggalkan hal tersebut, namun beliau juga tidak mengharamkannya dan mencegah mereka untuk melakukannya, karena hal ini tidak selamanya terjadi pada semua anak. **g. Hadis tentang النيك**. **Pembacaan ilokusi**: Rasulullah saw menyampaikan dengan bahasa hakiki bukan bahasa majazi (metaforis), menggunakan *riwayat bi al-lafzi* bukan *riwayat bi al-ma'nā* tidak menggunakan bahasa kiasan atau eufemisme dengan mengatakan *أنكتها* (*apakah engkau memasukan kemaluanmu ke kemaluannya dia?*). Bahkan Nabi Saw masih menegaskan lagi penjelasannya tentang persetubuhan itu dengan mendetail, bahkan beliau membuat perumpamaan dengan pensil celak yang dimasukkan ke botol celak, seperti timba yang dimasukkan ke dalam sumur dan Ma'iz tetap mengakui melakukannya. **Pembacaan perlokusi**: Apa yang diinginkan Rasulullah Saw adalah agar aib Maiz bin Malik dengan perbuatan zina itu tertutupi, tidak disampaikan ke hadapan publik karena itu adalah aib besar dan cukup dengan bertaubat tidak harus dirajam. Tetapi ternyata Maiz memaksakan diri minta dirajam. Jadi, dalam hokum Islam, hokum rajam itu karena pengakuan bukan karena ketahuan.

Ketiga; Tawaran Rasulullah Saw terkait pendidikan seks dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Sunan Ibnu Majah adalah sebagai berikut: Tidak ada bilangan yang jelas tentang berapa kali seorang lelaki dan wanita mampu mengerjakan jimā, tetapi banyak tidaknya jimā itu dilakukan, tergantung kepada suasana hati, kemampuan, kebutuhan, kondisi kesehatan, dan kondisi sosial, diharamkan bagi suami untuk menyetubuhi isterinya dengan mengkhayal bahwa ia sedang menyetubuhi wanita lain, Jimā boleh dilakukan pada bulan apa saja, waktu kapan saja, hari apa saja, dan pada setiap jam di waktu malam atau siang. Kecuali pada masa-masa haid, nifas, ihram, dan berpuasa, tidak diperbolehkan untuk menggauli istri yang sedang haidh, namun, suami istri tetap boleh bermesraan ketika sedang haidh asalkan tidak sampai menggauli. Bila istri telah bersih dari haidhnya, maka suami boleh menggaulinya, tentu setelah istri mencuci farjinya, atau lebih baik lagi berwudlu atau lebih baik lagi mandi. Kafarah bagi suami yang menggauli istrinya ketika sedang haidh, jika seorang suami sudah menyetubuhi isterinya, kemudian ia hendak mengulangi jimā lagi, ia harus berwudhu, jika keduanya hendak tidur, sementara mereka dalam keadaan junub, maka mereka harus berwudhu terlebih dulu, boleh merayu sang isteri dengan ucapan-ucapan yang indah sebelum melakukan hubungan bersamanya. Juga bertindak lemah lembut dan halus, meletakkan tangan pada bagian depan (ubun-ubun) kepala sang isteri. Kemudian mengucapkan doa, hendaknya seorang suami menyetubuhi isteri pada kemaluan, dan menghindari dubur (anus). Karena menyetubuhi pada anus adalah perbuatan haram yang diancam dengan siksaan sangat keras, hendaknya pasangan suami isteri meniatkan persetubuhan mereka ini, untuk menghindarkan diri dari maksiat dan menjauhkannya dari terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Dengan demikian maka persetubuhan itu dicatat sebagai sadaqah bagi mereka, diharamkan bagi pasangan suami isteri untuk menyebarkan rahasianya kepada orang lain saat melakukan persetubuhan.

4.2 Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yaitu :

Pertama; Perlu penelitian tindak lanjut lebih lanjut terkait kajian pragmatik hadis dan relasinya dengan pendidikan seks modern.

Kedua; Penelitian ini juga bisa ditindaklanjuti dengan membuat kamus tematik hadis-hadis seksologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap pertanyaan,* (Malang: Misykat).
- Al- Atsqalani, Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar. 2008. *Fath al-Bari*, Terj. Amiruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam).
- Al- Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. 2006. *Syarah Bulughul Maram*, Terj. Thahirirn Suparta, (Jakarta : Pustaka Azzam).
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1379 H. *Fathul Bāri bi Syarhī Shahih al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Juz 1, Bab Iẓā iltaqā al-khitānāni*, (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah).
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1379 H. *Fathul Bāri bi Syarhī Shahih al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Juz 1, Bab Iẓā iltaqā al-khitānāni*, (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah).
- Al-Ba’labakī, Ruhi. *al-Maurid: Qāmūs ‘Arabī-Inklīzī*, (Beirut: Dār al-‘ilmi lilmalāyīn, 1995)
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahirul Balagah fil Maani wal bayan wal badi*, (Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah)
- Al-Hindi, ‘Abdul Ghaffar Hasan Ar-Rahmani, “*Intikhab-al-Hadits*”, diterjemahkan oleh Abū Salma bin Burhan Yūsuf Al-Atsari dengan judul “**Pengantar Sejarah Tadwin (pengumpulan) Hadits**”, dalam <http://dear.to/abusalma>
- Al-Jauhari, Abi Nasr Ismail bin Hammad. 2009. *Al-Shihah: Taj al-Lughah wa Shihah al-Arabiyyah murattab tartiban Alfabiyan wafqa awaila al-huruf*, (Kairo: Dar al-Hadis).
- Al-Khulī, Muhammad Ali. 1981. *Qāmūs al-Tarbiyah : Inklīzī-‘Arabī*, (Beirut: Dār al-‘Ilmi lilmalāyīn).
- Al-Sayūti, Jalāluddin Abdurrahman bin abu Bakar. Tt. *Al-Wasyāḥ fi fawāid al-Nikāh*, (Damaskus, Dar al-Kitab al-Arabi).
- Al-Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman bin abu Bakar. Tt. *Nawādir al-Aik fi Ma’rifah al-Nik*, (Damaskus: Dār Kutub al-Arabī).
- Al-Tirmiẓī Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dohaḡ. 1968. *Sunan al-Tirmiẓī bab mā jāa min al-gīlah, Juz 3 no. 2077*, (Kairo: Maṭba’ah Muṣṭafa al-bānī wa al-ḡalibi).
- An - Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Shahih Muslim jilid 6*, Penerjemah Suharlan & Darwis, (Jakarta Timur : Darus Sunnah Press).
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia).

- Arifin, Johar. 2018. "Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam menelaah Kontroversial hadis", dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2014*, 145-154. Diakses 27 Februari 2018. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.732>
- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin. 2015. *Membedah Hadis Nabi Saw: Kaidah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bandel, Katrin. 2006. *Satra, perempuan dan Sex* (Jogjakarta: Jalasurta)
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fattah, 1999. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Chaer & Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed), (Jakarta: Rineke Cipta)
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Choiron, Ahmad. 2011. *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta)
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, Penerj. Eti setiawati, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Dawud, Sunan Abu Dawud dalam maktabah Syamilah, bab fi jami' al-nikah, juz 6,
Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan V)
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan V)
- Fakhr, Saqr Abu. 1997. *Al-Jinsu 'inda al-Arab*, (Koln Jerman: Al-Kamel Verlag)
- Gunarwan, Asim. *Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik dalam PELLBA 7*
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin. 1420 H. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Bab Musnad Abdullah bin Abbas*, Juz 4, no. 2702, (Kairo: Muassasah al-Risalah)
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad. 1420 H. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 44, no. 26601, (Kairo: Muassasah al-Risalah).
- Khaeruman, Badri 2010. *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*, (New York: Longman Linguistics Library).
- Maktabah Syamilah, Fathul Bari li Ibnu Hajar, bab al-Qur'ah baina an-Nisa idza arada safaran, juz 15
- Maktabah Syamilah, Fathul Bari li Ibnu Rajab, bab Kitab al-Ghusl, juz 2,

- Maktabah Syamilah, *Syarah Nawawi ala Muslim, bab bayan anna isma shadaqah yaqa'u ala kulli nau'in*, juz 3,
- Maktabah Syamilah, *Syarah Nawawi ala Muslim, bab nadabu man raa imratan fawawa'at fi nafsih ila an*, juz 5
- Maktabah Syamilah, *Syarah Nawawi ala Muslim, bab tahrimu Ifsyai sirri al-marati*, juz 5
- Maktabah Syamilah, *Syarah nawawi ala muslim, jawaz al-gilah wa hiya watul mardhi' wa karahah al-azl*, juz 5
- Muhammad, "Analisis Puisi al-Gazal karya Basyar ibn al-Burd, (Makalah Non Seminar), Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Prodi Studi Arab Universitas Indonesia, 7, diakses 07 Maret 2018, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-12/20368862-MK-Muhammad.pdf>.
- Munawwar, Said Agil dan Abdul Mustaqim. 2001. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Nifa Mertia, Evidanika, Thulus Hidayat dan Istar Yulia. 2018. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi MAN Gondangrejo Karangnyar*, di akses pada Rabu, 27 Juni 2018.
- Nugroho, Christianto. 2018. *Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas* Vol.6 No.1, di unggah 30 Juni 2015, di akses pada Jumat, 20 Juni 2018 pukul 19:00 WIB
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Qurtuby, Sumanto. 2016. Agama, Seks dan Moral, dalam <https://elsaonline.com/agama-seks-dan-moral/>, diakses 12 Juli 2016.
- Rahyono, F.X. 2011. *Studi Makna*, (Jakarta: Penaku).
- Roqib, Moh. 2008. "Pendidikan Seks pada Anak usia dini" *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2008, 274-275, diakses 5 Januari 2018, doi:<https://doi.org/10.24090/ins.v13i2.2008.pp271-286>
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, Cetakan I)
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Sahli, Salim. 1975. *Seks education*, (Semarang: Yayasan Arafah Abadi dan Yayasan Keluarga Sejahtera)

- Salisa, Anna. 2010. *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali)
- Searle, J.R. . 1969. *Speech Act*, (Londong: Cambridge University Press).
- Setiawan, Tu Bagus Agung. 2018. *Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Fress Dalam Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: UNY).
- Shalha M. Khaliq, 2009, **JurnalEpisteme**, Vol. 10. No. 1, Juni 2015 IAIN Tulungagung
- Shalha, M. Khaliq. 2018. “Konsepsi Pendidikan Seks untuk Anak dalam Pandangan ‘Abd Allāh Nasih Ulwan” dalam *Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2005, 124, diakses 3 Maret 2018, doi: [10.21274/epis.2015.10.1.123-150](https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.123-150).
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII (Bandung: Mizan).
- Siddiq, Jaffar dan Zulaikha. 2009. *Kamu Pakaian Istimu dan Istimu Pakaianmu: Cumbui Istimu Bagaimana Saja Kamu Kehendaki*, (Yogyakarta: Qiyas).
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993)
- Sulistiyono, Rono. *Pendidikan Seks*, (Bandung: Elstar offset, TT)
- Sumbullah, Umi. 2013. *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Syuhbah, Muhammad Abu. 2007. *Di bawah Naungan al-Kutub al-Sittah: Studi Metodologi Penulisan Kitab-kitab hadist Periode Awal Islam*, terj. Hasan Suaidi, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press)..
- Tim Kashiko. 2004. *Kamus Lengkap Biologi* (Surabaya: Koshiko, Cetakan II)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi kedua) (Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan VII)
- Ulwan, Abdullah Naskhah. 1992. *Pendidikan Seks, Khalilullah Akhmas Maskur Hakim*, (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya).
- Wuryani D, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks).
- Zulkifli L. 2002. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ketua Peneliti

Nama : Dra. Hj. Musfirotun Yusuf, M.M.
Tempat/Tgl lahir : Purbalingga, 27 Juli 1953
Pekerjaan : Dosen STAIN Pekalongan
NIP/NIDN : 195307271979030201/ 2027075302
Alamat : Bina Griya Blok B V/471 Pekalongan
No. HP : 08122933772
Alamat Email : hasanudin4897@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

S.1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun lulus 1979

S.2 Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Tahun lulus 2000

Anggota Peneliti 1

IDENTITAS DIRI

Nama : Muhandis Azzuhri, Lc, MA
NIP : 197801052003121002
NIDN : 2005017802
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 05 Januari 1978
Status Perkawinan : Menikah
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : III-d/Penata
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Mata Kuliah Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
Alamat : Jalan Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Jawa Tengah
Telp./Faks. : Telp: 0285-412575 /Fax : 0285-423418
Alamat Rumah : Perum Graha Tirto Asri Jln. Anggrek III/29 A Rt
006/004 Tanjung Tirto Pekalongan
Telp./Faks. : 0285-4418164 dan no HP 081542210506
Alamat E-mail : hands.azzuhri@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma,sarjana,magister,spesialis,	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
--------------------	--	-------------------------	----------------------------------

	dan doctor)		
2000	S1	Al-Azhar As-Syarif Kairo - Mesir	Bahasa Arab
2008	S2	UGM Yogyakarta	Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah (Bahasa, Sastra dan Budaya Arab)
	SEDANG S3	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Islamic Studies

Anggota Peneliti 2

IDENTITAS DIRI

Nama : Maskhur, M.Ag
 NIP : 197311062003121001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Batang 11 Juni 1973
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III/d / Lektor
 Jabatan Akademik : ketua Jurusan BPI
 Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
 Alamat : . Kusuma Bangsa No. 9, Pekalongan
 Telp./Faks. : (0285) 412575/ (0285) 423418
 Alamat Rumah : Jl. Balong-Keputon-Blado-Batang-Jawa Tengah
 Telp./Faks. : 085640056573
 Alamat e-mail : khurmas@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Program Pendidikan(MI,MTs, MAN sarjana, magister, dan doktor)	Perguruan Tinggi/ Sekolah	Jurusan/ Program Studi
1986	MI Islamiyah	Keputon Blado	-
1989	MTs Assaid	Cokro Blado	-

1993	MAN 01	Pekalongan	Agama
1999	S1	IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta	PAI
2003	S2	IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta	Sejarah Pendidikan Islam